


SERBA-SERBI PERILAKU AND

dan Pengungkapannya
dalam Bahasa Indonesia



PENERBIT UNP PRESS PADANG
 UNP PRESS

HERMAWATI SYARIF

SERBA-SERBI PERILAKU **AND** DAN PENGUNGKAPANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

HERMAWATI SYARIF

Buku yang merupakan hasil pengembangan dan racikan disertai ini berjudul "Perilaku Sintaktis dan Semantis **AND** dalam Bahasa Inggris dan Pengungkapannya dalam Bahasa Indonesia." **AND** adalah unsur kategorial yang berfungsi meluaskan satuan lain dalam kalimat dan menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran. Perilaku yang dimaksud mencakup (1) konstruksi dengan *and* dan yang dibentuk oleh *and*, (2) makna dan fungsi semantis dalam konstruksi kalimat, dan (3) pengungkapan konstruksi dan makna *and* dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi struktur, dijelaskan lima jenis konstruksi yang mengandung konstituen *and*, yakni: (a) konstruksi fungsional intraklausa, yakni fungsi subjek, fungsi predikat, fungsi objek, fungsi komplemen, fungsi keterangan; (b) konstruksi koordinatif dan subordinatif antarklausa; (c) konstruksi reduktif (elipsis); (d) konstruksi kookurensi dengan konstituen konjungsi dan adverbia konjungtif, *then, thus, now, indeed, afterward, so, therefore*; dan (e) konstruksi frasa atributif. Dari segi semantik, **AND** mengandung dua belas makna hubungan (antara *and* dengan konstituen-konstituen yang menyertainya di dalam kalimat), yakni makna aditif (yang merupakan makna generik), sekuensial, terminatif, kondisional, komentar tambahan, emfatis, kontinuatif, parafrastis, kontrasif, konsesif, alternatif, dan makna resiprokal. Terdapat pula makna idiomatis, iteratif, dan makna intensitas. Di samping itu, disebutkan juga delapan fungsi semantis, yakni sebagai operator logis, pemarkah rangkaian kegiatan/kejadian, pemarkah inferensial, pemarkah lanjutan pembicaraan, pemarkah simpulan kegiatan/kejadian, pemarkah pengembalian topik pembicaraan, pemarkah penutup pembicaraan dan pemarkah respons. Dilihat dari segi pengungkapannya dalam bahasa Indonesia, dalam buku ini dideskripsikan bahwa *and* berpadanan dengan dan, demikian pula bentuk konstruksi pemakaiannya, yaitu konstruksi frasa, klausa, dan konstruksi elipsis. Sebagai konstituen antarunsur di dalam kalimat, pengungkapan *and* dalam bahasa Indonesia, selain sebagai koordinator, juga sebagai subordinator dan adverbia konjungtif.



Hermawati Syarif, lahir di Talang, Kabupaten Solok, Sumbar, tahun 1951. Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris tahun 1983; S2 BKU Linguistik program Pascasarjana UNPAD, 1999; S3 BKU Linguistik di Pascasarjana UNPAD Bandung tahun 2006. Guru besar di bidang Linguistik tahun 2007. Memiliki berbagai karya ilmiahnya di bidang pengajaran dan linguistik yang dimuat dalam beberapa jurnal ilmiah di lembaga sendiri dan di lembaga lainnya. Beberapa hasil penelitian beliau ditampilkan pada seminar regional, nasional dan internasional. Mengikuti kursus dan pelatihan di bidang pendidikan yang dilaksanakan secara nasional dan internasional. Di antaranya adalah *Course on Syllabuses and Methodology* di RELC SEAMEO Singapura pada tahun 1989 dan *Summer Course on Teaching English to Children* di *Warwick University* Inggris, tahun 1995. Sejak tahun 1975 sampai sekarang, dia mengabdikan diri sebagai staf pengajar di FBSS UNP Padang; membina mata kuliah Morphology & Syntax, Semantics & Pragmatics, Language Research Methodology, Structure, dan English Translation. Ini sesuai dengan keahlian yang digelutinya, yakni *Linguistik*. Buku yang pernah ditulisnya adalah *Start!* (buku bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar, 1994) dan beberapa buku ajar untuk lingkungan sendiri. Menikah dengan Ir. Azran Tanjung, M.S. tahun 1974, dikaruniai satu orang putra dan dua orang putri, yakni Irwan Tanjung, Tuti Lestari, dan Sri Novalia.

ISBN 978-979-8587-61-0



9789798587610



Syarif, Hermawati
Serba-Serbi Perilaku *and* dan pengungkapannya Syarif,
Editor, Tim Editor UNP Press Penerbit UNP
Press, Padang, 2009 1(satu) jilid ;(B5 JIS)
181 hal.

ISBN :978-979.8587-61-0

(1) Bahasa 2. Indonesia

• UNP Press

SERBA-SERBI PERILAKU *AND* DAN
PENGUNGKAPANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

*Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada Penulis
Hak penerbitan pada UNP Press*

Penyusun: Prof. Dr. Hermawati Syarif, M. Hum.

Editor: Tim Editor

Layout : Tim Layout UNP Press

Desain Sampul: Nasbahry Couto

Buku dengan judul "Serba-serbi Perilaku *And* dan Pengungkapannya dalam Bahasa Indonesia" ini merupakan racikan dari disertasi yang telah dipertahankan di hadapan sidang senat guru besar Universitas Padjadjaran Bandung, pada hari Selasa, 21 November 2006 dengan tim penguji Prof. Dr. H. Moh. Tadjuddin, M.A. (promotor), Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma (kopromotor), Prof. Dr. H. J.S. Badudu (kopromotor), dan oponent ahli Prof. Dr. Dudih Amir Zuhud, M.A., Dip.TEFL, Prof. H. Khaedar Alwasillah, M.A., Ph.D., Dr. Heriyanto, M.Hum, dan Dr. Cece Sobarna, M.Hum.

Sajian dalam buku ini (1) mengungkapkan sejumlah fakta sintaktis dan semantis yang berkaitan dengan perilaku *and* dalam bahasa Inggris dan pengungkapannya dalam bahasa Indonesia, dan (2) menguji kemampuan teori-teori linguistik yang bertalian dengan koordinasi dari unsur yang paling sederhana sampai pada unsur yang paling kompleks dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Walaupun kajian tentang konjungsi telah banyak dilakukan, baik dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah, sebagian besar kajian tersebut melibatkan keseluruhan konjungsi dan bahkan ada yang hanya menyentuh sebagian kecil perilaku konjungsi, seperti *and*, serta tidak memperlihatkan pengungkapannya dalam bahasa lain. Di samping itu, dibandingkan dengan konjungsi koordinatif sederhana lain, seperti *but*, *or*, *yet*, *so*, *for*, konjungsi *and* lebih memiliki keleluasaan dalam konstruksi yang dimasukinya, dan memiliki makna umum dalam berbagai konstruksi kompleks.

Bagi penelaah bahasa, guru bahasa, mahasiswa bahasa, dan pemerhati bahasa, buku ini akan sangat membantu untuk melihat pentingnya unsur kategorial dalam membentuk suatu konstruksi yang lebih besar dan kompleks. Ini dimungkinkan karena perilaku *and* dalam bahasa Inggris ternyata memperlihatkan keterlibatan semua unsur linguistik.

Selanjutnya, dapat digambarkan secara umum sistematika penulisan buku ini. Bab I berisi pendahuluan, yang memberikan informasi tentang tinjauan awal perilaku *And*. Pada bab ini juga dijelaskan tujuan kajian, metode pengumpulan dan sumber data, serta kerangka teori. Bab II menjabarkan perbandingan *AND* dan *DAN* dalam

konstruksi ke dua bahasa yang mencakup ikhwal konjungsi, konjungsi dan kaitannya dengan preposisi. *And* (bahasa Inggris) dan *Dan* (bahasa Indonesia) dalam konstruksi klausa, kalimat dan wacana, fungsi dan makna *And* dan *Dan* juga cakupan bab ini.

Perihal konstruksi dengan *AND* dalam bahasa Inggris dibicarakan dalam Bab III. Hal ini meliputi konstruksi dengan *And*, *And* dalam konstruksi frasa Atributif, *And* dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif antarklausa, *And* dalam konstruksi reduktif, dan kookurensi *And* dengan unsur lain. Sementara itu, bab IV membicarakan makna dan fungsi *And* dalam konstruksi bahasa Inggris dengan jabaran lima belas makna hubungan serta fungsinya. Beberapa fungsi lain dari *And* dan *Covert And* (*And* Lesap) juga didiskusikan di sini.

Bab V membicarakan pengungkapan makna *And* dalam bahasa Indonesia yang mencakup variasi pengungkapan makna, pengungkapan makna *And* dalam konstruksi dengan *And* dalam bahasa Indonesia, dan padanan pengungkapan makna *And* dalam bahasa Indonesia. Terakhir adalah bab VI yang merupakan penutup dan berisi simpulan dan saran-saran. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wataala, yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis dalam melaksanakan tugas akademik berupa penyelesaian program pendidikan doktor pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dengan disertasi yang berjudul "Perilaku Sintaktis dan Semantis *And* dalam Bahasa Inggris dan Pengungkapan Maknanya dalam Bahasa Indonesia". Rasa syukur ini bertambah karena disertasi tersebut telah dapat pula dijadikan buku teks di bidang linguistik. Halangan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penulisan buku ini, Alhamdulillah dapat diatasi dengan motivasi yang kuat, dorongan, dan semangat yang diberikan oleh berbagai pihak.

Untuk kesempatan, bantuan, dan dorongan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian disertasi dan penulisan buku ini, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor, Direktur Program Pascasarjana, koordinator Bidang Ilmu Sastra Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program doktor di Universitas Padjadjaran.

Ucapan terima kasih, selanjutnya disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Padang, Dekan FBSS Universitas Negeri Padang beserta jajarannya, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan. Rasa terima kasih juga tertuju kepada Dr. Rusdi Thaib, MA. dan Ors. Refnaldi, M.Litt. yang dengan segala upaya memberikan semangat dan dorongan yang tidak henti-hentinya kepada penulis dari awal sampai akhir pendidikan doktor.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Prof. Dr. H. Moh. Tadjuddin, M.A. sebagai ketua

promoter yang dengan cermat . memimbin penulis dari awal penentuan judul sampai pada penulisan disertasi. Dalam konsultasi dan bimbingan, beliau telah menumbuhkembangkan daya nalar penulis dalam menganalisis permasalahan yang ada. Penghargaan dan terima kasih penulis juga ditujukan kepada Prof. Dr. HJ. T. Fatmahan Djajasudarma, Anggota Tim Promoter , yang telah membenarkan pandangan baru bahwa segala sesuatu yang dianggap tidak mungkin dapat menjadi mungkin, dan pandangan tersebut merupakan kesan tersendiri bagi penulis. Penghargaan dan terima kasih penulis juga tertuju kepada Prof. Dr. H. J. S. Badudu, Anggota Tim Promotor, yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan mengarahkan, memberikan petunjuk, dan nasihat kepada penulis.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih yang tidak ternilai kepada para penelaah sekaligus oponent ahli, yakni Prof. Dr. H. Dudih Amir Zuhud, M.A., Prof. H. Chaedar Alwasilah, M.A., Ph. D., Dr. Heriyanto, Ors., M.Hum., dan Dr. Cece Sobarna, Ors., M.Hum., serta guru besar Prof. Dr. Hj. Kusdiratri Setiono, P.Si., yang telah dengan teliti dan ketulusan hati memberikan kritikan dan masukan kepada penulis dalam penyempurnaan disertasi tersebut.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI, yang telah menyediakan dana beasiswa melalui Proyek Manajemen Program Doktor; dan Gubernur Propinsi Sumatera Barat yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Dalam proses penggodokan disertasi menjadi buku teks linguistik ini, secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa bangga kepada Dr. Jufrizal, M. Hum. yang telah dengan sangat gencar mendorong serta memberikan masukan kepada penulis di sela-sela kesibukannya sampai buku ini diterbitkan.

Rasa terima kasih dan penghargaan, khusus kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda M. Syarif Imam Marajo (aim) sebagai bukti dari angan-angan beliau, Ibunda Ramunian yang selalu memberikan kekuatan dengan doa beliau, serta kakak-kakak dan adik-adik penulis untuk keberhasilan penulis. Penghargaan yang tak ternilai penulis tuju kepada empat orang yang tidak terpisahkan dalam hidup penulis, yakni, suami tercinta Ir. Azran Tanjung, MS., atas dorongan, kesabaran, dan pengorbanan beliau, serta putra-putri penulis tersayang, Irwan Tanjung, S.P., MSi., Tuti Lestari, S.Si., MSi., dan Sri Novalia, S.T. atas bantuan mereka serta semangat yang diberikan.

Semoga semua amal, budi dan jasa mereka mendapat imbalan dari Allah Subhanahu wataala.

Padang, Maret 2009

Penulis,

Hermawati Syarif

DAFTAR ISI

f> N<; , " ' "

UCAPAN TERIMA KASIH.....vii

MOTO DAN PERSEMBAHAN x

C>"i=l:"" 1 IICi

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANGxiv

[]"J=T BGAI'Jl<\|i

DAFTAR TABELxviii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Tinjauan Awal tentang Perilaku And 1

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....6

1.3 Metode Pengumpulan data dan Sumber Data 7

1.4 Manfaat Kajian..... 12

(2) 5 Kerangka

Teori Kajian 13

BAB II PERBANDINGAN AND DAN DAN DALAM KONSTRUKSI BAHASA

.....1f)

(3)..... 1 lkhwal

Konjungsi..... 16

2.2 Konjungsi v.s:Preposisi 20

2.3 AND (bahasa Inggris) dan DAN (bahasa Indonesia) dalam Konstruksi Klausa,
Kalimat dan Wacana
.....2

5

2.4 Fungsi dan Makna And dan Dan 37

(64) 5Beberapa

Kajian Terdahulu tentang Konjungsi and dan dan..... 52

2.6 Rangkuman.....58

BAB III PERIHAL KONSTRUKSI DENGAN AND DALAM BAHASA INGGRIS

.....>1 3. 1

Konstruksi dengan And.....61

(65)1. 1 And

dalam Konstruksi Fungsional Intraklausa 62

3.1.1.1 And pada Fungsi Subjek 62

3. 1. 1.2 And pada Fungsi Predikat 67

3. 1. 1.2. 1 Predikat dengan Satu And 68

3. 1. 1.2. 2 Predikat dengan Dua And 71

3. 1.1.2. 3 And dalam Predikat (Serial FV).....	74
3. 1.1.3 And pada Fungsi Objek.....	75
3. 1.1.3. 1 Objek dengan Satu And.....	76
3. 1.1.3.2 Objek Berupa Serial FN dengan Satu And	80
3. 1.1.4. And pada Fungsi Komplemen	81
3. 1.1.4. 1 And pada Komplemen Subjek	81
3. 1.1.5 And pada Fungsi Adverbial	86
3. 1.1.5.1 And pada Adverbial Predikat	86
3. 1.1.5.2 And pada Adverbial Klausa	88
3. 2 AND dalam Konstruksi Frasa Atributif.....	91
3.2.1 AND pada Fungsi Atributif FAj.....	91
3. 2. 2 AND pada Fungsi Atributif FAdv	94
3.3 And dalam Konstruksi Koordinatif dan Subordinatif Antarklausa .95	95
3.4 AND dalam Konstruksi Reduktif	9
6	
3.4. 1 Elipsis	97
3.4. 2 Gapping	99
3.4.3 Bentuk Pro.....	100
(4)	5
Kookurensi AND dengan Unsur Lain	102
3.6 Rangkuman.....	105

BAB IV MAKNA DAN FUNGSI AND DALAM KONSTRUKSI BAHASA

1 <GRIS 1 C> '7

(5)	1 Makna
Hubungan Aditif dan Fungsi	107
4. 1.1 Makna Hubungan Aditif Penambahan Informasi.....	107
4. 1.2 Makna Hubungan Aditif Penjumlahan	110
4. 2 Makna Hubungan Sekuensial dan Fungsi	111
4. 3 Makna Hubungan Terminatif dan Fungsi.....	114
4.4 Makna Hubungan Kondisional dan Fungsi.....	116
4.4. 1 Makna Hubungan Sebab/Alasan-Akibat	116
4. 4.2 Makna Hubungan Syarat-Hasil.	119
4. 4.3 Makna Hubungan Sarana-Simpulan/Hasil	120
4. 4.4 Makna Hubungan Alasan-Tujuan	123
(66)	5 Makna
Hubungan Komentar Tambahan dan Fungsi.....	125
• 6 Makna Hubungan Emfatis dan Fungsi	127
• 7 Makna Hubungan Kortinuatif dan Fungsi	128
4. 8 Makna Hubungan Parafrastis dan Fungsi	132
4.9 Makna Hubungan Kontrastif dan Fungsi	135
4. 10 Makna Hubungan Konesisif dan Fungsi	136

4. 11 Makna Hubungan Alternatif dan Fungsi	140
4. 12 Makna Hubungan Resiprokal dan Fungsi.....	140
4. 13 Makna Idiomatis	141
4. 14 Makna Iteratif.....	142
4. 15 Makna Intensitas	143
4. 16 Beberapa Fungsi Lain dari And.....	143
4. 17 Covert And (And Lesap)	145
(6)	18 Rangkuman
147	

BAB V PENGUNGKAPAN MAKNA AND DALAM BAHASA INDONESIA .149

5.1 Variasi Pengungkapan Makna and dalam Bahasa Indonesia.....	149
(7) 2 Pengungkapan Makna And dalam Konstruksi dengan And dalam Bahasa Indonesia	151
5.2.1 Padanan Konstruksi dengan And dalam Bahasa Indonesia.....	151
5.2.2 Pelesapan Makna And dalam Konstruksi Bahasa Indonesia	155
5.2.3 Konstruksi dengan Dan sebagai Padanan Konstruksi Tanpa And dalam Bahasa Inggris	159
5.3 Padanan Pengungkapan Makna and dalam Bahasa	160
Indonesia	160
5.3.1 Pengungkapan Makna And dengan Variasi Dan dalam Bahasa Indonesia.....	160
5.3.2 Pengungkapan Makna And dengan Bentuk Bukan Dan dalam Bahasa Indonesia.....	164
(67) 4.....	Rangkuman
167	

BAB VI PENUTUP 168

(68)	1 Simpulan
168	
6.2 Saran-saran	171

DAFTAR PUSTAKA 172

DAFTAR KAMUS 178

INDEKS Error! Bookmark not defined.

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A	adverbial
Ag.	agen
Akt.	aktif
Ant.	<i>anticipatory</i>
Atrb.	atributif
Aux.	auxiliary
Sub	subordinator
CN	<i>common noun</i>
Compsatt.	<i>companion satellite</i>
Dem	<i>demonstrative</i>
Det	<i>determiner</i>
DN	<i>design in nature</i>
FAj	frasa ajektiva
FAdv	frasa adverbial
Flrf.	frasa infinitif
FN	frasa nomina
FPrep.	frasa preposisi
FPrtc.	frasa <i>participle</i>
FV	frasa verba
FVing	frasa V-ing
Imp.	<i>impersonal</i>
Inter.	<i>interrogative</i>
(8)	komplemen
Kai	kalimat
Kl	klausa
Klhf	klausa nonfinit
KLK	klausa koordinatif
KLS	klausa subordinatif
Kon	konjungsi
Kop.	kopulatif
kop.	kopula
(9)	<i>Loving</i>
MMFC	<i>Miss Marple Final Cases</i>

NF	<i>The Naked Face</i>
O	objek
P	predikat
Pas.	Pasif
Penyrt.	penyerta
Poss.	<i>possessive</i>
pp	<i>Principles of Pragmatics</i>
Prep.	preposisi
PropN	<i>prope noun</i>
Rel.	<i>relator</i>
s	subjek
Satt.	sattelite
SDQ	<i>Sincerity Described in A/-Qur'an</i>
Trans.	transitif
v	verba
Vf	verba finit
Vnf	verba nonfinit
x	konstituen 1
y	konstituen 2
+	penghubung <i>and</i>
*	tidak berterima
?	kurang berterima/meragukan
(1)	pemisah fungsi sintaksis
(2)	pemisah antarklausa
#	pengapit kalimat
0	unsur sifar/zero
(1)	digabung dengan/diikuti oleh
(1)	dibaca nomor urut data
(...)	opsional; boleh ada boleh tidak
{ ... }	pengapit makna
{ ... }	pengapit unsur bahasa
[...]	pengapit fungsi yang digabung

SERBA-SERBIPERLAKU *AND* DAN PENGUNGKAPANNYA DALAM
BAHASA INDONESIA

Hermawati Syarif

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Tinjauan Awal tentang Perilaku *And*



ahasa Inggris telah digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia secara umum, terutama bagi masyarakat yang berpendidikan sekolah menengah ke atas. Bahkan di tingkat sekolah-sekolah dasar tertentu, bahasa Inggris telah diperkenalkan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Dalam rangka pemasyarakatan bahasa Inggris, program-program bahasa Inggris terlihat di berbagai peristiwa di televisi, seperti *English for Fun (Who is telling the Truth)* di TVRI. Meningkatnya penggunaan bahasa Inggris ini tidak terlepas dari pentingnya bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional.

Karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing di Indonesia, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, penggunaan bahasa Inggris bagi penutur bahasa Indonesia secara logis menimbulkan permasalahan. Perbedaan unsur dan ciri-ciri, serta speech styles berpengaruh terhadap makna dan pengungkapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Dengan demikian, pengalihbahasaannya pun tidak selalu identik satu dengan yang lainnya (lihat Tadjuddin, 2000).

Kita memahami bahwa konstruksi suatu bahasa terangkai dalam suatu upaya ujaran yang tersusun mulai dari bentuk-bentuk sederhana

..sampai pada bentuk yang kompleks. Bentuk kompleks membutuhkan unsur penghubung untuk memperoleh ujaran yang apik dan bermakna. Unsur penghubung tersebut di antaranya adalah konjungsi. Konjungsi dapat berfungsi sebagai penghubung frasa, klausa, paragraf, dan sebagai unsur suatu frasa. Dari itu, keberadaannya seharusnya

mendapat perhatian. Quirk (1985: 67) memberikan contoh konjungsi sebagai unsur suatu frasa, seperti *since this morning* (preposisi) dan sebagai pemarkah hubungan klausa bebas dengan klausa terikat, seperti ... *since she arrived* (konjungsi). Di samping itu, konjungsi juga sebagai pemarkah hubungan dua klausa bebas yang membentuk konstruksi koordinatif, yakni hubungan setara pasangan konstituen. Keberadaannya ini sangat mempengaruhi makna kalimat.

Tipe konstruksi koordinatif memperlihatkan sebuah gambaran universal bahasa-bahasa alamiah. Hal yang diperlihatkannya dalam bahasa tertentu juga menunjukkan pola umum dan bersifat operatif baik pada tataran yang luas mau pun tataran sempit pada tingkat struktur gramatika yang berbeda. Konstruksi ini menetapkan beberapa ketentuan khusus tentang sistem kaidah yang harus dideskripsikannya, dan karenanya relevan dengan model yang menjadi dasar deskripsi gramatikal. Selain itu, konstruksi ini merupakan salah satu sumber daya produksi yang tetap ada dalam bahasa-bahasa alamiah. Berdasarkan konstruksi tersebut, sejumlah kalimat yang secara potensial tak terbatas dapat dibentuk berdasarkan jumlah pola-pola struktural yang terbatas. Karakteristik konstruksi koordinatif ini memberi peluang bagi penelaah bahasa (selanjutnya disebut linguist) untuk memberikan perhatian pada fitur-fitur yang membangun konstruksi tersebut. Ini terlihat dari penggunaan konstruksi kompleks, seperti kalimat majemuk dan wacana yang lebih luas semakin berkembang dalam tuturan tertulis dan lisan formal dalam bahasa Inggris sejalan dengan meningkatnya pemakaian bahasa Inggris.

Kajian tentang konjungsi telah banyak dilakukan, baik dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah. Pada tataran wacana bahasa Inggris, di antaranya, Schleppegrell (1991) mengkaji parataktis *because*, Song (1996) mengkaji *because* sebagai kausatif biklausal, Heritage (1994) berbicara tentang *And-prefacing* sebagai fitur desain pertanyaan, Blakemore (2000) meneliti indikator dan prosedur "nevertheless and but", Rusdi (2000) menyentuh pemarkah wacana dalam analisis perbandingan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam disertasinya yang berjudul *Information*

Sequence Structure in Seminar Discourses: A Comparative Study of Indonesian and Australian Students in Academic Settings), dan Zuhud (2004) mengkaji *konjungsi kausalitas* dalam wacana bahasa Inggris yang dipadankan dengan yang ada dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, Gianto (1983) mengkaji tentang *dan, atau, dan tetapi*, dan Tadjuddin (2002) tentang konjungsi subordinatif aspekualitas dan temporalitas dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kajian bahasa daerah dilakukan oleh Sibarani (1994) tentang konjungsi bahasa Batak Toba, dan Tadjuddin dkk. (2001) tentang preposisi dan konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sebagian besar dari kajian mereka melibatkan keseluruhan konjungsi dan ada yang hanya menyentuh sebagian kecil perilaku konjungsi.

Dari akumulasi kajian yang telah dilakukan oleh para linguis tersebut, penulis dapat melihat keunikan penggunaan konjungsi *and* dalam bahasa Inggris dan juga *dan* sebagai padanan *and* tersebut dalam bahasa Indonesia. Dibandingkan dengan konjungsi koordinatif sederhana lain, seperti *but, or, yet so, for*, konjungsi *and* lebih memiliki keleluasaan dalam konstruksi yang dimasukinya, dan memiliki makna umum dalam berbagai konstruksi kompleks (lihat Quirk, 1987: 930, dan Murcia & Freeman, 1999 : 464).

Dalam penggunaan bahasa Inggris, *and* termasuk ke dalam kelompok kata yang dikenal dalam berbagai istilah sesuai dengan tataran linguistik yang dianalisis. Secara sintaktis, para linguis memasukkannya ke dalam kelompok konjungsi koordinatif walaupun dengan istilah yang berbeda. Murcia-Freeman (1999) menyebutnya konjungsi. Halliday & Hasan (1976) menyatakan bahwa kelompok kata tersebut adalah_ penghubung kalimat; Kyzatzis dan Ervin Tripp (1999) menamakannya penghubung semantis; Stubbs (1983), Fraser (1990) dan Schiffrin (1987) menyebutnya_ penghubung pragmatis, Schorup (1985) menamakannya partikel wacana; dan Labov dan Fanshel (1977), Zwicky (1985) menyebutnya pemarkah wacana. Penulis berpendapat bahwa istilah konjungsi koordinatif lebih umum dapat digunakan dalam kajian ini.

Selanjutnya, keleluasaan yang dimiliki *and* dapat dilihat dari cirinya, yakni dapat menggabungkan hampir semua pasangan unsur tataran sintaktis (Berk, 1999: 218). Ini terlihat pada (a) tataran frasa, yakni frasa nomina (FN), *tea and coffee*, frasa verba (FV), *walk and run*, frasa ajektiva (FA), *good and bad*, frasa adverbial (FAdv), *slowly and carefully*, frasa preposisi (FPrep), *at the store and to the corner*, verba bantu modalitas (VBM), *can and will* (dalam klausa), dan *intensifier* (Int), *more and more*; (b) tataran fungsional kalimat, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Subjek dan objek (objek langsung, objek taklangsung, dan objek preposisi) yang mengandung unsur FN yang telah digabungkan menjadi super FN dikenal dengan subjek atau objek gabungan. Salah satu contoh tataran fungsional kalimat yang dikemukakan Murcia adalah *[John and Fred) bought stereo*. (subjek); (c) tataran klausa/kalimat, yakni pada kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk kompleks (gabungan); dan (d) tataran gugus kalimat. Contoh untuk (c) dan (d) dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

- (1) *Kenneth played games and his son displayed his painting work.*
- (2) *"Gus Venable was finishing his opening statement. And so.*

ladies and gentlemen of the jury, the state will prove – yes..... 11

Dalam gugus kalimat ini, *and* bermakna menyimpulkan apa yang telah dibicarakan sebelumnya. Pengungkapannya dalam bahasa Indonesia adalah *Akhimya* {berupa kategori adverbial konjungtif}. Baik pada tataran klausa maupun gugus kalimat (wacana) pengungkapan *and* dalam bahasa Indonesia tidak selalu *dan*.

And dapat berkorelasi dengan konjungsi koordinatif lain, seperti *but* dan *yet*, dan dengan jenis kelas kata lain seperti (kelompok) preposisi, *by*, *after*, *because of*, *instead of*, *in addition to that*, *despite that*; adverbial *then*, *also*, *so*, *too*, *as well*. Dan korelasi ini memungkinkan terdapatnya konstruksi kalimat *elipsis*, *pro*, dan *gapping*. Misalnya, konstruksi *replica-and-original clefting* atau disebut juga *antecedent-and-anaphor clefting*, yakni dengan munculnya

pronominalisasi pada akhir klausa kedua, seperti "Stop at the store, and go home after that". Pada umumnya unsur yang berkookurensi dengan 'and' berposisi sesudah 'and' atau pada klausa kedua. Di samping itu 'and' dapat pula berkookurensi dengan *both*, dan dikenal dengan konjungsi korelatif *bothand.....*. Di sini 'and' berposisi sesudah *both*

.Selain sebagai konjungsi yang berfungsi menggabungkan dua konstituen atau lebih dalam kalimat, *and* juga sebagai alat kohesi dalam gugus kalimat (wacana). Ini merupakan isu universal pada setiap bahasa walaupun secara gramatikal diungkapkan berbeda. Dalam kapasitasnya sebagai penghubung rangkaian ujaran, *and* memiliki fungsi semantis dan makna yang bervariasi sehingga pengungkapannya dalam bahasa Indonesia bervariasi pula, bahkan dapat menggantikan posisi konjungsi setara lain, seperti *but* dan *yet*. Ini sesuai dengan pendapat Quirk dkk (1987: 927-929) yang menyatakan bahwa *and* memiliki tipe pola urutan yang bervariasi dalam kalimat majemuk. Ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(3) *The man started to turn his head to see who had hit him.*

a

and to his surprise, his knees began to buckle.

b

(Sheldon, 1984:10)

'Laki-laki berjasa hujan kuning ini mulai menoleh untuk melihat siapa yang memukulnya, tetapi dia merasa heran karena lututnya lemas dan menekuk.'

(Adiwiyoto, 2004:8)

Contoh (3) memperlihatkan bahwa makna yang diharapkan muncul oleh klausa *a* pada bagian kedua kalimat contoh (3), yakni klausa *b* tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seyogyanya, klausa yang diharapkan muncul sesudah *and* adalah seperti *he saw a tall man with black jacket running away behind*. Hal ini dipertegas lagi oleh kehadiran *to his surprise* yang berkookurensi dengan *and*, dan memastikan makna hubungan yang dikandung *and* sebagai makna konsesif. Identik dengan makna *and*, pengungkapan *and* pada contoh (3) dalam bahasa Indonesia adalah *tetapi* yang berarti apa yang diperkirakan tidak sesuai dengan yang terjadi. Dengan demikian, makna yang

Hermawati Syarif

dikandungnya adalah makna konkesif, dan sekaligus memperlihatkan fungsi sebagai pemarkah hubungan inferensial. Dalam bahasa Indonesia, penerjemah menerjemahkan *the man* dengan "laki-laki berjasa hujan kuning" yang didasarkan pada acuan tuturan sebelumnya.

Selanjutnya, dalam kalimat-kalimat gabungan, *and* sering tidak muncul. Tersiratnya unsur *and* dalam kalimat-kalimat gabungan tanpa konjungsi dapat ditelusuri dari makna hubungan kedua kalimat gabungan tersebut. Pemahaman terhadap kedua perilaku *and* dalam bahasa Inggris ini, oleh Song (1987) dibedakan dua istilah menyangkut keberadaan *and*, yakni *overt and* (munculnya konjungsi *and* dalam kalimat) dan *covert and* (tidak munculnya *and* dalam kalimat, tetapi secara implisit terdapat konjungsi *and* di dalamnya).

Perilaku *and* yang terdapat dalam bahasa Inggris yang dipadankan dengan pengungkapannya dalam bahasa Indonesia memerlukan pemahaman tentang penerjemahan dan interpretasi makna, yakni dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Walaupun sudah banyak kajian tentang sifat perilaku gramatikal dan semantis konjungsi dalam bahasa Inggris dilakukan, kajian tentang sifat perilaku gramatikal dan semantis *and* dalam bahasa Inggris secara komprehensif, terutama apabila dikaitkan dengan pengungkapannya dalam bahasa Indonesia (dari kajian yang telah dicermati) belum ada. Oleh karena itu, perilaku *and* dalam bahasa Inggris dijadikan fokus kajian dan dibandingkan dengan padanan pengungkapannya dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan bertujuan untuk:

- (3) mendeskripsikan konstruksi yang dimasuki oleh *and* dalam bahasa Inggris.
- (4) mendeskripsikan jenis makna hubungan dan fungsi *and* yang ada dalam bahasa Inggris.
- (5) mendeskripsikan jenis pengungkapan *and* dalam bahasa Indonesia.

Dalam pengumpulan data digunakan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan sifat, keadaan, dan gejala kebahasaan yang alamiah (Djajasudarma, 1993:7). Pengkajian gejala kebahasaan tersebut difokuskan pada perilaku *and*. Untuk mengumpulkan contoh digunakan metode kepustakaan dengan teknik catat. Semua data dari sumber tulis yang diperlukan ditandai, dicatat, dan diperiksa baik dalam frasa, klausa, kalimat, atau gugus kalimat (wacana) dengan

menggunakan kartu.

Dalam analisis, konstruksi dan makna berada dalam dua tataran yang berkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk kedua tataran ini metode kajian yang digunakan adalah metode kajian distribusional, yaitu suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993: 60).

Dari metode kajian distribusional ini, perilaku *and* yang merupakan salah satu unsur linguistik (kata tugas) diungkap dengan menggunakan beberapa teknik kajian yang sesuai, di antaranya teknik sulih, teknik parafrase, teknik ekspansi. Pada kajian ini, teknik sulih dilakukan untuk membuktikan jenis pasangan konstruksi yang dimasuki oleh *and* serta makna hubungan yang dikandungnya, misalnya, menyulih *and* dengan konjungsi, adverbial konjungtif atau unsur linguistik lain yang menyatakan makna hubungan tertentu, seperti dengan *then*, yang menyatakan hubungan *sekuensial*. Ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) *I collected her suitcase and brought it down by train.* · 'Aku mengambil kopernya dan membawanya naik kereta api.'

(4a) *I collected her suitcase; then I brought it down by train.* 'Saya mengambil kopernya; lalu saya membawanya naik kereta api.'

Analisis (4a) adalah teknik parafrase yang digabung dengan teknik sulih. Pada konstruksi ini, *and* (konjungsi) disulih dengan *then* (adverbial

konjungtif) sehingga mengubah kalimat majemuk (4) menjadi dua kalimat tunggal. Penyulihan dengan *then* yang bermakna sekuensial ini tidak mengubah makna contoh (4). Dengan demikian, ini membuktikan bahwa *and* memiliki makna hubungan sekuensial. Pada contoh terjemahan tersebut, penyulihan *dan* (konjungsi) dengan *Jalu* (4a) atau *kemudian* (adverbia konjungtif) dapat juga dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Teknik perluasan juga digunakan untuk menentukan jenis penggabungan yang dilakukan oleh *and*. Pada kajian ini, teknik perluasan bisa tumpang tindih dengan teknik sisip (interusi). Sebagai contoh, kalimat diperluas dari (4) menjadi (4a) dan (5) menjadi (5a) sebagai berikut.

(1) *Edward and I are in rather a fix.*

cnSaya dan Edward dalam kesulitan."

(5a)* *Edward are in a rather fix and I are in a rather fix.*

Konstruksi (5a) yang merupakan perluasan dari konstruksi (5) tidak berterima karena tidak terdapatnya konkordansi antara masing-masing subjek kedua klausa hasil perluasan dengan predikatnya (di sini adalah verba kopulatif *are*). Subjek *Edward* seharusnya berkonkordansi dengan *is* dan *I* dengan *am*. Dengan demikian, *and* terbukti tidak berfungsi sebagai pembentuk gabungan subjek, tetapi pembentuk subjek gabungan (*Edward and I*).

Perhatikan pula contoh berikut.

(2) *Helicopters ascend and descend by a similar technique.*

'Helikopter naik dan turun dengan cara yang serupa.'

(6a)* *Helicopters ascend by a similar technique and they descend by a similar technique.*

Konstruksi (6a) yang terdiri atas dua klausa yang otomatis terdiri atas dua predikat tidak berterima karena verba *ascend* dan *descend* merupakan kegiatan yang terpisah, sementara pada konstruksi (6),

keduanya merupakan unit verba dengan kesatuan kegiatan (*iteratif*) dan *and* dibuktikan sebagai pembentuk predikat gabungan.

Karena hubungan yang ditimbulkan oleh *and* adalah hubungan parataktis, yakni konstituen yang digabungkannya independen, untuk menentukan perilakunya dalam konstruksi dengan konstituen tersebut, digunakan juga teknik koordinasi. Dalam hal ini istilah yang digunakan Sudaryanto (1993:95-96) adalah teknik baca markah (BM). Teknik baca markah ini dapat diilustrasikan dengan merujuk contoh (1) pada latar belakang. Pada contoh (1) *and* tersematkan pada kalimat majemuk tersebut, yang berlaku sebagai pemarkah gabungan konstituen *Kenneth played games* dan *his son displayed his painting work*. Hubungan konstituen contoh (1) tersebut dinyatakan dengan konstruksi *X dan Y* (*X* = konstituen pertama, *Y* = konstituen kedua), dan *and* pemarkah. Pada kalimat (4), *and* menyatakan gabungan. Kedua konstituen yang berwujud klausa tersebut dapat dipertukarkan letaknya sehingga diberikan kaidah gabungan *X,Y* atau *Y,X*. Dalam hal konstruksi kalimat majemuk lain mungkin hanya dengan kaidah gabungan *X,Y*. Dengan demikian nuansa *and* akan dapat ditentukan dari hubungan makna antarkonstituen.

Untuk memahami perilaku *and* dalam wacana, digunakan acuan Quirk {1987: 931}, dan Leech (1992: 62), Djajasudarma {1993: 59 dan 1994: 11}, tentang pernyataan, seperti unsur-unsur luar bahasa. Di samping itu, dua dari tiga cara untuk menganalisis teks yang disarankan Martin {1997: 5-19} juga dipertimbangkan, yakni secara interpersonal dan tekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan contoh. Tahap analisis teks secara interpersonal adalah (1) dengan menganggap teks sebagai suatu dialog (walaupun dengan pamer yang tersembunyi: monolog), kemudian (2) dibagi menjadi klausa-klausa sehingga terlihat posisi *and*. Ini dilanjutkan dengan analisis tekstual. Teks diorganisasikan menjadi unit-unit. Ilustrasi berikut memperlihatkan analisis makna *and* menurut Martin (1997) berupa teks yang sudah diorganisasikan.

- a. *And I'm sure there was no reason to believe that there was anything more in it than that,*

b. *but you know what people are.* .

c. *Quite a lot of people are convinced that Mrs Spenlow was infatuated with the young man,*

d. *and that she'd lent him quite a lot of money.*

e. *And it's perfectly true that he was actually seen down train.*

Sumber: Agatha Christie (1987:65)

Dari unit-unit organisasi yang terdiri atas klausa tunggal dan majemuk diidentifikasi kemunculan *and*. Keterkaitan unit-unit tersebut satu sama lain memberikan makna pada *and*. Untuk mengetahui makna dan fungsi *and* pada (a), misalnya, pengetahuan luar bahasa pembaca diperlukan melalui klausa yang mengikuti *and*. Di sini *and* terlihat sebagai pemarkah lanjutan pembicaraan dengan makna kontinuatif karena kemunculannya lebih dari satu kali dan bersifat ekstraklausal.

Untuk melihat pengungkapan makna *and* pada konstruksi yang dimasukinya dalam bahasa Indonesia, digunakan metode padan (Djajasudarma, 1993: 58) agar terlihat persamaan dan perbedaan kecenderungan perilaku *and*. Ini sesuai pula dengan yang dikemukakan Larson (1994: 55-177) dan Tadjuddin (2004: 151-152), bahwa pengungkapan suatu konstruksi tertentu dalam suatu bahasa belum tentu sama dengan yang ada pada bahasa sumbernya (misalnya, kalimat aktif dalam bahasa Inggris dapat dipadankan dengan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia).

Teknik pemilihan contoh dilakukan berdasarkan kriteria kegramatikalannya yang sesuai dengan ciri-ciri alami dan dengan langkah-langkah: (1) contoh diinventarisasikan, (2) kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis tataran sintaksis, dan makna konjungsi *and*, (3) dijelaskan sesuai dengan parameter yang telah ditentukan, dan diinterpretasikan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, dan (4) akhirnya diambil simpulan sesuai dengan tujuan masing-masing komponen.

Karena *and* merupakan kata tugas yang hanya berfungsi bila dalam konteks, contoh yang diperlukan adalah berupa gabungan frasa,

klausa, kalimat dan gugus kalimat (lihat Sudaryanto, 1990:8). Contoh tersebut diperoleh dari sumber-sumber tulis dengan jenis fiksi dan nonfiksi berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pemerolehan contoh tersebut didasarkan pada kelebihan yang dimiliki contoh tulis, di antaranya, (a) contoh tulis memperlihatkan ciri-ciri yang lebih konsisten dibandingkan dengan bahasa lisan, baik dalam penggunaan struo/' kalimat maupun struktur kata; (b) tingkat interferensi dari bahasa Indonesia atau bahasa asing pada contoh tulis jauh lebih rendah; dan (c) contoh bahasa ragam tulis lebih mendekati tingkat kebakuan daripada bahasa ragam lisan (Alwi, 1992:25).

Sumber data yang dipilih adalah dari jenis tulisan yang berbeda, yakni novel dan buku teks (populer dan ilmiah) dengan ragam dan gaya bahasa yang berbeda. Dengan demikian, upaya mendapatkan penggunaan *and* yang lebih variatif dapat terwujud. Pemilihan judul buku ketiga jenis teks ini dilakukan secara acak. Pertimbangan lain adalah ketersediaan sumber contoh dalam bentuk pasangan (karya asli dan terjemahan). Karya terjemahan dipilih untuk menghindari terjadinya bias. Pemilihan sumber data ini juga didasarkan atas tingkat kealamiah bahasa yang lebih tinggi, yang digunakan dalam sumber tersebut sehingga terlihat variasi konstituen yang dimasuki *and* serta posisi *and* dalam konstituen tersebut. Berikut adalah sumber contoh yang dipilih:

Novel:

- (1) Sheldon, Sidney. 1984. *The Naked Face*. New York: Warner Books, Inc. (naskah asli)
- (2) Adiwito, Anton. 2004. *Wajah Sang Pembunuh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (naskah terjemahan)
- (3) Christie, Agatha. 1994. *Miss Marple's Final Cases*. London: Agatha Christie Limited. (naskah asli)
- (4) Suwarni, A. S. 2003. *Kasus-kasus Terakhir Miss Marple*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (naskah terjemahan)
- (5) Steel, Danielle. 1980. *Loving*. New York: Random House, Inc. (Naskah Asli)

- 6) Daisy Diana Sari, 2002. *Cinta Silih Berganti*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (Naskah Terjemahan)

Buku Teks:

- (1) Yahya, Harun. 2002. *Design in Nature*. London: Ta-Ha Publisher. (naskah asli)
- (2) Nurjannah, dkk. 2003. *Keajaiban Desain di Alam*. Jakarta: Globalmedia Cipta Publishing. (naskah terjemahan)
- (3) Yahya, Harun. 2003. *Sincerity Described in the Quran*.
- (4) Abdullah, Supriyanto. 2003. *Keikhlasan dalam Paparan Al-Qur'an*. Jakarta: Senayan Publishing.
- (5) Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group, Ltd. (Naskah Asli)
- (6) Oka, M. D. D. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Naskah Terjemahan)

1.4 Manfaat Kajian

Kajian ini pada dasarnya adalah kajian semantik gramatikal. Semantik mengacu pada makna dan fungsi konjungsi *and* dalam konstruksi koordinatif dan wacana, sedangkan gramatikal mengacu pada tataran sintaksis. Analisis sintaksis (hubungan antarfrasa, klausa, kalimat, dan antarkalimat) yang mengandung *and* ini memperlihatkan jenis tataran sintaksis yang dimasuki oleh *and*, jenis kata yang dapat berkookurensi dengan *and*, dan *covert and*. Perbandingan penggunaan *and* bahasa Inggris dengan pengungkapannya dalam bahasa Indonesia memperlihatkan variasi padanan *and*.

Untuk itu, kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai (1) peningkatan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang lebih baik dalam berkomunikasi, terutama dalam bahasa Inggris formal baik lisan maupun tulisan bagi pemakai di Indonesia umumnya, dan bagi para pembelajar bahasa khususnya, (2) perbandingan penggunaan *and* bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam penerjemahan sehingga dalam pengungkapannya tidak terjadi salahpengertian, (3) penambahan khazanah ilmu secara teoretis berupa informasi

kebahasaan yang bersifat lintas bahasa dan tata bahasa universal. dan

(4) pemberian informasi kepada instansi terkait untuk mempertimbangkan kesejajaran kepentingan peningkatan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di lingkungan pendidikan.

1.5 Kerangka Teori Kajian

Secara hipotetis, teori dasar yang digunakan berdasarkan pendekatan struktural de Saussure, 1916 (dalam Djajasudarma, 1993: 15). Menurutnya, bahasa merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling terkait satu sama lain. Teori ini mempercayai apa yang dilihat dan lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual. Teori dasar ini ditunjang oleh teori-teori lain, yang digunakan sesuai dengan contoh yang diperoleh di lapangan.

Kajian ini memperlihatkan keterkaitan tataran linguisitik, yakni sintaksis, semantik dan pragmatik. Untuk itu, teori yang digunakan adalah teori yang berhubungan dengan keterungkapan perilaku *and* dalam bahasa Inggris maupun *dan* sebagai padanannya dalam bahasa Indonesia. Teori gramatika fungsional merupakan dasar kajian ini. Penerapan teori ini berupa penggabungan pendapat Dik (1972), Givan (1984), Halliday (1985). Pendapat Berk (1999), dan Murcia & Freeman

(1999) digunakan untuk merepresentasikan kategori unsur melalui kaidah struktur frasa, $X \text{ konj } X$ (konj X) di mana X merupakan unsur

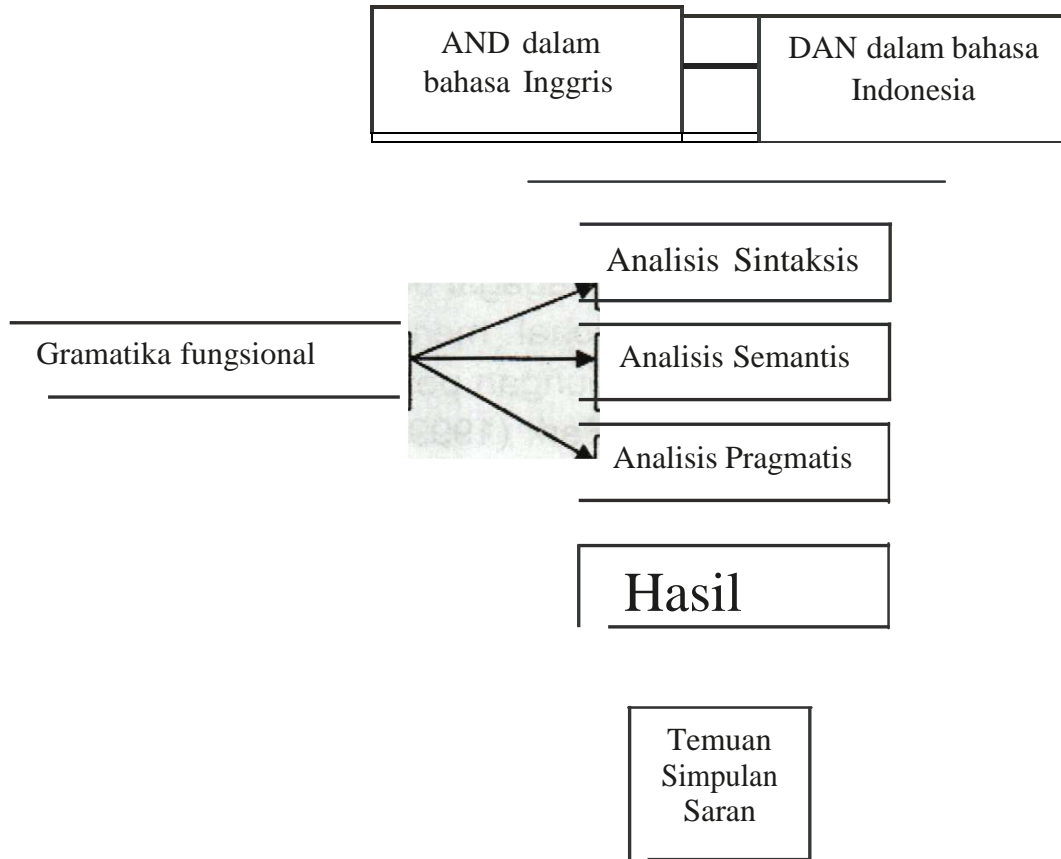
dari kategori yang sama; dan pada tataran klausa, yakni yang menggambarkan hubungan klausa yang satu dengan klausa yang lain adalah (i) : $(X + Y)$ yang bermakna klausa I (X), + (AND), klausa II (Y), dan tidak dapat dipertukarkan letaknya, dan (ii) $(X + Y) = (Y + X)$ dengan makna bahwa klausa pertama dan kedua dapat dipertukarkan letaknya tanpa mengubah makna.

Selanjutnya, kegunaan konjungsi *and* yang menggunakan parameter Halliday (1990), Murcia dan Freeman (1999) dilihat dari sifat kebenaran unsur kondisional konektif, hubungan parataktisnya. Lesapnya *and* di antara dua ujaran dianalisis melalui hubungan kedua ujaran tersebut dengan ujaran-ujaran sebelumnya. Hal ini memerlukan

Hermawati Syarif

pengetahuan latar tentang ujaran tersebut, yang berarti melibatkan ciri- ciri pragmatik dalam wacana.

Ada pun untuk melihat pengungkapan suatu bahasa pada bahasa lain digunakan teori Larson (1994) dan Tadjuddin (2004), yakni adanya kemungkinan terdapatnya perbedaan secara sintaktis dan semantis dalam pengungkapan satu bahasa pada bahasa lain, dalam hal ini dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain dari perbedaan sintaksis dan semantik, Djajasudarma (1998) menekankan masalah gaya bahasa dan majas dalam penerjemahan karya sastra, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tujuan penerjemahan sebagai penyampaian informasi dalam berkomunikasi.



Gambar Bagan 1.1 Kerangka Teoretis Tatakerja Kajian

Untuk mendapatkan parameter tersebut, teori-teori yang berhubungan dengan makna dengan analisis sentensial dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta penentuan adanya *and /esap (covert and)* dijadikan sebagai dasar pengkajian. Teori-teori tersebut

adalah pandangan Dik (1972, 1980), Kridalaksana (1984), Ramlan (1986), Talmy (1987), Quirk dkk. (1987), Song (1987), Schiffrin (1987), Cook (1989), Halliday (1990), Martin (1992, 1997), Collerson (1995), Alwi dkk. (1998), Biber (1999) Van Valin dan Lapolla (2002), Djajasudarma (1999), Berk (1999), Murcia & Freeman (1999), Tadjuddin dkk (2001) dan Tadjuddin (2004). Alwi (1992: 25) mengemukakan. Kerangka teoretis tatakerja kajian dapat digambarkan seperti pada bagan 1.1

2.1 Ikhwal Konjungsi

alliday (1985: 289), Kridalaksana dkk. (1985: 86-89), Quirk, dkk. (1987), Alwi dkk. (1998: 296), Berk (1999: 218), dan Murcia dan Freeman (1999: 461-483) mendeskripsikan konjungsi sebagai kategori yang berfungsi untuk meluaskan dengan satuan yang lain dalam kalimat dan menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran ataupun yang tidak setataran. Dalam hal perluasan satuan ini, Given (1984: 848-849) memasukkan pungtuasi sebagai jenis konjungsi *zero*. Hal senada dinyatakan oleh van Wijk (1985), namun penekanannya adalah pada kata *menghubungkan dan pertalian* bukan pada *meluaskan satuan*.

Berkaitan dengan istilah yang digunakan, Alwi dkk. (1998: 297) menamakan konjungtor untuk tiga jenis kata sambung. Mereka menggambarkan bahwa konjungtor dalam bahasa Indonesia terdiri atas konjungtor yang mencakup preposisi, penghubung klausa, dan konjungtor antarkalimat sebagai penghubung kalimat. Sementara itu, Djajasudarma (1999: 26-27) menggunakan istilah konjungtor untuk menghubungkan dua klausa dalam kalimat majemuk, dan untuk penghubung antarkalimat digunakannya istilah perangkai. Selanjutnya, Kridalaksana dkk (1985: 86-89) dan Tadjuddin dkk. (2001: 61-67) memakai istilah konjungsi untuk fungsi penghubung intrakalimat (koordinatif dan subordinatif), ekstrakalimat (antarkalimat, antarpagraf), dan ekstratekstual (dunia luar bahasa dengan wacana).

Dari istilah yang diberikan, konjungsi dan konjungtor merupakan unsur yang sama. Cakupan konjungsi bagi linguistik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia hampir sama. Sebagian linguistik yang disebutkan memberi cakupan yang luas untuk istilah konjungsi ataupun konjungtor.

Namun, Quirk dkk., Murcia & Freeman, dan Djajasudarma memberikan istilah konjungsi/konjungtor terbatas pada penghubung intrakalimat. Dalam buku ini, penulis menggunakan istilah konjungsi untuk cakupan yang lebih luas.

Selanjutnya, Murcia dan Freeman (1999: 519) membedakan konjungsi ini atas dua jenis, yakni konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif ini disebutnya juga subordinator adverbial dengan alasan keberadaan anak kalimat yang berfungsi sebagai adverbial. Subordinator adverbial atau konjungsi subordinatif terdiri atas subordinator sederhana dan subordinator kompleks.

Selain dari dua jenis yang dikemukakan tersebut, Sibarani (1994: 103-104) menambahnya dengan konjungsi kohesif, yakni konjungsi penghubung antarkalimat berdasarkan makna dan struktur yang mengakibatkan interpretasi saling ketergantungan. Konjungsi kohesif ini berfungsi sebagai unsur referensi dan penghubung unsur kata yang dapat diperfrase dan diinterupsi. Konjungsi koordinatif terdiri atas konjungsi sederhana yang tercakup dalam bentuk *elipsis*, bentuk *pro-*, dan *gapping* dan konjungsi koordinatif kompleks yang disebutnya konjungsi korelatif. Talmy (1978) dalam Greenberg (1978: 487-513) menyebut bentuk *e/ipsis*, *pro*, *gapping*, dan bentuk zero yang merupakan hubungan klausa koordinatif dengan menggunakan konjungsi ini sebagai konstruksi *copy-cleft* (terbelah turunan), seperti

(0). Dalam bahasa Indonesia, Sugono (1995:121-122) memberi istilah untuk ketiga bentuk tersebut sebagai bentuk lesap, yang terjadi dalam konstruksi konjungsi koordinatif *dan* jika hubungan antarklausa memperlihatkan urutan peristiwa.

Sehubungan dengan konjungsi subordinatif, Tadjuddin (2002: 79-89) memberikan penjelasan tentang makna waktu yang terkandung dalam suatu konjungsi. Dalam bahasa Indonesia, ia membedakan dua kategori waktu, yakni yang bersifat eksternal-deiktik (temporalitas), seperti *besok*, *nanti*, *kemarin* dan internal-deiktik (aspektualitas), seperti, *seki/as*, *sebentar*, *lama*. Dalam kelompok kata tersebut tidak semua dapat dikatakan konjungsi, ada juga preposisi, seperti *se(dan)* yang tidak pernah muncul dalam konstruksi klausa tetapi dalam frasa. Ini dapat dibuktikan dengan melihat tuturan *Se(dari) pagi dia menunggu*,

Hermawati Syarif

paman tidak juga contohng., dan bukan konstruksi **Se(dari) dia menunggu paman tidak juga contohng.* Kajian temporalitas dan aspektualitas Tadjuddin ini menjadi bahan perbandingan untuk menentukan makna yang dikandung oleh *and* dalam konstruksi yang luas.

Konjungsi koordinatif digunakan dalam hal proses penggabungan

dua konstituen yang setara -- yang satu tidak terikat pada yang lain -- untuk menghasilkan konstituen yang lebih besar dengan proses penggabungan (Van Valin dan Lapolla (2002: 441). Hubungan ini oleh Halliday (1990: 195) dan Martin (1992: 165) disebut hubungan parataktis. Bila dua subjek frasa nomina digabungkan dengan konjungsi *and*, subjek tersebut disebut subjek gabungan. Konjungsi koordinatif dalam bahasa Inggris, dalam penggunaannya, mempunyai banyak pilihan. Konjungsi *and* pada kalimat (1) *We enjoyed wine and cheese*, disebut konjungsi koordinatif sederhana. Konjungsi lain yang termasuk konjungsi koordinatif sederhana adalah *or, nor, but, so, yet, for*. Dalam bahasa Indonesia, ditemukan konjungsi koordinatif, seperti *dan, tetapi, atau, serta, kemudian, melainkan, dan padahal* (Djajasudarma, 1999:27 dan Tadjuddin, 2001:62)

Konjungsi koordinatif atau koordinator menurut Quirk (1987: 921- 925) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, sebagai penghubung klausa, koordinator terdapat pada posisi awal klausa. Kedua, pada klausa koordinatif, koordinator tidak dapat diposisikan pada awal kalimat pertama (**And his sister plays the piano, Jogn plays the guitar.*) Ketiga, koordinator *and* dan *or* tidak dapat didahului oleh koordinator lain, seperti **but and*. Keempat, koordinator dapat menghubungkan unsur- unsur klausa. Kelima, koordinator dapat menghubungkan dua klausa subordinatif. Keenam, koordinator dapat menghubungkan lebih dari dua klausa, yang disebut *multiple coordination*.

Sementara itu, Dik (1980: 191-193), salah seorang penganut gramatika fungsional, melihat munculnya konjungsi koordinatif dalam tataran klausa sebagai perluasan unsur-unsur yang ada dalam suatu struktur menjadi serial koordinasi unsur-unsur yang sama. Hubungan koordinasi ini, menurutnya, diperoleh melalui perluasan posisi hubungan dalam kerangka predikat. Ia menjelaskan bahwa fungsi semantis yang

Pada kalimat (7)a, secara sintaktis, *Peter* (frasa nomina) dan *to Charles* (frasa preposisi) adalah dua kategori yang berbeda walaupun secara semantis, fungsinya sama-sama *goal* (tujuan). Oleh sebab itulah kalimat tersebut tidak berterima. Kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang apik apabila konstruksinya diubah menjadi kalimat (7)b, yang sama-sama memiliki fungsi sintaktis dan semantis yang sama. Pendapat Dik ini lebih memperhatikan hampir semua aspek linguistik dalam menentukan keberadaan *and* dalam kalimat.

2.2 Konjungsi v.s. Preposisi

Untuk membedakan konjungsi dengan preposisi, Sibarani (1994:

(6) lebih memperjelas konsep konjungsi sebagai salah satu partikel penghubung dua unsur linguistik (kata, frasa, kalimat atau paragraf) atau lebih yang dapat dibuktikan atau dikenali dengan munculnya dua klausa atau lebih dari penggabungan itu. Di sisi lain, preposisi hanyalah partikel perantara dua kata/frasa dalam suatu klausa yang dapat membentuk frasa preposisional. Terkait dengan kedua jenis partikel ini, Djajasudarma (1997:13) mengklasifikasi frasa yang dihubungkannya atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Hubungan setara yang dengan konjungsi koordinatif menciptakan frasa endosentris koordinatif dan hubungan antara konjungsi dengan unsur linguistik yang digabungkannya agak renggang kalau dibandingkan dengan preposisi (yakni kata yang terletak sebelum frasa (nomina) yang membentuk frasa eksosentris direktif). Ini diilustrasikannya dengan membandingkan dua kalimat (8) dan (9), yang penulis kutip kembali dari contoh yang diberikan Sibarani, sebagai berikut:

- *Eko dan Ayu pergi ke pesta.*
- *Eko dengan Ayu pergi ke pesta.*

Di lihat sekilas, *dan* pada kalimat (8) dapat dijadikan dua klausa bebas dengan predikat yang identik, yakni *Eko pergi ke pesta.*, dan *Ayu pergi ke pesta.* Sementara itu, kalimat (9) tidak dapat dijadikan dua kalimat karena *dengan Ayu* merupakan dua unsur dengan hubungan yang erat yang berfungsi sebagai keterangan penyerta subjek *Eko* yang disebut direktor (Djajasudarma (1997:17). dan struktur frasa seperti ini

disebutnya frasa eksosentris direktif. *dengan Ayu* dapat dipindahkan ke depan atau ke bagian belakang kalimat, seperti *Dengan Ayu Eko pergi ke pesta* atau *Eko pergi ke pesta dengan Ayu*. Sebaliknya *dan Ayu* tidak dapat dipindahkan. Sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Sibarani dan Djajasudarma, contoh ini memperlihatkan bukti bahwa *dan* adalah konjungsi sedangkan *dengan* adalah preposisi.

Karena konjungsi dan preposisi sama-sama berfungsi sebagai penghubung, kadang-kadang ditemukan ketumpangtindihan dalam penggunaannya. Pada kasus tertentu, unsur yang sama dapat berfungsi ganda, sebagai konjungsi dan preposisi, seperti *after, before, as, since, until* (bahasa Inggris) dan *karena, sesudah, sejak, sebelum* (bahasa Indonesia). Yang membedakan kedua kelas kata pada contoh tersebut adalah preposisi diikuti oleh nomina (I) atau yang dinominalisasi sedangkan konjungsi diikuti oleh klausa subordinatif. Contoh fungsi ganda dari konjungsi-konjungsi tersebut dapat diperlihatkan secara berturut-turut pada tabel 2.1 dan bagan 2.2. Pada tabel 2.1, konstruksi preposisi dan konjungsi dalam bahasa Inggris terlihat pada kalimat gabungan klausa finit dengan klausa finit, klausa non-finit dan frasa nomina.

Tabel 2.1 Konstruksi setelah Preposisi dan Konjungsi

Konstruksi	<i>when</i> = hanya konjungsi	<i>after</i> = konjungsi dan preposisi	<i>by</i> = hanya preposisi
a. + klausa finit	... <i>when she spoke</i>	... <i>after she spoke</i>	... * <i>by she spoke</i>
b. + klausa nonfinit	... <i>when speaking</i>	... <i>after speaking</i>	... <i>by speaking</i>
c. + frasa nomina	... * <i>when her speech</i>	... <i>after her speech</i>	... <i>by her speech</i>

Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa *when* yang hanya berfungsi sebagai konjungsi dapat diikuti oleh klausa finit (a) dan nonfinit (b), tetapi tidak dapat diikuti oleh FN (c). *After* yang berfungsi ganda dapat diikuti oleh ketiga konstruksi a, b, dan c. Sementara itu, preposisi diikuti oleh klausa

Hermawati Syarif

nonfinit (*V.ing*) dan FN (c), tetapi tidak berterima bila diikuti oleh klausa finit (a).

Di samping itu, dalam tataran struktur, Quirk et al. (1987: 558, 661-662) juga memperlihatkan fungsi *than* dan *like* sebagai preposisi dan konjungsi. Dalam konstruksi tingkat perbandingan, mereka memberikan contoh *than* dalam kalimat berikut.

- (10)a *He is bigger than I am.* (konjungsi)
dia v.kop. lebih besar dari pada saya v. kop.
'Dia lebih besar dari pada saya'
- (10)b *He is bigger than me.* (preposisi)
dia kop. lebih besar dari pada saya
'Dia lebih besar dari pada saya'

Dari contoh yang diberikannya, terlihat bahwa konstruksi dengan struktur (10)b cenderung digunakan dalam tuturan kolokial yang bersifat pragmatis. Fakta ini menunjukkan bahwa struktur dan pragmatik tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya, kemunculan *like* sebagai konjungsi dan preposisi dicontohkannya sebagai berikut

- (11) a. *She looks more like I do.* (konj., Quirk, et al.: 558)
dia terlihat lebih seperti saya v.bantu
'Dia bersikap seperti saya bersikap.'
- b. *She is a teacher, just like me.* (prep., Quirk et al.: 662)
dia v.kop det guru persis seperti saya
'Dia seorang guru seperti saya.'

Like pada contoh (11)a dan (11)b memiliki sedikit perbedaan. Pada (11)a, *like* berfungsi sebagai konjungsi, yang menggabungkan dua klausa koordinatif *she looks more* dan *I do* (di mengacu pada *looks*). Pada (11)b, terlihat penggunaan preposisional *like* yang mempunyai fungsi kuasi koordinatif. Ini terlihat dari unsur yang mengikutinya, *me* (pronomina yang termasuk pada FN) dan *like* adalah sebagai *head of an adjunct*, juga berkategori verba dan ajektiva (lihat Kullum dan Huddleston, 2002:608). *Like* dapat muncul sebagai verba katenatif emotif, seperti *Helen likes that*

book. Seperti verba-verba lain, *like* di sini merupakan unsur inti dalam kalimat tersebut. *Like* yang berkategori

2
And

Serba Serbi -PeriJaku

Tabel 2. 2 Jenis Unsur dan Contoh yang Digabungkan *And*

I No	Jenis Unsur	Contoh
(1)	(Frasa) Nomina	<i>Jack and Jill went up the hill.</i>
2.	(Frasa) Verba	'Jack dan Jill mendaki bukit.' <i>They <u>ate</u> and <u>drank</u> everything in sight.</i> Mereka makan dan minum segala yang ada.'
3.	Verba Bantu <i>Modal</i> Adverbial	<i>I can and will help you.</i>
4.	<i>Intensifier</i>	'Saya sanggup dan akan menolong anda.' <i>They walked <u>far</u> and <u>fast</u>.</i>
5.	Frasa Adv.-Prep.	'Mereka berjalan jauh dan cepat.' <i>My boss got <u>more</u> and <u>more</u> upset.</i> 'Bos saya menjadi semakin gusar.' <i>Nora walked <u>down the stairs</u> and <u>out the door</u>.</i>
7.	(Frasa) Ajektiva	'Nora menuruni tangga dan keluar melalui pintu.' <i>He was <u>short</u> and <u>blond</u>.</i>
8.	Klausa	'Dia berbadan pendek dan berambut pirang.' <i><u>Crystal washed the car</u> and <u>Art mowed the lawn</u>.</i> 'Crystal mencuci mobil dan Art memotong rumput.'

Catatan: Frasa Adv-Prep = adverbial-preposisional yakni hulu frasa yang dapat berfungsi sebagai adverbial dan preposisi (lihat Quirk, et al., 1987: 662)

Di samping penggabungan unsur, Berk juga memberikan contoh fungsi sintaksis predikat yang digabungkan oleh *and*. Walaupun Berk (1999) tidak menjelaskan perbedaan gabungan antara (frasa) verba dan predikat, dari contoh yang diberikannya, dapat dikatakan bahwa pada kalimat (2) tabel 2. 2, verba yang digabungkan oleh *and* adalah *ate* dan *drank*. Ini terlihat dari kelompok konstituen yang mengikutinya, *everything in sight* merupakan konstituen untuk kedua verba tersebut.

Pada kalimat (14), kata *jo* bermakna *dengan* (preposisi) apabila diberi jeda *Uungtur* dan tekanan pada kata *Ne/*, dan bermakna *dan* (konjungsi) apabila diberi jeda dan tekanan pada kata *Eti*. Perbedaan preposisi dan konjungsi *jo* lebih dapat dibuktikan dalam tuturan lisan pada struktur fonetis. Pada struktur sintaksis, *jo* yang bermakna *dan* (koordinator) pada (14a) yang memiliki gabungan subjek mengimplikasikan adanya dua klausa bebas: *Si Ne/ pai ka pasa.*, dan *Si Eti pai ka pasa.* sedangkan yang bermakna *dengan* (preposisi) pada (14b) dapat dibuktikan dengan memindahkan frasa *jo si Eti* ke kiri atau kanan klausa, yakni *Jo si Eti si Ne/ pai ka pasa* atau *Si Ne/ pai ke pasa jo si Eti.*, karena unsur tersebut adalah keterangan, *jo* selalu ikut bersama *si Eti*. Dari struktur semantis, terlihat bahwa *jo* yang berkategori konjungsi pada (14a) menyatakan kedua FN yang digabungkan (*Si Ne/* dan *si Eti*) merupakan agen (pelaku), sementara pada *jo* yang berkategori preposisi (14b), *si Ne/* adalah agen dan *si Eti* adalah penyerta. Dengan demikian, anggapan sama *bentuk sama makna* dalam ragam lisan bahasa Minangkabau seperti ini terabaikan.

2.3 AND (bahasa Inggris) dan DAN (bahasa Indonesia) dalam Konstruksi Klausa, Kalimat dan Wacana

Berk (1999: 218) mengatakan bahwa konjungsi *and* dapat digunakan untuk menggabungkan berbagai jenis struktur, dari unsur leksikal tunggal sampai pada kalimat, seperti klausa bebas. Biasanya konjungsi *and* hanya menggabungkan jenis struktur yang sama. Bila tiga unsur atau lebih digabungkan dalam bahasa Inggris formal (tertulis), *and* digunakan hanya antara dua unsur terakhir. Jenis unsur dan contoh yang digabungkan oleh *and* yang diberikan Berk dapat diilustrasikan sebagaimana terlihat pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Jenis Unsur dan Contoh yang Digabungkan *And*

I No	Jenis Unsur	Contoh
(1)	(Frasa) Nomina	<i>Jack and Jill went up the hill.</i>
2.	(Frasa) Verba	'Jack dan Jill mendaki bukit.' <i>They ate and drank everything in sight.</i> Mereka makan dan minum segala yang ada.'
3.	Verba Bantu <i>Modal</i> Adverbia	<i>I can and will help you.</i>
4.	<i>Intensifier</i>	'Saya sanggup dan akan menolong anda.' <i>They walked far and fast.</i>
5.	Frasa Adv.-Prep.	'Mereka berjalan jauh dan cepat.' <i>My boss got more and more upset.</i> 'Bos saya menjadi semakin gusar.' <i>Nora walked down the stairs and out the door.</i>
7.	(Frasa) Ajektiva	'Nora menuruni tangga dan keluar melalui pintu.' <i>He was short and blond.</i>
8.	Klausa <i>the car and Art mowed the</i>	<i>Crystal washed</i> <i>lawn.</i> 'Crystal mencuci mobil dan Art memotong rumput.'

Catatan: Frasa Adv-Prep = adverbial-prepositional
yakni
yang dapat berfungsi sebagai adverbial
dan preposisi (lihat Quirk, et al., 1987:
662)

hulu frasa

Di samping penggabungan unsur, Berk juga memberikan contoh fungsi sintaksis predikat yang digabungkan oleh *and*. Walaupun Berk (1999) tidak menjelaskan perbedaan gabungan antara (frasa) verba dan predikat, dari contoh yang diberikannya, dapat dikatakan bahwa pada kalimat (2) tabel 2. 2, verba yang digabungkan oleh *and* adalah *ate* dan *drank*. Ini terlihat dari kelompok konstituen yang mengikutinya, *everything in sight* merupakan konstituen untuk kedua verba tersebut.

Sementara itu, pada kalimat gabungan predikat, kedua frasa verba yang masing-masingnya berfungsi sebagai predikat terdiri atas verba dengan komplemen masing-masingnya. Perhatikan pula kalimat *Jamie got up and ate breakfast*. 'Jamie bangkit dan makan pagi.' Di sini terlihat, bahwa *got up* dan *ate breakfast* merupakan konstituen yang berbeda yang masing-masingnya menempati gatra predikat.

Berk (1999), juga menyatakan bahwa hampir semua kategori dapat digabungkan dengan *and*, kecuali ajektiva prenominal (atributif), yang cenderung terurut ketimbang tergabung, seperti *full old photograph* 'foto lama yang lengkap'. Namun, ada beberapa yang dapat digabungkan dengan apik, seperti *an old and valuable locket* 'sebuah kotak perhiasan tua dan berharga'.

Kategori lain yang jarang digabungkan oleh *and* adalah *artikel*, *demonstratif*, dan *determinator genitif*. Hal ini disebabkan oleh fungsinya yang terbatas, seperti *those*, *their*, *our*. Namun, *demonstratif* dan *determinator* yang digabungkan akan berterima bila pembicara menunjuk pada acuan ketika berbicara karena isyarat penunjukan menjelaskan fakta bahwa pembicara berkeinginan memisahkan para peserta pembicaraan yang satu dengan yang lainnya. Frasa *nomina genitif* yang digabung dapat berterima walaupun pemarkahnya biasanya muncul pada frasa nomina kedua, seperti *Carol and Bob's house* 'rumah Bob dan Carol'; *my aunt and uncle's car* 'mobil paman dan bibi saya'. *Apostrophe* (') dapat juga muncul pada kedua nomina tersebut (Quirk et al., 1987: 962-963).

Murcia & Freeman (1999: 464) sependapat dengan Berk, yang menyatakan bahwa tidak dengan jenis yang sama yang makna bahwa konjungsi sederhana dihasilkan langsung dengan dasar posisinya yang biasa, yakni antara unsur-unsur kategori yang identik. Contoh-contoh unsur sejenis yang diberikan Berk pada tabel 2.2 dan

semua konjungsi dapat menghu
unsur-unsur individualnya berbeda satu _ sam

gabungan unsur pada contoh (3)- (8) terdahulu, digambarkan oleh Murcia & Freeman dalam kaidah strukturfrasanya sebagai berikut,

		r
		<hr/>
		e
		d
		m
		e
		m
		b
		e
		l
		i
		s
X		t
		e
X		r
		e
k		o
o		;
n		
j	Objek langsung:	
		L
X		e
		t
(,
k		s
o		
n		h
j		a
		v
X		
)		

di mana X merepresentasikan unsur apa

Analisis ini mengasumsikan bahwa konstituen sekelas yang telah dirangkai membentuk konstituen yang apik. Contohnya adalah dua frasa nomina yang telah digabungkan diasumsikan menjadi super -FN dengan sifat-sifat FN lain. Ini memperlihatkan bahwa konjungsi *and* dua FN kelihatannya menjadi tunggal secara sintaktis yakni frasa nomina sederhana. Hal ini dapat direpresentasikan sebagai subjek, objek langsung, objek tak langsung dan objek preposisi (Murcia- Freeman, 1999: 463), seperti contoh yang diberikannya berikut:

Subjek: *[John and Fred] bought stereo.*

J		e
o		e
h		
n		a
d		n
a		d
n		
F		a

saja dari kategori yang ditentukan, misa

[
s
o
m
e
c
o
f
f
e
a
n
d
a

cake]. 'Mari
minum
kopi dan
makan kue.'

Objek tak langsung: *I sent [Russ and Cavin] a gift.*

'Saya mengirimi
Russ dan

Cavin sebuah kado.'

Objek preposisi: *They worked with [a hammer and an ax].*

'Mereka bekerja dengan
palu dan kampak.'

Kemungkinan terdapatnya struktur gabungan ganda pada kaidah yang dimaksudkan dapat dilihat pada diagram pohon berikut:



Konjungsi *ganda* ini dapat terjadi pada konstituen adjektiva, frasa preposisi atau jenis lain. Konstituen seperti yang berada dalam kurung

siku pada kaidah struktur frasa dapat diulang untuk membangun urtaian unsur yang dirangkai. Pada kasus koordinasi ganda, biasanya hanya satu *and* yang muncul antara dua konstituen terakhir seperti: *They had vegetables, rice and beans*. 'Mereka makan sayur, nasi, dan kacang- kacangan.' Konstruksi seperti ini kelihatannya berpeluang muncul dalam tuturan informal yang menekankan pada keeratan hubungan konstituen yang dihubungkannya.

Quirk et al. (1987: 925-927), Berk (1999: 225-226) dan Murcia &

Freeman (1999: 465-469), lebih jauh, memperlihatkan beberapa bentuk dalam konteks koordinasi. Pertama, apabila terjadi pengulangan konstituen yang sama, misalnya konstituen frasa verba, konstituen tersebut dihilangkan pada klausa kedua. Proses ini disebut *elipsis* atau *penghilangan* yang oleh Huddleston (1998: 204) disebut *free e/ipsis*. Pada contoh yang diberikan Murcia & Freeman dalam kalimat (12), verba pada konstituen pertama merupakan frasa *Close-Knit* Heriyanto (2000), yakni frasa yang terdiri atas verba bantu dan/atau kelompok verba bantu dan verba utama. Verba bantu menerangkan verba utama yang biasanya dipakai untuk menandai kala, aspekualitas dan modalitas yang muncul sebelum verba utama. Hanya verba bantu ini muncul pada konstituen kedua, kemudian ditambah dengan adverbial *too* yang berposisi setelah verba bantu *could* pada akhir klausa.

(12) *We
co
ul
d*

s
e
e

O
r
i
o
n

a
n
d

t
h
e
y

c
o
u
l
d

t
o
o
.

k
i
t
a

d
a
p
a
t

m
e
l
i
h
a
t

ori
on
da
n
me
re
ka
dap
at
ju
ga.
'Ki
ta
bis
a
me
lih
at
Ori
on
,
me
re
ka
bis
a
ju
ga.
'

Penambahan unsur sederhana pada konjungsi koordinatif klausal terjadi apabila konstituen pada klausa kedua sama dengan konstituen pada klausa pertama. Asalkan yang dihilangkan identik dengan yang ada pada klausa pertama, tidak ada makna yang hilang pada klausa kedua yang mengisi klausa elipsis.

. elain *too*, kata *so* juga dapat muncul pada bentuk elipsis dengan

and m1, namun secara sintaktis, pada umumnya, terjadi inversi subjek-operator. Struktur dengan kata *so* sama dengan konjungsi *nor* dengan perbedaan bahwa pada kasus dengan kata *so*, kalimatnya afirmatif dengan makna yang sama dengan adverbial *too*.

Apabila *so* menjadi

digunakan sebagai jawaban atau respon suatu percakapan informal, seperti contoh yang diberikan Murcia & Freeman (1999:468) berikut.

(8) A: "/ play tennis. 'nSaya biasa main tenis.'

B: "Me too." 'Saya juga.'

A: "I don't play squash."

pemicu inversi subjek-operator, ia harus terletak pada posisi awal klausa. Kaidah pemetaan baru ini disebut *so-fronting* (pengedapanan *so*). Contoh Murcia & Freeman (1999: 465) dapat dilihat pada konstruksi berikut:

(15) *Birds can fly, and so can I.*

'Burung bisa terbang, dan begitu juga saya.'

(16) a *She has left the country, and so have I.*

'Dia telah meninggalkan negara itu, dan begitu juga saya.'

Pengungkapan konstruksi (15) dan (16)a dalam bahasa Indonesia, menurut hemat penulis, identik dengan konstruksi yang ada dalam bahasa Inggris.

Bentuk inversi negatif dengan konstruksi *neither* dengan *and* mempunyai kaidah sintaktis yang sama dengan *so*. Berbeda dari bentuk yang menggunakan *neither*, bentuk negatif dengan *and* ada yang berkonstruksi tidak inversi, yakni dengan menggunakan *either* sebagai pengikut konjungsi *and*. Perbedaan kedua bentuk ini dapat dilihat pada bentuk negatif kalimat (16) b dan c sebagai berikut:

(7) b *She hasn't left, and neither have I.*

'Dia belum berangkat,
dan saya juga belum.'
c *She hasn't left,
and I haven't either.*

'Dia belum berangkat. saya juga belum.'

Dalam bahasa Indonesia, konstruksi sesudah *and* pada (16)b dan c dapat diungkapkan sama, yakni *dan saya juga belum*. yang menyatakan negatif.

Terakhir adalah alternatif konstruksi singkat dengan elipsis *too/so/either/ neither* berkenaan dengan bentuk *clipped* yang

S
a
y
a

t
i
d
a
k

b
i
a
s
a

m
a
i
n

s
q
u
a
s
h

,

B

:
"

M

e

n

e
i
t
h
e
r
.
,
,
,
S
a
y
a

j
u
g
a

t
i
d
a
k
;

Pronomina dalam bentuk elipsis muncul dalam bentuk subjek sedangkan yang dalam konstruksi *clipped*, pronomina muncul dalam bentuk objek (*me*). Di antara pasangan percakapan di atas tersirat konjungsi *and*: (*And*) *me too*, dan (*And*) *me neither*.

Bentuk lain dengan konjungsi *and* adalah bentuk *pro*. Konstruksi *pro* terjadi untuk menghindari pengulangan dan sering tampil bergandengan dengan bentuk elipsis. Operator dalam kalimat konstruksi ini dapat berupa verba bantu, seperti *modalitas*, kopula *be*, atau *do*, yang benar-benar merupakan penyulihan keseluruhan frasa verba.

Pada kasus lain, menurut Murcia-Freeman (1999), bentuk *pro* ini kadang-kadang digunakan dalam kalimat gabungan tanpa elipsis. Perhatikan kalimat berikut:

(1) *Annie plays softball and she plays soccer too.* (pronominal)
'Annie bermain softball dan dia juga bermain bola kaki.'

(2) *She has left the country and I have left it too.* (pronominal)
'Dia telah meninggalkan negara dan saya juga (telah meninggalkan

(3) *He graduated in '95, and she graduated then too.* (pro- adverbial)
'Dia (laki-laki) tamat tahun '95 dan dia (perempuan) juga tamat pada saat itu.'

Pada kalimat (18), subjek dari kedua klausa sama, tetapi pada klausa kedua terjadi substitusi pronomina *she* (bentuk *pro*) untuk pengulangan subjek *Annie*. Penambahan adverbial *too* hanya untuk menegaskan makna, yakni '*also*'. Sementara itu, kalimat (19) dan (20) berturut-turut mempertlihatkan bahwa *it* adalah sebagai penyulihan frasa nomina *the country* dan *then* sebagai penyulihan

adverbial *in '95*.

Jenis elipsis lain adalah *gapping*, yang oleh Huddleston (1998):

204) disebut *bound elipsis* yaitu penghilangan yang terjadi di tengah-tengah struktur gabungan. *Gapping* dapat terjadi pada kalimat yang digabung, yang mempunyai subjek yang tidak identik (21) dan sedikitnya satu konstituen dari predikat yang nonidentik terlepas dari verba itu (22), seperti:

Hermawati Syarif

(21) *Liz ordered a martini and Bill a beer.*
(Huddleston, 1998: 204)

'Liz memesan martini dan Bill bir.'

(9) *My uncle works in Ann Arbor, and my aunt in Detroit.*

'Paman saya bekerja di Ann Arbor, dan bibi saya di Detroit.'

Pada dua kalimat di atas, pasangan *Liz* dan *Bill* serta *My uncle* dan *my aunt* adalah subjek yang tidak identik dan *in Ann Arbor* dan *in Detroit* adalah konstituen predikat yang nonidentik; *a beer* dan *in Detroit* adalah konstituen predikat klausa kedua yang kehilangan verba. Menurut Murcia & Freeman, proses derivasi kalimat *gapped* kelihatannya sama dengan proses derivasi kalimat yang dihilangkan, seperti berikut:

Dasar: [*Liz* -past *order a martini*] and [*Bil*/ -past *order a beer*]

Turunan : [*Lz*-past [3+sg] *order a martini*] and [~~B~~-past [3+sg] *order a beer*]

Gapping : [*Liz* -past [3+sg] *order a martini*] and [*Bill* 0 0 *a beer*]

Morfologi : *Liz ordered a martini and Bill a beer.*

Perbedaan mendasar antara kasus *gapping* dan elipsis adalah pada *gapping*, bagian kalimat yang dihilangkan terletak di tengah klausa kedua, bukan diakhir klausa kedua, seperti pada bentuk elipsis.

Dari konstituen yang dihubungkannya, konjungsi juga dapat dibedakan atas konjungsi frasa dan konjungsi sentensial. Bila suatu konjungsi muncul di tataran frasa dan kata, konjungsi itu disebut konjungsi frasa, sedangkan konjungsi yang menggabungkan dalam tataran klausa disebut konjungsi sentensial. Konstruksi kalimat tunggal dalam pola elipsis, misalnya, merupakan hasil kaidah penghilangan yang diterapkan pada kalimat gabungan. Karenanya, konjungsi yang ada dalam kalimat elipsis adalah konjungsi sentensial. Sementara itu, kalau konjungsi yang ada dalam kalimat tunggal bukan sebagai hasil kaidah penghilangan unsur, konjungsi itu disebut konjungsi frasa, misalnya,

(10) *Helen and George met in Vietnam.*

'Helen dan George bertemu di Vietnam.'

And selain sebagai konjungsi koordinatif sederhana, juga dapat muncul sebagai konjungsi korelatif *both ... and ...*. Namun, konjungsi ini hanya menggabungkan tataran di bawah klausa (Huddleston, 1998: 200), seperti:

(24) *Both Kim and Pat witnessed the accident.*

'Baik Kim maupun Pat menyaksikan kecelakaan itu.'

Dalam bahasa Indonesia, beberapa kajian menggambarkan konjungsi *dan* (salah satu jenis koordinator sederhana) secara sintaktis. Alieva, dkk. (1991: 438) menyatakan bahwa dalam kalimat majemuk setara, konjungsi *dan* sebagai salah satu koordinator, secara sintaktis menghubungkan dua klausa bebas atau lebih yang masing-masingnya mempunyai predikat sendiri. Berikut contoh yang diberikannya:

(25) *Guntur menghempas-hempas di ujung Jangit, dan cahaya kilat memancar-mancar.*

Contoh (25) memperlihatkan dua klausa bebas yang mempunyai predikat masing-masing, yakni *menghempas-hempas* pada klausa (1) dan *memancar-mancar* pada klausa (2). Namun, kajian Alieva dkk. hanya terbatas pada keberadaan konjungsi *dan* pada tataran klausa.

Sementara itu, Gianto (1983: 18-32) membedakan perilaku *dan* dalam bahasa Indonesia pada dua hal di bidang sintaksis, yakni ciri-ciri dan tataran sintaktis. Dalam hal ciri-ciri sintaktis, Gianto dan Alwi dkk. (1998: 296-302) mempunyai pendapat yang sama. Mereka membahas *dan* menurut keterikatan, posisi, urutan konstituen, jumlah konstituen, dan kookurensinya dengan unsur lain. Dari tataran sintaktisnya, Gianto memperhatikan keberadaan konjungsi ini pada gugus kalimat,

dalam kalimat, bagian fungsional klausa, dan frasa.

Pada tataran *gugus ka/imat*, menurut Gianto (1983), konjungsi tersebut dapat ditemui pada awal kalimat kedua dari dua klausa bebas. Berikut contoh yang diberikannya.

(26)

Y
a
n
g

s
a
t
u

s
e
o
r
a
n
g

p
e
/
u
k
i
s
.

D
a
n

y
a
n
g

J
a
i
n

*seorang
mahasiswa
filsafat.*

Hermawati Syarif

- (1) /a mengeritik pemerintah habis-habisan dalam pertemuan itu. Dan setujuakah Saudara? I Dan coba tu/is berita itu di koran Saudara!
- (2) Siapa itu? Dan apa tujuannya ke sini? I *Dan ia guru kita yang baru.I *Dan tanyai dia!
- (3) Tutuplah matamu! Dan kosongkan pikiranmu!// engkau akan melihat dunia sama seka/i Jain.I Dan adakah engkau merasakan kebebasan?

Contoh (26) merupakan gabungan kalimat pernyataan; contoh (27) adalah gabungan kalimat pernyataan dengan kalimat pertanyaan dan kalimat perintah; (28) gabungan dua kalimat pertanyaan; dan (29) gabungan dua kalimat perintah, kalimat perintah dengan kalimat pernyataan, dan kalimat perintah dengan kalimat pertanyaan. Selanjutnya, kalimat pertanyaan dapat membentuk gugus kalimat dengan kalimat pertanyaan lain yang diawali dengan konjungsi, tetapi tidak termasuk kalimat pertanyaan yang berupa jawaban atau kalimat perintah.

Keberadaan contoh yang dikemukakan Gianto tersebut kurang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Karenanya, penulis berpendapat bahwa gugus kalimat tersebut hanya dapat diduga terjadi pada situasi tertentu dalam percakapan. Kalimat (27), misalnya, digunakan pada situasi

saat dua orang mendiskusikan hal yang muncul dalam suatu pertemuan. Bentuk pertanyaan dan perintah pada kalimat lanjutan menimbulkan kesan kekuasaan pembicara. Sementara itu, kalimat (28) merupakan pertanyaan beruntun yang disampaikan oleh seseorang yang curiga atas kehadiran seseorang. Selanjutnya, kalimat

(29) dapat terjadi saat seseorang memberikan perintah atau pelajaran pada orang lain.

Dan Dalam tataran kalimat, konstruksi dapat berwujud sebuah kalimat majemuk atau kalimat bersusun. Bila konstruksi berujud kalimat majemuk, paling kurang ada klausa terikat dan bila berujud kalimat bersusun, paling kurang ada satu klausa bebas dan dua klausa terikat.

Dan terdapat pada awal klausa terikat yang kedua, seperti contoh yang diberikan Gianto berikut.

Hermawati Syarif

- (26)a *Yang satu hanya seorang pe/ukis,
dan yang lain seorang mahasiswa
filsafat.*

Tidak semua hal yang terjadi pada gugus kalimat yang berasal dari kalimat bersusun dan kalimat lain berlaku bagi suatu kalimat bersusun dari satu klausa bebas dan dua klausa terikat. Bentuk (30) sama-sama dimiliki oleh tataran gugus kalimat dan tataran kalimat, sedangkan kalimat bersusun dengan bentuk (31) mempunyai perbedaan dalam gugus kalimat dengan gugus klausa (tataran gugus kalimat dengan tataran kalimat).

- (1) # *klausa II klausa II*
danklausa#
bebas terikat bebas
... pilot tak punya kesempatan
untuk menaikkan lagi pesawatnya
II karena membutuhkan waktu dan
ia pun menghunjam bumi. (Kompas, 4
Des. 2004:37)
- (2) # *klausa II k/ausa II*
danklausa#
bebas terikat terikat
.....resep itu diubah sedemikian
rupa II sehingga biava
pembuatannya tidak terlalu besar. II
dan supaya harga kue tidak terlalu
mahal. (Sumber: Tabloid Pasarinfo
24 - 30
November 2004: 14)

Dan dapat dijumpai di antara suatu bagian fungsional klausa yang diulang. Bagian fungsional yang dimaksud adalah S(ubjek), P(re dikat), O(byek), dan K(eterangan). Sebagai contoh dapat dilihat dari contoh yang diambil dari terjemahan novel Agatha Christie (2003).

(1) *Sava **dan** dokter menanggalkannya, untuk memeriksa*

terdapat kata seperti: *have* dalam *Let's have [some coffee and a cake]*

s s
lukanya.

36

(2) *Kisah Bunch singkat **dan** je/as.*

p p

(3) *Pendeta mendekati sofa **dan** memandangi laki-laki*

p

p

yang sekarat itu.

Pada kalimat (32) yang digabungkan adalah S, contoh (33) menggabungkan P nonverbal dan contoh (34) menggabungkan P verba(I). Menurutnya, P verba(I) cenderung merupakan dua klausa dengan adanya pelepasan subjek dan objek yang koreferensial. Dengan demikian, kalimat (34) adalah kalimat majemuk.

Di antara frasa, konjungsi sederhana dalam bahasa Indonesia menggabungkan frasa *nominal*, frasa *ajektival*, dan frasa *preposisional*. Bila ada kesamaan leksikal pada bagian frasa-frasa itu, yaitu hulu, modifikator, preposisi, atau sumbu, maka salah satu biasanya dilesapkan. Contoh-contoh *dan* terdapat di antara macam-macam frasa, di antaranya :

(4) *burung (kecil) **dan** unggas kecil* (frasa nominal)

Dari bahasan para pakar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, terlihat bahwa konstruksi yang dimasuki *and* dan *dan* dalam bahasa Indonesia bervariasi. Contoh-contoh memperlihatkan keluasan penggunaan *and* dalam bahasa Inggris dan *dan* dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan konjungsi sekelas. Namun, karena bahasa Inggris termasuk bahasa fleksi, di mana proses morfemis diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama dengan alternasi leksikal dalam paradigma perfrastis, seperti *so fronting* yang memiliki bentuk inversi, padanan pengungkapannya dalam bahasa Indonesia tidak sevariatif yang ada dalam bahasa Inggris. Kemunculan *and* pada konstruksi kalimat dalam bahasa Inggris tidak selalu dibarengi dengan kemunculan *dan* pada pengungkapannya dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya, yakni ada yang lesap. Di samping itu,

berat,
dan ia
terjatuh
'

Pada kalimat (36a), pendengar menyimpulkan pada kasus bahwa *Fred's*
diuji dengan teknik

Hermawati Syarif

37

sulih dan parafrase. Konstruksi koordinatif (36)a dan b . dapat diparafrase menjadi konstruksi subordinatif dengan menyuhh *and* berturut-turut dengan *so that* dan *because*, seperti berikut.

(36) a' *Fred fell down so that he hurt his foot badly.*

b' *Because Fred hurt his foot badly. he fell down.*

Kalimat (36)a' dan b' adalah konstruksi subordinatif. Dengan demikian, fungsi operator logis tidak dapat diterapkan pada kalimat tersebut.

Kedua adalah sebagai *pemarkah banyak makna*. Pada dasarnya, makna *and* terkait satu sama lain pada konteksnya. Walaupun Murcia dan Freman tidak memberikan contoh *and* sebagai *pemarkah banyak makna* ini, menurut penulis, dengan tidak terdapatnya penanda dalam konteks yang menggunakan *and*, pembaca/pendengar dapat menginterpretasikan makna yang dikandung *and* sesuai dengan hubungan unsur yang ada dalam ujaran, seperti contoh pada fungsi ke tiga berikut. Fungsi *ketiga*, yakni sebagai *pemarkah hubungan inferensial*, secara pragmatis, *and* dianggap sebagai aspek penggunaan konteks ujaran untuk menentukan cara menginterpretasikan suatu kata.

Pembaca/pendengar menafsirkan sesuatu dibalik konjung individualnya.

Fungsi *and* yang termotivasi oleh keinginan untuk membuat pendengar/pembaca membuat hubungan inferensial adalah yang tidak dinyatakan tetapi disiratkan

(Blackmore, 1992). Contoh kalimat *John fell down and hurt his knee.*,

memperlihatkan bahwa pendengar atau pembaca secara implisit mencari hubungan lain yang relevan antara konstien *John fell down* dan *hurt his knee.*, yakni hubungan kausal. Kemungkinan interpretasi lain dari

pembaca/pendengar tetap ada, di antaranya, adalah makna hubungan sekuensial.

Berikut adalah sebagai *pemarkah lanjutan si pembicara*. Dalam hal ini, pembicara menandai bahwa wacana dalam beberapa hal dihubungkan

dengan topik pembicaraan sebelumnya. Pengaitan ini adalah suatu cara untuk mengembalikan pembicaraan ke topik semula yang telah disela oleh orang lain dengan penggunaan konjungsi *and* tersebut. Dengan demikian, konjungsi *and* menunjukkan bahwa pembicara yang pertama belum selesai. Penggunaan *and* seperti ini di

komentar tambahan, penjelasan. Ini dapat dilihat pada contoh berikut:

-Hermawati Syarif

luar penggunaan konjungtif umum. Oleh sebab itu, ia cenderung dimasukkan ke dalam kategori pemarkah wacana. Contohnya dapat dilihat seperti contoh dari Sheldon (1984:28) berikut ini.

(37) "I wish my house looked like this."
"It relaxes my patients", Judd said
easily. "And by the way, I'm a
psychoanalyst,"

Contoh (37) adalah isi pembicaraan dua orang dalam ruangan seorang dokter (psikoanalisis). Kalimat pertama merupakan pernyataan pembicara kedua yang dijawab dengan kalimat kedua oleh orang pertama. Seterusnya, kalimat ketiga yang diawali dengan *and* merupakan pemarkah untuk mengembalikan pembicaraan ke topik utama.

Murcia & Freeman (1999) melihatnya lebih melihat fungsi konjungsi *and* dalam tataran klausa, kalimat dan wacana secara umum. Kemungkinan fungsi *and* dalam tataran frasa hanya terdapat pada *pemarkah banyak makna*. Ini dapat dimengerti, mengingat *and* merupakan kelas kata tertutup yang akan bermakna bila berada dalam konteks. Namun, jenis kegunaan yang mereka kemukakan dapat dijadikan sebagai rambu-rambu untuk menganalisis makna yang dikandung *and* dalam konteks yang lebih luas. Hal ini akan dapat mengungkapkan lebih banyak perilaku *and* dalam penelitian ini.

2.4.2 Makna AND dan DAN

Fungsi konjungsi *and* dalam istilah logis (Quirk, dkk: 1987: 990) mempunyai makna, bila keseluruhan kalimat benar, setiap klausa yang dihubungkan pun benar. Di pihak lain, implikasi pragmatis kombinasi ini bervariasi menurut dugaan awal dan pengetahuan pembicara tentang dunia. Hubungan yang dimaknai oleh dua konstituen dapat dijelaskan dengan menambahkan adverbial.

Quirk et al. (1987) membedakan delapan tipe pola urutan klausa dengan *and*, dan tiga di antaranya dapat dipertukarkan posisinya tanpa mengubah hubungan antara dua klausa, yakni *kontras*, *kesamaan*, dan *aditif* (penambahan) sedangkan yang tidak dapat dipertukarkan posisinya adalah yang menyatakan *akibat (hasil)*, *urutan kronologis*, *konsesif*, *syarat*, *penambahan*,

digabungkan dan konvensi pemakai bahasa. Berk mencatat selain bermakna aditif, *and* dapat bermakna urutan temporal, makna idiomatis, makna hasil (sebab-akibat dan kondisional), makna resiprokal, dan makna lebih. Lihat contoh yang diberikannya:

40

Klausa Gabungan dengan <i>and</i>	Makna
<p><i>He heard an explosion and he phoned the police.</i> 'Dia mendengar ledakan dan dia telepon polisi.'</p>	<p>akibat/hasil</p>
<p><i>I washed the dishes and I dried them.</i> 'Saya cuci piring, dan kemudian saya keringkan.'</p>	<p>kronologis sebab-akibat</p>
<p><i>Robert is secretive and David is candid.</i> <i>She tried and she failed.</i></p>	<p>kontras 'Robert bersifat te konesif</p>
<p>'Dia mencoba tetapi dia gagal.' <i>Give me some money and I'll help your</i></p>	
<p><i>escape.</i> <i>The agreement is not a problem and an exchange</i></p>	<p>syarat 'Seri saya uang dan</p>
<p><i>could be</i> <i>easily arranged.</i> 'Persetujuan itu tidak masalah dan pertukaran pandangan mudah dapat diatur.'</p>	<p>persamaan</p>
<p><i>He has long hair and he often wears jeans.</i> 'Dia berambut</p>	<p>penambahan panjang dan</p>
<p><i>There's only one thing to do now - and that's to</i> <i>apologize.</i></p>	<p>komentar 'Hanya satuya p</p>

enjelasan

Song (1986: 1), Martin (1992: 176), Collerson (1995: 97), dan Berk (1999: 220-222) memberikan pengertian yang senada dengan Quirk et al. (1987) tentang makna *and* ini. Mereka menyatakan bahwa pada dasarnya *and* adalah konjungsi aditif, yakni memperkaya informasi dengan menambahkan kata atau konstruksi sejenis. Tetapi, hubungan aditif antara dua konstruksi koordinatif atau lebih sering ditentukan oleh kondisi sosial. Makna aditif tersebut akan berubah sesuai dengan konteks dan pilihan unsur yang

- (38) *The kids ate spaghetti and meatballs.*
'Anak-anak makan spageti dengan bakso.'
- (11) *The kids ate soaggetti and salad.*
'Anak-anak makan spageti dan selada.'

Pada kalimat (38), *meatballs* diasumsikan terletak di atas (dalam) *spaghetti*, tetapi pada kalimat (39) *spaghetti* dan *salad* diasumsikan pada tempat yang terpisah. Frasa ~~*horse and ca"iage*~~ bermakna idiomatis, yakni *horse* (kuda) menarik *ca"iage* (kereta), sedangkan frasa *horse and rider* jelas menyatakan hubungan yang sangat berbeda dengan *horse and ca"iage*, yakni kuda di tunggangi oleh pengendara. Bila dua unsur selalu digabungkan dalam wacana, unsur-unsur tersebut kadang-kadang mengikuti susunan konvensional, seperti *bread and butter* 'roti dan mentega' bukan *butter and bread*.

Menurut Berk (1999: 220), dalam beberapa kasus, unsur yang sering digabungkan sudah berstatus idiom yakni, gabungan kata yang membentuk makna tertentu, dan oleh sebab itu, konstruksinya tidak pernah terbalik. Ada konstruksi gabungan tidak terdiri atas kelas kata yang sejenis, misalnya preposisi *by* dan ajektiva *large* pada *by and large* 'umumnya'. Konstruksi *black and blue* yang bermakna "babak belur", memiliki makna yang berbeda apabila dipertukarkan menjadi *blue and black*. Ia memberikan contoh sebagai berikut.

- (12) *After the fight, Joe's arm was black and blue.*
'Setelah berkelahi, tangan Joe babak belur.'
- (41) *The CEO wined and dined the client.*
'CEO menjamu makan klien tersebut.'
- (42) *fly. and large. they were well behaved.*
'Umumnya, mereka bersikap baik.'

Wined and dined sangat menarik karena predikat ini memerlukan penggabungan supaya gramatikal; misalnya CEO tidak dapat

menjamu makan (*dine*) kliennya tanpa *wine* (anggur); keduanya sudah menyatu. *By and large* 'umumnya' adalah penggabungan yang menyalahi kaidah karena terdiri atas dua kelas kata yang berbeda, yakni preposisi *by* dan

Hermawati Syarif

ajektiva *large*; dan maknanya sama sekali tidak dapat disimpulkan dari isi leksikalnya.

Bila *and* menggabungkan predikat atau kalimat, konjungsi tersebut, menurut Collerson dan Berk, sering menyatakan urutan temporal peristiwa. Karena adanya batasan yang jelas pada penggabungan dalam bahasa Inggris tertulis, para pembicara memanfaatkan *and* lebih bebas dibandingkan dengan yang dilakukan para penulis. Perhatikan contoh Berk berikut:

- (1) *... ,he dumps all his pears into the basket, and the basket's full, and one of these pears drops to the floor.*
 ... , dia memasukkan semua pirnya ke dalam keranjang, dan keranjang penuh, dan salah satu pir jatuh ke lantai.'

Dua contoh *and* yang digunakan di atas mengandung makna hasil. Tetapi urutan temporal dan ungkapan hasil bukanlah fungsi semantis yang bertentangan, karena penyebab selalu mendahului hasil. Dengan makna yang sama, *and*, menurutnya, dapat pula digunakan untuk bentuk kondisional (K11 and K12), yakni bila A kemudian B, seperti

- (2) *Come any closer and I'll scream.*

'Mendekat sedikit lagi, atau saya berteriak.'

Pada contoh (44), subjek klausa awal adalah *you* (tersembunyi). Pembicara yang pertama tidak mengharapkan pendengar contohng semakin dekat. Kalimat tersebut dapat diparafrase menjadi kalimat pengandaian dengan klausa *if* – *If you come any closer, I'll scream.*, sebagai makna implikatif.

Berk (1999: 221) juga menemukan, bahwa dengan kata-kata tertentu *and* mempunyai makna resiprokal (saling). Bila subjek FN digabung dengan

and, seperti *Brenda and Cathy argued* bermakna *Brenda dan Cathy saling membatah*. Dalam hal ini, kalimat tersebut tidak dapat diterima bila dijadikan dua klausa **Brenda argued* dan **Cathy argued*. Verba *argue* termasuk ke dalam subkategori verba resiprokal yang sekaligus mempengaruhi makna kontekstual *and*. Selain *argue*, verba yang menyebabkan makna *and* resiprokal di antaranya

adalah *fight* 'berkelahi', *embrace* 'berpelukan', *elope* 'kawin lari', *wrestle* 'bergumul', *meet* 'bertemu', dan *joke* 'berkelakar'. *Fight*, *embrace*, dan *wrestle* adalah verba dinamis yang memiliki makna inheren *aktivitas* sedangkan *meet* dan *joke* adalah verba yang memiliki makna inheren *statis*.

Variasi lain dari perilaku *and* adalah penggunaan bahasa secara ikonis. Salah satunya adalah bahwa struktur yang digabung untuk mengkomunikasikan makna lebih pada beberapa kontinum dapat menggunakan konjungsi *and*. Makna yang dikandungnya juga bervariasi. Berk (1999:221-222) memberikan contoh (1) berupa kegiatan yang berlebihan: (1) *Nori talked and talked and talked*. 'Nori berbicara, berbicara dan berbicara.', (2) frekuensi yang lebih: *...again and again and again* 'lagi, lagi dan lagi', (3) arah yang lebih: *... higher and higher* 'semakin tinggi dan semakin tinggi', dan (4) intensitas yang lebih: *...more and more agitated* 'makin lama makin kacau'. Makna *and* pada contoh (3) disebut oleh Quirk, et al. (1987) makna iteratif karena proses yang dilakukan berulang-ulang.

Berkaitan dengan konjungsi *and* yang menghubungkan dua klausa dengan hubungan kausal, Song (1996: 2-3) menyebutnya konstruksi kausatif biklausal dengan satu klausa mengandung [*Vcause*] dan yang lain [*Veffect*]. Dalam konstruksi ini [*Vcause*] harus selalu mendahului [*Veffect*]. Dalam hal ini *and* bersifat ikonis karena merefleksikan urutan temporal kejadian, di mana *sebab* selalu mendahului *akibatnya*. Konstruksi *and* ini adalah prototipikal. Pembatas antara klausa-klausa yang dimarkahi oleh klausa koordinatif, dan digambarkannya dengan rumus *and* seperti berikut:

(a) $S_1(S_2(...[V_{cause}]...)S_2+AND+S_2 (...[V_{effect}]...)S_2)S_1$
 S = sentence (klausa)

Kaidah (a) menurut Song, dapat ditemukan pada dua konstruksi *and* dalam Bahasa Inggris berikut:

(45) *She whistled and the dog came running.* 'Karena dia bersiul, anjing itu lari mendekati'

banyak bahasa kebebasan klausul dikurangi. Ia menggolongkan kausatif *and* sebagai konjungsi yang selalu implikatif, dan fitur ini berfaedah untuk membedakannya dengan tipe kausatif biklausal lain. Dalam hal ini, Payne (2002: 337) menambahkan bahwa strategi untuk menggabungkan klausa hampir sama dengan strategi untuk menggabungkan frasa nomina. Alat yang sangat sederhana untuk menggabungkan dua klausa disebutnya *zero strategy* (strategi nol). Dua frasa atau klausa yang digabungkan diperdekatkan posisinya. Menurutnya, pada umumnya, strategi ini merupakan variasi gaya bahasa pada sebagian besar bahasa.

Berkenaan dengan padanan *and* dalam bahasa Indonesia, Ramlan (1996: 60) dan Djajasudarma (1997: 13, 1999: 27) menyatakan bahwa *dan* merupakan kata penghubung dua klausa dan frasa untuk menyatakan makna aditif (penambahan informasi atau penjumlahan). Berturut-turut contoh contoh yang diberikan Djajasudarma adalah:

(13) *Pengurus Dharma
Wanita mengunjungi
panti asuhan
dan merekamemberi
penghuninya hadiah.*

(14) (a) *sawah dan ladang*
(b) *sawah/adang*

Pekerjaan *mengunjungi panti asuhan dan memberi penghuninya hadiah* merupakan penambahan informasi tentang suatu kegiatan yang dinyatakan dengan *dan*. Sementara itu, frasa endosentris aditif *sawah dan Ladang* merupakan penjumlahan, dan frasa ini dapat pula bersifat parataktis (tanpa *dan*). Selanjutnya, Djajasudarma (1997: 15) dan Tadjuddin dkk (2001: 68) menambahkan makna lain yang dikandung *dan* adalah hubungan sekuensial urutan. Tadjuddin juga menyatakan adanya makna gabungan yang dikandung oleh *dan*.

Menurut Gianto (1983: 33-34) dan Djajasudarma (1997: 16) dalam

bahasa Indonesia, juga ditemukan penggunaan konjungsi *dan* secara implisit (konstruksi zero) a gabungan tersebut dapat c

Hermawati Syarif

terdahulu dapat dieksplicitkan dengan memakai *dan*. Bila *dan* dipakai, tertutup kemungkinan untuk memberikan tafsiran lain menyangkut maknanya.

Selain itu, Sugono (1995: 121-125) juga menyatakan bahwa konjungsi *dan* dalam bahasa Indonesia yang bermakna hubungan urutan peristiwa dapat pula ditemukan dalam konstruksi antarklausa. Menurutnya, susunan kronologis peristiwa yang dimarkahi oleh *dan* ini memungkinkan terjadinya pelepasan subjek pada klausa seterusnya (yang berkoreferensi dengan subjek pertama) dalam kalimat majemuk.

(15) Inidiperlihatkannya dalam contoh contoh berikut.

- *Siti Rubiyah berdiri dan O melangkah di dalam air.*

Pada kalimat (50) terlihat bahwa peristiwa *berdiri* terjadi sebelum peristiwa *melangkah di dalam air*.

Sehubungan dengan makna yang dikandung *dan* dalam konstruksi koordinatif, secara eksplisit, Gianto (1983: 33) menyatakan bahwa dalam suatu konstruksi yang berwujud *X dan Y*, *X* = konstituen pertama, *Y* = konstituen kedua, dan kata *dan* menyatakan suatu gabungan. Dengan demikian, contoh (51), (52) dan (53) berikut dapat dibaca sebagai *gabungan (X.Y)*.

- */a ke seko/ah, dan kakaknya ke pasar*
- *ayah dan ibu*
- */a mengatupkan matanya, dan meninggal.*

Dan tidak hanya bermakna gabungan (*X,Y* atau *Y, X*) yang direalisasikan pada contoh (51, 52). Contoh (53), misalnya, tidak dapat dipertukarkan

menjadi (*Y, X*). Jadi maknanya adalah *urutan*. Kesimpulan ini didasarkan pada isi semantis *X* dan *Y* dalam (53) menunjukkan suatu nuansa *dan*.

Secara semantis, . Gianto (1983: 33-46) membedakan makna *dan* secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, dia membedakan gabungan tanpa isi semantis dan gabungan menurut isi semantis. Sementara itu, makna implisit diperoleh melalui pemahaman hubungan dua konteks atau lebih dengan atau tanpa pemarkah pungtuasi.

Diperlihatkan. bahwa gabungan yang dinyatakan *dan* dapat mengalami perincian berikut tanpa didasarkan pada isi Semantis *X* dan

Y. Ada gabungan *kolektif*, *distributif*, *emfatis*, *terminatif*, dan *kontinuatif*. Gabungan *kolektif* dan gabungan *distributif* dapat terjadi dalam lingkungan yang sama. Perhatikan contoh kalimat yang diutarakan oleh Gianto (1983) berikut.

(54) *Amin dan Sardi meminjam Rp 500,00 dari Sudin.*

Pada (54) itu, gabungan (*Amin, Sardi*) dapat bersifat *kolektif*. Rp 500,00 itu dipinjam dari *Sudin* oleh *Amin* bersama dengan: 1 *Sardi*, tetapi dapat juga gabungan (*Amin, Sardi*) itu bersifat *distributif*. *Amin meminjam Rp 500,00* dan *Sardi juga meminjam Rp 500,00* sehingga uang *Sudin* yang dipiutangkan jumlahnya *Rp 1.000,00*. Untuk menentukan kapan gabungan itu *kolektif*, dan kapan *distributif* tergantung pada situasi konkret dan pengetahuan luar bahasa.

Gabungan *distributif* untuk (55) dapat diungkapkan dengan *baik ... maupun*: (55a), sedangkan gabungan *kolektif* dengan *bersama (dengan)*: (55b).

(55)a *Baik Amin maupun Sardi meminjam Rp 500,00 dari Sudin.*

(55)b *Amin bersama {dengan} Sardi meminjam Rp 500,00 dari Sudin.*

Baik ... maupun tidak dapat mengungkapkan gabungan *kolektif*, dan *bersama {dengan}* tidak dapat mengungkapkan gabungan *distributif*.

Gabungan *emfatis* menyangkut

pemakaian *dan* dalam suatu konstruksi yang ujudnya *X dan Y dan Z*. Gabungan *emfatis* ini muncul bila ada tiga konstituen atau lebih, dan jumlah *dan* sama dengan jumlah konstituen minus satu. Dalam konstruksi itu terdapat gabungan (*X,Y,Z*), yang lebih tegas dari pada berujud *X, Y, dan Z*. Bandingkan contoh Gianto (56) dengan (56)a.

(56) *Ali dan Amir dan Sarto*

(56)a *Ali, Amir, dan Sarto*

Gabungan *terminatif* terdapat secara jelas dalam konstruksi yang mempunyai lebih dari dua konstituen, dengan hanya satu *dan*,
jelas

Hermawati Syadf

untuk menandai berakhimya untaian yang terdiri atas dua konstituen. Ini terlihat pada konstruksi seperti (57) dengan untaian bersusun.

- (1) *Ali serta Amir, s serta Yok, dan Rin serta*
Ar
- | | | | |
|---|---|---|---|
| I | I | I | I |
| | I | I | |

Gabungan *kontinuatif* tampak secara jelas dalam suatu gugus kalimat dengan *dan* sebagai penanda kesinambungan antara kalimat- kalimatnya.

- (2) *Panas waktu itu. Dan mobil yang berpu/uh ribu banyaknya itu menyemburkan debu pada badan yang berkeringat. Dan debu yang merupakan berbagai macam campuran. Dan debu yang berpancaran itu melengket bersama keringat seperti/em pada badan.*

Contoh (58) itu sekaligus merupakan suatu contoh untuk gabungan *emfatis*.

Dalam gabungan menurut *isi semantis konstituen*, Gianto memfokuskan pembicaraan hanya berdasarkan pada konstruksi dengan dua konstituen, yang selanjutnya disebutnya X dan Y. Ada sebelas jenis gabungan menurut *isi semantis konstituen* ditemukan dalam survainya (bagan 3) pada 2.6. Masing-masing gabungan tersebut diikuti dengan salah satu contoh yang diberikan Gianto.

Pada gabungan murni, Y menyatakan sesuatu

yang lain daripada

X. Gabungan di antara keduanya bisa dipahami atas dasar situasi atau konteksnya. Pada gabungan ini, yang dipentingkan ditempatkan terdahulu. Contoh dapat dilihat seperti berikut.

- (3) *Bajunya compang-camping, dan celananya kumal.*
 (4) *kakek dan nenek*

Bila tidak ada situasi atau konteks yang terbayangkan, maka gabungan ini dianggap janggal. Ini tergambar pada contoh (61) **Aristoteles seorang filsuf, dan saya ke Solo.*, di mana X dan Y tidak selaras.

X dan Y tidak dapat dipertukarkan.

(70)Hubungan dengan RRC membujuk sejak peristiwa itu, dan begitu pu/a hubungan dengan negar a- negar a sosiali s.

Pada gabungan evaluatif, Y memberi komentar, ulasan, penilaian terhadap X. X dan Y tidak dapat dipertukarkan.

(16) Ia berhasil dengan baik dalam ujiannya, dan itu memang memuaskan.

Pada gabungan amplifikasi, Y memberikan informasi tambahan untuk memperkuat informasi X. X dan Y tidak dapat dipertukarkan.

(17) /a memperoleh gerutu, dan bahkan umpatan.

Lazimnya pada Y terdapat adverbial konjungtif *bahkan, tambahan pula, tambahan Jagi*, atau penegas *pun* dan *juga*, seperti pada (63).

Pada gabungan parafrastis, Y mengungkapkan kembali X dengan tetap menjaga kesamaan informasi.

(69) Amir suka berbohong dan mengatakan yang tidak benar.

Karena X dan Y berhubungan secara sinonimis, keduanya dapat dipertukarkan. Namun, ada kecenderungan untuk memposisikan yang lebih panjang sesudah *dan*.

Pada gabungan paralel, Y mengandung informasi yang sejajar dengan X. Hal yang lebih dikenal diposisikan terdahulu, dan

Pada Y biasanya dijumpai adverbial konjungtif *begitu pula, demikian pu/a*.

Pada gabungan sekuensial, Y terjadi sesudah X. Karenanya, keduanya tidak dapat dipertukarkan. Walaupun demikian, hubungan X dan Y ini bukan hubungan sebab-akibat. Lihat contoh berikut.

(66) Mawar itu kupetik, dan Ja/u

kutaruh dalam vas.

Pada Y dapat dijumpai adverbial konjungtif
Jalu, kemudian, baru.

Pada gabungan kontrastif, Y
berkontras dengan X.
Keduanya dapat dipertukarkan.

Hermawati Syarif

(67) /a mempunyai banyak koneksi, dan saya tidak ada satu koneksi pun.

Dalam gabungan ini dan amat mirip dengan tetapi, tetapit tetap saja berbeda. Dan pada dirinya sendiri tidak mengandung kontras, sedangkan tetapi mengandung makna kontras. Y dalam gabungan ini dapat diterangkan lebih lanjut dengan adverbial konjungtif sedikitnya, di lainpihak.

Pada gabungan syarat-akibat, X mengandung perintah yang bila dilaksanakan akan berakibat terjadinya Y, dan keduanya tidak dapat dipertukarkan.

(68) Anda bayar du/du, dan kami akan memberikan kunci kamar itu.

Pada gabungan alasan-akibat, X memberi penjelasan terhadap pertanyaan "apa alasan Y", dan keduanya tidak dapat dipertukarkan.

(1) Soa/ itu tidak mudah, dan ia tidak dapat menanganinya sendirian.

Pada Y dapat ditemukan adverbial konjungtif akibatnya, oleh karena itu, oleh karenanya, oleh sebab itu.

Pada gabungan sarana-hasil, X mengandung penjelasan bagaimana Y dapat dihasilkan. Keduanya tidak dapat

(2) Kami bekerja rajanya terus menerus selamanya tiga hari dan hasilnya kerja itu da

Gianto (1983) menyatakan bahwa pada Y dapat ditemukan adverbial konjungtif hasilnya.

Pada gabungan kelonggaran-hasil, Y menyatakan keadaan atau kejadian yang tidak diharapkan sebagai hasil dari usaha yang

diungkapkan dalam X. X dan Y
tidak dapat dipertukarkan.

(71) *Obat*
pemberian
dukun itu
sudah
diminumnya

sampai hab

Pada *Y* dapat ditemukan adverbial konjungtif *walaupun demikian, kendati demikian, meskipun demikian*. Sama dengan gabungan kontradiktif, dalam gabungan ini *dan* mirip sekalidengan *tetapi*.

Dari paparan makna ini terlihat beberapa hal yang berbeda dan identik antara konstruksi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, Quirk, et al. (1987) menemukan sekurang-kurangnya delapan jenis makna yang dikandung *and*. Dan tiga makna ini dalam konteks tertentu dijelaskan pula oleh Berk (1999). Kalau diamati, makna *and* yang terdapat dalam bahasa Inggris sebagian besar muncul juga dalam bahasa Indonesia. Namun, istilah yang digunakan ada yang berbeda. Karena kemungkinan produktifnya penggunaan *and* yang mengandung makna urutan temporal, istilah ini dapat ditemukan pada kedua bahasa. Dalam bahasa Indonesia, pembagian makna tanpa didasarkan pada isi semantis dan yang didasarkan pada isi semantis oleh Gianto (1983) tidak diberikan deskripsi yang jelas. Contoh-contoh yang diberikan menimbulkan keraguan bagi pembaca. Rincian jenis makna *dan* tersebut agak timpang tindih. Gabungan evaluatif dan

amplifikatif, misalnya merupakan sama:..sama memberikan informasi tambahan.

Makna *idiomatis and*, walaupun hanya digunakan untuk kasus-

kasus tertentu saja, berpengaruh pada kaidah sintaktis. Pada makna idiomatis, pola urutan tidak dapat diubah tanpa mengubah makna, dan ada pula kemungkinan penggabungan dua kelas kata yang berbeda, seperti *by and large* 'umumnya'.

Yang tidak kalah menariknya adalah adanya *and* secara implisit dalam suatu klausa atau kalimat (juktaposisi) dan ini memerlukan pengkajian mendalam. Ada beberapa hal yang perlu

diperhatikan untuk menentukan adanya *and* dalam suatu konstruksi. Peradanya konjungsi *and* yang terkandung dalam kalimat tersebut. Berikutnya penentuan makna,

variasi makna yang dicermati dari bahasawan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia akan sangat membantu penulis.

- Beberapa Kajian Terdahulu tentang Konjungsi *and* dan dan

Penelitian Schiffrin (1987) adalah mengenai *Discourse Markers*, yang salah satu bagiannya adalah tentang *and*. Ia memberikan istilah pada *and* sebagai pemarkah wacana karena paling sering digunakannya dalam kajian interviu yang tidak terstruktur. Schiffrin mengidentifikasi dua fungsi utama *and* dalam berbicara: *and* menggabungkan satuan ide; dan juga melanjutkan kegiatan si pembicara (1987: 128). Berkaitan dengan fungsi pertama, *and* bertugas mengaitkan kejadian-kejadian dalam suatu topik wacana baik secara *lokal* maupun *global*. Givon (2001: 343) menambahkan bahwa kejadian topik wacana secara lokal mengehendaki hubungan semantis terhadap klausa utama (terintegrasi secara tetap pada struktur semantis). Sementara itu, hubungan kejadian secara global memperlihatkan hubungan pragmatisnya terhadap konteks wacana dan hal tersebut kurang terintegrasi. Schiffrin memberikan ilustrasi sebagai berikut:

Contoh 1: (*and* yang menghubungkan bagian-bagian topik secara lokal) Schiffrin menanyakan pada *Zelda* restoran yang disukai *Henry* dan dia sendiri.

Zelda menjawab pertanyaan:

- *Well, uh, we have a cousin club.*
b. *And we meet once a month.*

c. *And what we do with our once a month is we go out for dinner, on a Saturday night.*

d. *So, we've gone t'the Tavern.*

(71) *And we've gone- every month we go to another place.*

(72) *Eh... and we go eh: we went t'the Riverfront twice.*

Ada dua topik wacana dalam pembicaraan *Zelda*, yaitu (1) *cousin club* dan (2) daftar restoran yang pernah mereka kunjungi. Dua aktivitas (kejadian) pada topik 1 (b-c) dihubungkan dengan *and*. Topik 2, yakni

daftar restoran yang pernah mereka kunjungi (e-f) juga dihubungkan oleh *and*. Kejadian-kejadian pada setiap topik secara lokal dihubungkan oleh *and*. Schiffrin menyimpulkan segmen topik contoh tersebut seperti ini:

Topik 1

*a
n
d*

*k
e
j
a
d
i
a
n*

*a
n
d*

*k
e
j
a
d
i
a
n*

*T
o
p
i
k*

2

and kejadian
and kejadian

Contoh 2: (*and* menghubungkan topik secara *global*)

Pada contoh ini, Irene menerangkan minatnya sekarang pada olah raga seperti berikut.

a. *Really football and baseball.*

b. *Because two of 'em play on a little league teams.*

c. *So I had to learn .. understand the game,*

d. *or I was sitting on the bence like three days*

a week not knowing what was goin' on.

e. *And with football, they're very big on football.*

f. *So I've been trying t'watch it on Sunday,*

g. *and trying !'understand it a little bit more.*

Irene memiliki dua topik wacana, yakni *football* dan *baseball*. Pertama adalah alasannya menyenangkan *baseball* (b-d). Dan kedua adalah alasannya menyenangkan *football* (e-g). Pada (e) dia menggunakan *and* untuk memperkenalkan topik kedua. Schiffrin menyimpulkan contoh ini dengan struktur berikut:

*T
o
p
i
k*

1

*K
e
j
a
d
i
a
n*

K

e
j
a
d
i
a
n

.
. .

a
n
d
T
o
p
i
k

2

K
e
j
a
d
i
a
n

K
e
j
a
d
i
a
n

.
. .

Fungsi utama yang kedua dari *and*, menurut Schiffrin adalah untuk memarkahi kelanjutan berinteraksi si pembicara. Lanjutan pembicaraan ini mungkin berupa penjelasan dari pembicara sendiri atau mungkin penjelasan orang lain. Pada contoh berikut ini *Ira* dan *Jan* menjawab pertanyaan *Debby* (*Deborah Schiffrin*) tentang alasan mereka memilih tetangganya.

Debby: *What made you decide t'come out here? Do y'remember? Ira: a. What made you decide t'come out here?*

- b. *Well uh we were looking in different neighborhoods,*
- c. *and then uh this was a Jewish community,*
- d. *and we decided t'come out here.*

(1) *Uh the- several of communities we looked uh thet wetren'tt- th*

(2) *and we didn't wanna live there.*

(3) *Then we decided on Glenmore.*

Debby : *I didn't realize this had been a Jewish community for twenty years. I didn't really*

Ira : *h. Well it's been like this ever since we've been here.*

- *And the price was right hhh.*

Jan: *That was the best part.*

Ira melengkapi beberapa alasan kepindahannya ke *Glenmore*. Dia mengawali kedua alasannya pada (c dan f) dengan *and*, dan keputusannya pada (d) juga dimulai dengan *and*. Kemudian pada (i) *Ira* memberikan alasan lain. Alasan baru ini juga dimulai dengan *and*. Jadi, *Ira*

menggunakan *and* untuk melanjutkan pejelesannya tentang alasan kepindahannya ke *Glenmore*. Dari kajiannya terlihat, bahwa *Schiffrin* hanya menganalisis *and* dari tuturan tekstual dan kurang memperhatikan makna hubungan antarfrasa yang ditimbulkan oleh *and*.

Heritage dan *Sorjonen* (1994) mengkaji *and* dalam sebuah interaksi antara seorang pengunjung kesehatan PK (*health visitor*) dan seorang ibu I (*mother*). Mereka menemukan bahwa pengunjung kesehatan sering mengawali pertanyaannya dengan *and*. Berikut ini diambil sebagian cuplikan interaksi tersebut:

1. PK : *Yeh.*
2. PK : *And this is y'r first baby?*
3. I : *Yep.*
4. PK : *And you had a normal pregnancy?*
5. I : *Ye:h.*
6. PK : *And a normal delivery?*
7. I : *Ye:p.*
- (18) PK : *Ri:ght.*
- (19) I : *And she didn't go into special care?*
- 10.1 : *No:.*
11. PK : *And she's bottle feeding?*
- (73) I : *Um: and you're going to Doctor White for your postnatal?*
- (74) I : *Yeah.*

Contoh ini mengandung tujuh pertanyaan, dan enam di antaranya diawali dengan *and*. Dari hasil kajian Heritage dan Sorjonen ini terlihat pula fungsi *and* sebagai pemarkah *mengawali pertanyaan*.

Sementara itu, Rusdi (2000) melihat frekuensi serta fungsi pemarkah wacana bahasa Inggris dan pemarkah wacana bahasa Indonesia oleh mahasiswa Australia dan mahasiswa Indonesia di Australia. Dia menganalisis contoh dalam wacana lisan pada seminar- seminar yang dilakukan dalam perkuliahan. Dari hasil analisis, dia menemukan sepuluh pemarkah wacana bahasa Inggris dan enam pemarkah wacana bahasa Indonesia. Dan *and* dan *dan* lebih sering digunakan dalam kuliah seminar tersebut. Dilihat dari fungsinya, *and* dan *dan* memiliki fungsi yang lebih bervariasi dibandingkan dengan pemarkah lain. Namun, fungsi *and* lebih variatif dibandingkan dengan fungsi *dan*. Ada empat fungsi *and* dalam wacana bahasa Inggris, yakni (1) penghubung kejadian suatu topik wacana, (2) pemarkah pengenalan topik

baru, (3) pemarkah suatu ringkasan, dan (4) pemarkah lanjutan pembicaraan (Rusdi, 2000: 158). dan tiga fungsi *dan* dalam wacana bahasa Indonesia, yakni (1) penghubung kejadian suatu topik wacana, (2) pemarkah perubahan topik, dan (3) pemarkah penutup pembicaraan (Rusdi, 2000: 116).

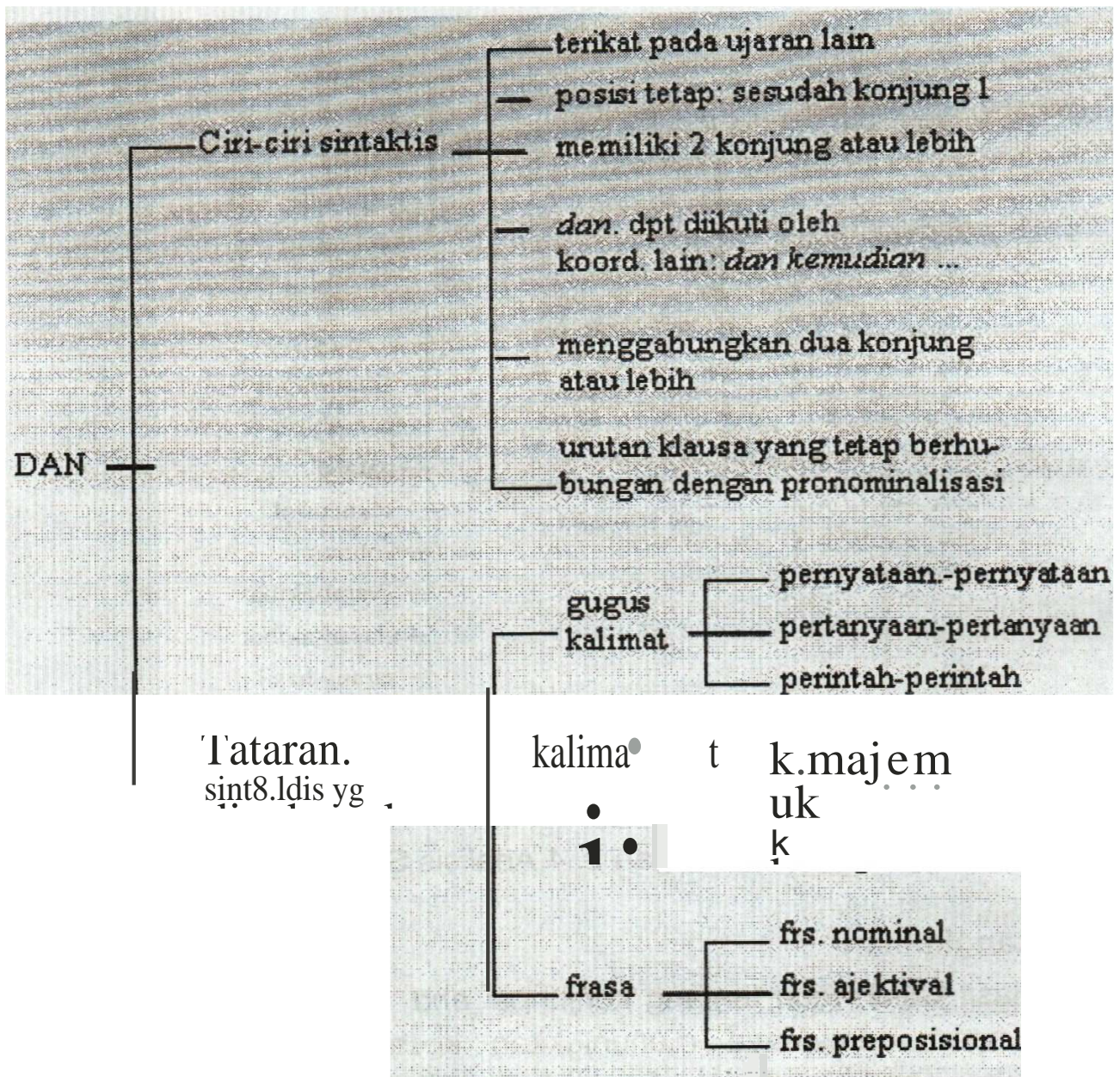
Hermawati Syarif

Dari hasil penelitiannya, Schiffrin (1987), Heritage & Sorjonen (1994) dan Rusdi (2000) lebih melihat fungsi *and* pada tataran wacana lisan. Seperti diketahui, bahwa dengan sifatnya yang tidak terekam, wacana lisan ini kurang terstruktur dibandingkan dengan wacana tulis. Dari kajian mereka terlihat bahwa kajian Rusdi lebih banyak menemukan variasi fungsi *and*. Dua fungsi yang ditemukan Rusdi telah ditemukan oleh Schiffrin, yakni penghubung kejadian suatu topik wacana dan pemarkah lanjutan pembicaraan. Dan Heritage & Sorjonen

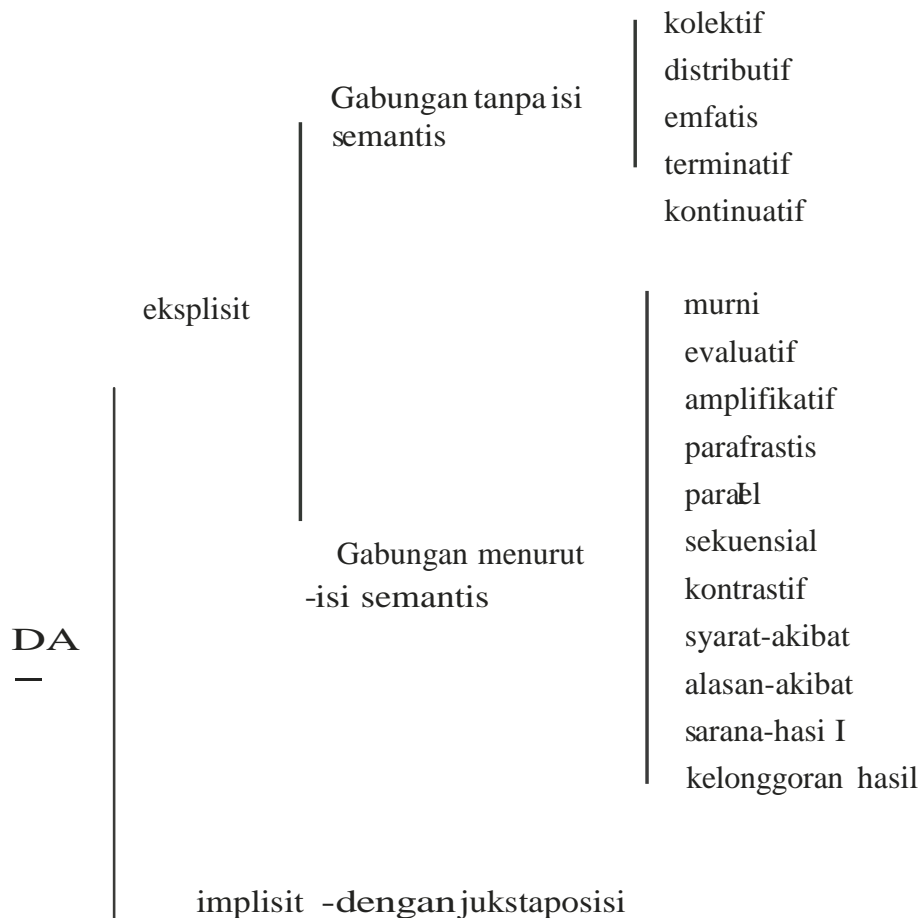
hanya melihat *and* pengawal memperkuat dasar kajian peneliti dalam penelitian ini. Penelitian Gianto (1983) adalah mengenai perilaku tiga konjungsi dalam bahasa Indonesia, yakni *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Ia (1983: 18-32) membedakan perilaku *dan* dalam bahasa Indonesia pada bidang sintaksis dan semantis. Sesuai dengan sifat kajiannya, berupa survai buku-buku tata bahasa bahasa Indonesia, contoh yang dikemukakan Gianto (1983: 25) adalah berdasarkan intuisi bahasawan. Gianto (1983: 10) bertitik tolak pada teori *competence* Chomsky (1965), yang menyatakan bahwa struktur ideal bahasa terkandung dalam kesadaran bahasawan. Sesuai dengan tujuan penelitiannya, yakni mendapatkan gambaran ideal menyeluruh, menurutnya,

analisis intuisi lebih sah karena penjelajahan semua kemungkinan perilaku sintaktis dan semantis bahasa dapat dilakukan dengan analisis tersebut. Dari hasil kajiannya, secara sintaktis dan semantis dapat digambarkan pada bagan 2.3 dan 2.4. Namun, karena contoh yang dikemukakan Gianto (1983) bersifat intuitif dengan analisis yang preskriptif, timbul keraguan atas kebenaran adanya kalimat seperti pada contoh (26 – 29) dalam pemakaian (lihat halaman 37-38).

pertanyaan. Kajian mereka akan



Gambar bagan 2.3 Analisis Sintaktis *dan*



Gambar bagan 2. 4 Analisis Semantis *dan*

2. 6 Rangkuman

Hasil kajian teori tentang konjungsi *and* dan penelitian terdahulu sehubungan dengannya menunjukkan kesan bahwa para linguis membahas *and* pada taraf pengkajian konjungsi koordinatif yang melibatkan sebagian konjungsi. Apa yang tidak disinggung oleh seorang linguis, dibahas oleh linguis lain dan seterusnya sehingga kajian tersebut dapat memperkaya wawasan penulis tentang perilaku *and*. Pengkajian perilaku *and* dan pengungkapannya dalam bahasa

Indonesia secara komprehensif menjadi tujuan utama dalam penelitian **Intl.**

Uraian kajian teori, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia, menggambarkan bahwa, secara umum, perilaku *and* dan *dan* tidak begitu berbeda. Seperti yang telah dibahas pada akhir

subbab 2.3, secara sintaktis, konstruksi yang mengandung *and* dapat berbeda dari yang ada dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat elipsis, dengan penghilangan verba pada klausa kedua kalimat majemuk, misalnya, dalam bahasa Inggris selalu harus menghadirkan verba bantu sebelum adverbial *too* atau yang sejenis. Verba bantu ini dalam bahasa Inggris berada dalam frasa *Close-Knit*, yakni frasa yang terdiri atas verba bantu dan/atau kelompok verba bantu dan verba utama (Heriyanto, 2003). Dalam bahasa Indonesia, sebagian besar pemarkah *aspektualitas* dan *modalitas* berubah menjadi *adverbial*, dan beberapa konstruksi disebut *deretan verba* (*serial verbs*). Dengan demikian, pada konstruksi bahasa Indonesia tidak ada. Pada konstruksi *clipped* negatif dengan penggunaan *either* dan *neither*, padanan *me too* dan *me neither* dalam bahasa Indonesia sama, yakni *saya juga*. Tidak semua kasus koordinasi dapat dijelaskan dengan analisis konstruksi eliptikal. Hasil kaidah penghilangan unsur dalam kalimat tunggal dengan kala tertentu tidak berlaku dalam bahasa Inggris, misalnya, *My sister and her husband live in Texas*. Perluasan kalimat ini menyebabkan pelanggaran kaidah persesuaian gramatikal: persona ketiga dengan verba yang harus berafiks *-s* (**My sister live in Texas and her husband live in Texas*). Karenanya, kalimat tersebut adalah penggabungan frasa bukan sentensial. Dalam bahasa Indonesia, hal ini tidak terjadi. Gejala-gejala ini akan menjadi perhatian dan dasar untuk menganalisis contoh secara sintaktis.

Selanjutnya, secara semantis, fungsi *and* yang dijelaskan oleh Murcia & Freeman merupakan refleksi hubungan logis yang dapat menentukan makna *and* dalam konstruksi yang berbeda, terutama yang dilihat secara fungsional. Fungsi *and* yang bervariasi mendapat perhatian khusus dalam penelitian ini. Karena itu, wacana sebagai konstruksi di atas kalimat, dan lebih luas memperlihatkan lebih banyak lagi kemungkinan fungsi lain dari *and*.

Fungsi menggambarkan makna yang dikandung *and*. Secara generik
sesuai dengan konteks yang dimasukinya. Makna dalam konteks membuat *and*

Hermawati Syarif

memiliki keleluasaan dibandingkan dengan konjungsi koordinatif sejenis. Bahkan, konjungsi *but* dapat disulih dengan *and* pada koneksi tertentu. Dalam hal ini, pengaruh fungsi pragmatis dalam kemungkinan adanya suatu koordinasi memerlukan analisis dengan kedua tataran, yakni semantis dan pragmatis secara fungsional.

Pengungkapan *and* dalam bahasa Indonesia memerlukan tingkat interpretasi yang tinggi. Dari kajian pendahuluan dan kajian peneliti terdahulu, dijelaskan bahwa dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, ungkapan yang ada dalam bahasa Inggris tidak selalu seperti padanannya yang ada dalam bahasa Indonesia, tetapi tergantung pada rasa bahasa dan budaya bahasa masing-masing. Oleh sebab itu, terlihat bahwa *and* tidak hanya diungkapkan menjadi *dan* sebagai konjungsi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi kelas kata lain, seperti adverbial *akhirnya* dan preposisi *dengan*. Hal ini menjadi bagian yang sangat perlu dalam penelitian ini.

Dalam kajian ini, *and* dianalisis dari konstruksi yang paling kecil (frasa) yang dapat dimasuki oleh *and* sampai pada konstruksi yang kompleks (kalimat dan wacana) sehingga terlihat variasi makna yang dikandungnya.

BAB III
PERIHAL KONSTRUKSI DENGAN *AND*
DALAM BAHASA INGGRIS

3.1 Konstruksi dengan *And*

Sebagai dasar analisis, diperlukan pandangan tentang p
dikemukakan Quirk (1987:79), yakni (1) pembagian

Subjek-Predikat yang lebih berhubungan dengan pernyataan sebagai suatu kategori *Jogis* dan (2) pembagian Subjek (S), Verba (V), Objek (O) (langsung dan taklangsung), Komplemen (K), dan Adverbial (A), yang merupakan pernyataan sebagai suatu *fakta struktur gramatikal*. Predikat, menurut kategori logis, meliputi semua unsur yang mengikutinya, seperti objek, komplemen dan adverbial. Sementara itu, Quirk lebih memperhatikan pembagian fakta struktur gramatikal (yang lebih spesifik), yakni SVOKA. Dengan demikian, *verba* pada fakta struktur bahasa tidak dapat disejajarkan dengan predikat pada kategori logis.

Data yang terkumpul menunjukkan, *and* dapat ditemukan dalam berbagai jenis konstruksi. mulai dari konstruksi sederhana sampai pada konstruksi yang lebih kompleks. Dalam konstruksi sederhana, *and* ditemukan dalam unsur kalimat, seperti penghubung dua frasa atau lebih. Pada tataran unsur kalimat ini, juga ditemukan *and* yang menghubungkan dua klausa subordinatif (KLS) atau lebih, dan konstruksi ini agak kompleks, yakni dalam kalimat *simp/eks*." Menurut fakta gramatikal, penulis membahas *lima unsur struktur* klausa yang dimasuki oleh *and* (sesuai dengan pembagian Quirk, 1987). Pembahasan selanjutnya adalah *and* dalam konstruksi di bawah klausa (subklausa) yang melibatkan fungsi atributif. Konstruksi yang lebih kompleks yang dimasuki *and* adalah dalam kalimat koordinatif. Untuk melihat unsur yang dihubungkan oleh *and* pada konstruksi yang diperlukan, analisis unsur struktur klausa disejalankan dengan analisis kategori.

Hermawati Syarif

3.1.1 And dalam Konstruksi Fungsional Intra-klausa

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, konstruksi unsur klausa yang bergabung dengan *and* adalah subjek, verba (predikat), objek, komplemen dan adverbial. Dalam tataran frasa, semuanya diuraikan dalam hubungannya satu sama lain sehingga terlihat perilaku *and* pada masing-masing unsur yang dihubungkan.

3.1.1.1 And pada Fungsi Subjek

Dari tuturan-tuturan yang tercatat, terlihat bahwa fungsi subjek dengan *and* merupakan gabungan frasa nomina (FN). Jenis FN yang dihubungkan bervariasi menurut pewatas dari N. Tuturan (1) – (5) berikut memperlihatkan bahwa FN yang digabungkan oleh *and* berfungsi sebagai subjek gabungan dari klausanya masing-masing, bukan merupakan hasil elipsis. Dari tuturan terlihat bahwa *and* dapat menggabungkan unsur-unsur seperti berikut.

FN1	and	FN2	
1. ... <i>Elizabeth</i>		<i>and their unborn child had been killed</i>	v
elizabeth	dan	pos. dalam kandungan anak telah	dibunuh
<u><i>in a head-on automobile collision.</i></u>			
A			
pada det depan		mobil	tabrakan
'...Elizabeth <i>dengan</i> anaknya yang masih dalam			
kandungan tewas pada kecelakaan mobil.'			

Tuturan (1) adalah konstruksi kalimat pasif dengan pola urutan SVA, dan S adalah subjek gabungan (*FN1 and FN2*). FN1 *Elizabeth* adalah *Prop.N* dan FN2 *their unborn child* adalah *def.+Aj.+N*. Kedua FN ini merupakan kesatuan, dan tidak memungkinkan munculnya konstruksi (*la*) tanpa perubahan makna.

FN

(1a)* *Elizabeth had been killed in a head-on automobile collision and*

S V A

FN2

their unborn child had been killed in a head-on automobile

.S v A

collision.

their unborn child (FN1) adalah bagian dari *Elizabeth* (FN2) pada tuturan

(1) sedangkan pada tuturan (1a), *their unborn child* dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari orang lain, bukan *Elizabeth*. Dengan demikian, dapat dideteksi bahwa dua unsur tuturan (1) tersebut merupakan subjek gabungan, bukan merupakan proses elipsis.

Pada tuturan (2), (3), (4), dan (5), subjek gabungan yang dibentuk oleh *and* ditandai oleh adanya konkordansi antara subjek masing-masing tuturan dengan unsur lain pada masing-masing tuturan tersebut.

FN1

FN2 _____

2. *...that Police Constable Abel and Mrs Harmon spent*

S

V

bahwa polisi agen abel dan nyonya harmon menghabiskan

long half-hours in Police Constable Abel's off-time ...

O

A

lama berjam-jam pada polisi agen abel pos. istirahat

'... bahwa pada jam-jam istirahatnya, Agen Polisi Abel dan Mrs. Harmon sudah biasa berbincang-bincang ...'

FN1

FN2

3. *'Eccleses and the man who calls himself Edwin Moss were*

S

V(kop.)

eccles dan det lelaki yang menyebut dirinya edwin mos kop.

on his trail.

A

pada pos. jejak

"Eccles dan laki-laki yang menamakan dirinya Edwin Moss itu mencari jejaknya"

4. FN1 FN2
 ..., a special pump system and a special body fluid are
 S det khusus pompa sistem dan det khusus tubuh cairan aux.
created to be used in this process.
 V K A
 diciptakan untuk digunakan pada ini proses
 '...suatu sistem pompa dan cairan tubuh khusus diciptakan untuk
 digunakan pada proses ini.'

5. FN1 FN2 emphasis
Psycholinguistics and artificial intelligence place
 s v O
 psikolinguistik dan buatan inteligensi menempati penjelasan
on a 'process' model of human language abilities, ..
 A
 tentang det proses model dari manusia bahasa kemampuan
 'Psikolinguistik dan inteligensi artifisial yang menjelaskan kemampuan
 berbahasa pada manusia dengan menekankan pada model 'proses'.'

Tuturan (2) merupakan objek dari kalimat *Nobody would have argued* Subjek gabungan dengan *and* adalah subjek dari KLS dengan subordinat *that*. Klausa tersebut berpola urutan SVOA yang memperlihatkan konkordansi antara A dengan S. Dengan demikian, adverbial *in Police Constable Abels off-time* mengacu pada gabungan FN1 (CN) *and* FN2 (CN). Bila konstruksi tersebut dijadi kan (2a) dengan pola S(FN1)VOA *and* S(FN2)VOA, tidak terdapat konkordansi antara FN2 (*Mrs. Harmon*) dengan A pada klausa kedua, seperti yang ditunjukkan oleh panah pada (2a).

(2a)* ... *Police Constable Abel spent long half-hours in Police*

S C V O A___;

Constable Abel's off-time and *Mrs. Harmon spent*

Kon. S(FN2)

Jong half-hours in Police Constable Abel's off-time

O

A _____



Catatan: Panah pada S (FN1) dan A menandakan adanya konkordansi Panah pada S (FN2) dan A menandakan tidak adanya konkordansi

Pola (2a) terlihat janggal dan karenanya, tuturan (2) bukanlah merupakan hasil proses elipsis tetapi koordinasi subjek.

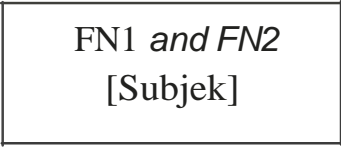
Tuturan (3) merupakan kalimat kopulatif dengan pola SV(kop)K. Pada tuturan ini *and* menggabungkan FN *Eccleses* (Prop.N) dan FN *the man who calls himself Edwin Moss* (Det. N KLS). *And* yang membentuk subjek gabungan dapat dibuktikan dengan terlihatnya konkordansi antara subjek *Eccleses and the man who calls himself Edwin Moss* dengan verba kopula *were* yang menyatakan jamak. Dan akan tidak berterima apabila konstruksi (3) dijadikan gabungan dua klausa dengan verba kopulatif *were* pada klausa kedua, seperti (FN2 **the man were*, yang seharusnya adalah *the man was*.

Dari konstruksi kalimat pasif tuturan (4), terlihat penggabungan FN1 *a special pump system* (det. Aj. N N) dan FN2 *a special body fluid* (det. Aj. N N) sebagai subjek dengan FV *are created ...* dengan pola urutan SVKA. Di sini terlihat kesamaan jenis FN yang digabungkan. *Auxiliary are* (yang menyatakan jamak) memperlihatkan konkordansi dengan subjek gabungan yang terdiri atas dua nomina ini. Sama dengan subjek gabungan pada tuturan (3), konstruksi pada tuturan (4) ini bukan merupakan hasil proses elipsis.

Tuturan (5) adalah konstruksi kalimat aktif transitif dengan subjek gabungan yang terdiri atas FN1 *Psycholinguistics* (Prop.N) dan FN2 *artificial intelligence* (CN) dengan penghubung *and* dengan pola urutan

SVOA. Penanda subjek gabungan tersebut adalah konkordansi antara subjek (FN₁ *and* FN₂) dengan verba transitif *place* dalam *present tense* yang menandakan bahwa subjeknya jamak.

Kelima tuturan yang baru dibahas memperlihatkan bahwa, konkordansi antarunsur klausa dapat menjelaskan bahwa *and* berfungsi sebagai pembentuk subjek gabungan. Dan ini dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Perilaku *and* pada tuturan (6) dan (7) berbeda dari lima tuturan terdahulu.

6. *She and the McGreavy 's of the world needed no words.*
 dia dan det mcgreavy poss.dari det dunia memerlukan tidak kata-kata
 s v O
 'Baik dia sendiri *maupun* McGreavy tidak memerlukan kata-kata.'

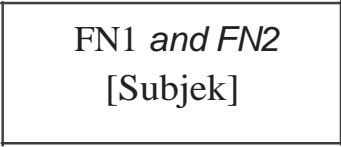
7. *Flies and dragonflies can remain suspended in the air.*
 FN1 FN2
 Lalat-lalat dan capung dapat tetap diam di det udara
 S V K A

'Lalat *dan* capung bahkan dapat tetap diam di udara.'

Konstruksi kalimat aktif transitif tuturan (6) memiliki subjek yang terdiri atas FN₁ *She* (Pron.) dan FN₂ *the McGreavy's of the world* (det. Prep.N Poss.Fprep.) dengan penghubung *and* dan pola urutan SVO. Penggabungan FN memperlihatkan telah terjadi proses pelesapan VO di sini. Tidak ada penanda adanya konkordansi antara subjek (FN₁ *and* FN₂) dengan salah satu unsur kalimat lainnya. Dengan kata lain, kalimat tuturan (6) dapat diparafrase menjadi gabungan dua klausa koordinatif, seperti berikut.

SVOA. Penanda subjek gabungan tersebut adalah konkordansi antara subjek (FN₁ and FN₂) dengan verba transitif *place* dalam *present tense* yang menandakan bahwa subjeknya jamak.

Kelima tuturan yang baru dibahas memperlihatkan bahwa, konkordansi antarunsur klausa dapat menjelaskan bahwa *and* berfungsi sebagai pembentuk subjek gabungan. Dan ini dapat dikaidahkan sebagai berikut.



Perilaku *and* pada tuturan (6) dan (7) berbeda dari lima tuturan terdahulu.

6. She and the McGreavv 's of the world needed no words.
 dia dan det mcgreavy poss.dari det dunia memerlukan tidak kata-kata
 S V O
 'Baik dia sendiri *maupun* McGreavy tidak memerlukan kata-kata.'

7. Flies and dragonflies can remain suspended in the air.
 Lalat-lalat dan capung dapat tetap diam di det udara
 S V K A

'Lalat dan capung bahkan dapat tetap diam di udara.'

Konstruksi kalimat aktif transitif tuturan (6) memiliki subjek yang terdiri atas FN1 *She* (Pron.) dan FN2 *the McGreavy's of the world* (det. Prep.N Poss.Fprep.) dengan penghubung *and* dan pola urutan SVO. Penggabungan FN memperlihatkan telah terjadi proses pelepasan VO di sini. Tidak ada penanda adanya konkordansi antara subjek (FN₁ and FN₂) dengan salah satu unsur kalimat lainnya. Dengan kata lain, kalimat tuturan (6) dapat diparafrase menjadi gabungan dua klausa koordinatif, seperti berikut.

(6a) *She needed no words and the McGreavy's of the world needed no words.*

Hal ini terjadi pula pada tuturan (7). Dengan konstruksi kalimat kopulatif, terlihat penggabungan FN1 *flies* dan FN2 *dragonflies* (CN) oleh *and* sebagai subjek dengan predikat *can remain...*, dan pola urutannya adalah SVKA dengan terdapatnya kesamaan jenis FN yang digabungkan. Karena tidak terdapatnya penanda konkordansi antara unsur subjek dengan unsur klausa lainnya, kalimat tersebut dapat diparafrase seperti berikut.

(7a) *Flies can remain suspended in the air and dragonflies can remain suspended in the air.*

Pada tuturan (6), terjadi pelepasan VO. Sementara itu, pada tuturan (7), bagian yang lesap adalah VKA. Kedua tuturan ini memperlihatkan bahwa *and* tidak berfungsi sebagai pembentuk subjek gabungan, tetapi pembentuk konstruksi elipsis dari dua klausa koordinatif suatu kalimat. Dari dua tuturan tersebut dapat dibuat kaidah seperti berikut.

Subjek (FN₁) *and*

Dari analisis tuturan pada subjek klausa ini, dapat dikatakan bahwa *and* tidak hanya menggabungkan dua FN dengan *head + modifier* (dari kelompok kelas kata yang sama), tetapi juga dua FN dari kelompok kelas yang bervariasi, bahkan dengan *clause modifier*. Dari jenis kalimat yang dimasukinya, *and* dapat memasuki subjek dengan jenis kalimat apa saja. Pada umumnya, *and* berfungsi sebagai pembentuk subjek gabungan dalam subjek klausa. Hanya sebagian kecil yang memperlihatkan bahwa *and* dalam subjek klausa membentuk konstruksi elipsis dengan gabungan subjek.

3. 1. 1. 2 And pada Fungsi Predikat

Predikat, seperti yang dikemukakan Zuhud (2004:16), sering disetarakan dengan verba sebagai kategori. Ini disebabkan oleh kehadiran verba yang wajib dalam kalimat bahasa Inggris, seperti munculnya istilah SVO, SOV, dan VSO dalam buku-buku linguistik. Di sini, verba merupakan salah satu unsur klausa bahasa Inggris. Karena



itu, dalam analisis ini, penulis menggunakan simbol V pada posisi yang biasanya diisi predikat klausa di mana diperlukan. Selanjutnya, pada posisi verba ini, *and* dapat ditemukan sebagai perangkai dua FV atau lebih, baik dengan satu *and* di antara dua FV maupun lebih di setiap penggabungan FV. Karena predikat merupakan unsur sentral dalam klausa (Quirk, 1987:59), dan verba dalam bahasa Inggris identik dengan predikat, *and* yang berfungsi menggabungkan FV sekaligus juga menggabungkan predikat. Dua predikat atau lebih yang digabungkan memiliki subjek yang sama atau koreferensial. Jadi, keberadaan *and* di sini berbeda dari keberadaan *and* pada fungsi subjek, yang pada umumnya, membentuk subjek gabungan dengan FN.

3.1.1.2.1 Predikat dengan Satu And

And memperlihatkan keberadaannya di antara dua predikat yang terdiri atas FV. FV dapat mencakup (V FN), (V Adv), (V), (V FN Adv), (V Adv (FN)), seperti tuturan berikut.

(21) $\frac{v}{\dots}$ $\frac{Q}{he}$ $\frac{K}{had}$ $\frac{v}{asked}$ $\frac{p}{her}$ $\frac{K}{to}$ $\frac{v}{marry}$ $\frac{p}{him}$ $\frac{K}{and}$ $\frac{v}{had}$ $\frac{v}{promised}$

s p p

dia telah meminta dia untuk menikahi dia dan telah berjanji

$\frac{O}{to}$
 $\frac{O}{quit}$
the gang.
 berhenti
 det gang

'...Chick melamarnya *dan* berjanji akan keluar dari geng anak- anak muda itu.'

(22) $\frac{v}{She}$ $\frac{v}{undressed}$ $\frac{K}{and}$ $\frac{v}{spent}$ $\frac{p}{the}$ $\frac{p}{next}$ $\frac{p}{half}$ $\frac{p}{hour}$

s p p

dia membuka pakaian dan menghabiskan det berikut setengah jam

$\frac{A}{in}$
the shower.
 di det kamar mandi

'Carol membuka pakaian *dan* menghabiskan waktu setengah jam berikutnya dikamar mandi.'

(23) $\begin{array}{ccccccc} & & \text{A} & & \text{v} & \text{O} & & \text{v} & \text{O} & & \text{A} & & \\ & & \text{gently} & & & & & & & & \text{sat her} & & \text{in an} \\ & & & & & & & & & & & & \end{array}$
He arm chair *disengaged himself* *and* *sat her* in an
 s p p
 dia dengan lembut melepaskan dirinya dan mendudukkan pos di det kursi

'Dokter Stevens melepaskan diri dengan sikap lembut *dan* mendudukkan Carol di kursi.'

(24) $\begin{array}{ccccccc} & & \text{v} & & \text{v} & & \text{K} & & \text{A} & & \\ & & & & & & & & & & & & \\ & & & & & & & & & & & & \\ & & \text{p} & & \text{p} & & & & & & & & \\ & & \text{det belahan} & & \text{menjadi} & & \text{det terbuka} & & \text{celah} & & \text{melalui} & & \text{mana} \\ & & & & & & & & & & & & \end{array}$
through which *s* *The crack widens* *and* becomes an open slot
 det belahan melebar dan menjadi det terbuka celah melalui mana

'Belahan itu melebar *dan* menjadi celah terbuka, tempat ...'

Pada tuturan (8) *and* menggabungkan predikat *had asked her to marry him* dan *had promised to quit the gang* yang berada dalam kalimat berpolakan SVOK Kon.VO. Kedua FV yang dihubungkan adalah jenis verba transitif. Sementara itu, *and* pada tuturan (9) menggabungkan V intransitif *undressed* dan V transitif *spent* yang memiliki objek *the next half hour* dalam kalimat berpola urutan SVKon.VO. Pada tuturan (10), *and* adalah penggabung FV transitif *disengaged* dengan *pre-mod.* (pewatas awal) *gently* dan objek pronomina refleksif *himself*) dengan FV transitif *sat* dan objek pron. *her*. *And* berada dalam pola urutan kalimat SVOKon.VO. Tuturan (11) merupakan penggabungan FV intransitif *widens* dengan FV kopula *becomes* dengan komplemen *an open slot* (FN) dan adverbial *through which a ne 1 ...* (FPrep). Analisis ini menunjukkan bahwa pasangan yang digabungkan oleh *and* dapat dari jenis verba yang berbeda.

Tanpa unsur lain, verba (predikat) sudah dapat dikatakan kalimat. Dengan demikian, penggabungan dua unsur ini mengimplikasikan penggabungan dua klausa. Dari pola urutan klausa tuturan (8) sampai (11), terlihat bahwa *and* terkandung dalam klausa kompleks, di mana klausa kedua masing-masingnya memiliki referen subjek yang sama dengan subjek pada klausa pertama. Untuk membuktikannya, kalimat-

Hermawati Syarif

kalimat tersebut dapat diinterusi dengan referennya masing-masing. Tuturan (8) sebagai tuturan pengujian dapat dilihat sebagai berikut.

(Ba)...*he had asked her to marry him and !:1§. had promised to quit the gang.*

Pada tuturan (12) dan (13) berikut kehadiran *and* sedikit berbeda dari empat tuturan terdahulu.

12. ... *he managed to break away and get hold of this suitcase*
... dia berusaha untuk lolos dan mengambil dari ini koper
from the old dresser he or his wife left it with.
dari det. tua pengurus pakaian dia atau pos. istri tinggalkan itu dengan.

"... Dia berhasil melarikan diri *dan* mengambil koper ini dari wanita tua pengurus pakaian teater."

13*elegantly assembled to allow appropriate deformation*
sempurna pass.rangkaian untuk memungkinkan tepat perubahan
in response to appropriate forces and to make the best pada
respon pada tepat kekuatan dan untuk membuat det terbaik *possible*
use of the air.
mungkin guna dari det udara

'.... yang terangkai secara sempurna untuk memungkinkan perubahan bentuk dalam menanggapi kekuatan yang tepat *dan* untuk menghasilkan pemanfaatan udara sebaik mungkin.'

Tuturan (12) dan (13) merupakan penggabungan verba salah satu tipe *close-knit* (Vfn + Vnf) oleh *and* dengan melepaskan Vfn pada klausa keduanya. Dua predikat klausa dapat ditelusuri dengan menyisipkan verba finit yang lesap, yakni:

(12a) ... *managed to break away and (managed to) get hold of this suitcase from the old dresser he or his wife left it with.*

(13a) ... *elegantly assembled to allow appropriate deformation in response to appropriate forces and (elegantly assembled) to make the best...*

Dari semua jenis FV yang dihubungkan oleh *and*, dapat dimunculkan kaidah penggabungannya sebagai berikut.

I Pred.1 (FV1) AND Pred.1(FV1) I

Teramati bahwa sebagian besar tuturan memiliki konstruksi seperti pada kaidah di atas. Ini mengindikasikan bahwa pada umumnya, *and* bertugas sebagai pembentuk gabungan predikat(GP).

3. 1.1.2.2 Predikat dengan Dua And

Tuturan (14) – (16) memperlihatkan bahwa *and* juga dapat muncul lebih dari satu kali dalam kalimat yang seyogyanya membentuk multikoordinasi.

v							
I	A	A	I	v	_____		
14. ... <u>he was finally</u> ...		<u>brought to</u>			<u>and convicted</u>		
<u>trial</u>							
	s		p			p	
	dia	aux. akhirnya	dibawa	ke persidangan dan		dihukum	
	V	A					
	<i>and sent</i>	<i>to prison.</i>					
	p						
	an dikirim ke	penjara					

'... dia akhirnya diadili *dan* kemudian dijatuhi hukuman penjara sehubungan dengan barang-barang perhiasan lain.'

Pada tuturan (14) ini predikat merupakan penggabungan tiga FV dengan dua *and* dalam bentuk pasif. Predikat tuturan (14) terdiri atas FV1 pasif *was brought to trial*, FV2 *convicted* dan FV3 *sent* dengan *pre-mod finally* dengan pola urutan kalimat (SAVAKonVKonVA) yang memperlihatkan bahwa FV1 terdiri atas AVA, FV2 terdiri atas V, dan FV3 terdiri atas VA. Dilihat dari kategori logisnya, pola urutan kalimat ini adalah (SPKonPKonP) yang menandakan bahwa serial *and*

menghubungkan serial predikat. Dan urutan ini identik dengan pola urutan menurut fakta struktur gramatikalnya. Walaupun tidak banyak,

tuturan yang termasuk ke dalam
ditemukan dalam konstruksi seperti di atas.

gabungan predikat masih dapat

Berbeda dari konstruksi tuturan (14), pada tuturan (15) *and* berada dalam pola urutan (SVKonVKonVA) dan mempunyai pola urutan SP jika dilihat dari kategori logis.

	v		v		v	A
15. They	<u>laughed and</u>		talked		and chuckled	into
	s		P			

mereka tertawa dan berbincang-bincang dan terkekeh-kekeh pada

the morning hours ...

det pagi jam

'Berdua mereka bergembira, berbincang-bincang, dan terkekeh-kekeh sampai menjelang pagi ...'

Artinya, ketiga FV yang dihubungkannya merupakan satuan predikat. Ini dapat ditelusuri dari adverbial (A) yang berposisi pada akhir klausa. Adverbial *in the morning hours* mengacu pada keseluruhan kalimat, bukan hanya pada salah satu dari tiga verba (*laughed*, *talked*, dan *chuckled*) yang dihubungkan, dan dapat dibuktikan dengan menyisipkan adverbial tersebut pada akhir setiap verba, seperti berikut.

(15a) *They laughed into the morning hours and talked into the morning hours and chuckled into the morning hours.*

Dengan demikian, dua *and* membentuk predikat gabungan dengan serial FV pada tuturan (15) yang dapat diilustrasikan sebagai berikut.

FV1 AND FV2 AND FV3 [Predikat]

Tidak begitu banyak tuturan yang termasuk ke dalam kelompok ini. Hal ini memperlihatkan bahwa hanya pada kasus tertentu saja *and* membentuk predikat gabungan (PG).

Predikat tuturan (16) terdiri atas FV pasif *can be taken out again, sewed* dan *patched* yang ditandai oleh modalitas *can* dan pemarkah pasif *be* dengan pola urutan kalimat (SVAKonVKonVA).

v

16. ...*that what has gone headlong into the rag-bag can be taken out*

s p

bahwa yang telah dibuang berlalu masuk det keranjang dapat aux. diambil

A V V A

again and sewed and patched ¹ *into a more or less presentable*

p

kembali dan dijahit dan ditambal menjadi det. lebih atau kurang rapi

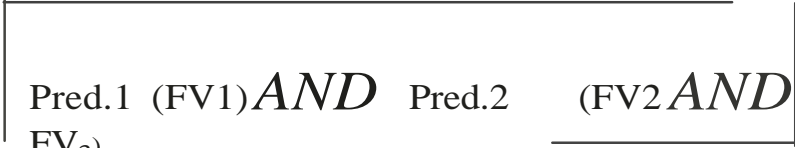
suit of clothes.

pakaian dari kain

'... apa yang telah dibuang ke dalam keranjang dapat dikeluarkan lagi, *kemudian* dijahit dan ditambal menjadi sepasang pakaian yang memadai.

Pola urutan tersebut menggambarkan FV₁=VA, FV₂=V dan FV₃=VA. FV₂ dan FV₃, yakni *sewed and patched into a more or less* merupakan kesatuan yang mengindikasikan bahwa A pada FV₃ sekaligus sebagai A

dari FV₂. Dengan demikian, terlihat bahwa pola urutan menurut kategori logis adalah (SPIP₂) yang mengimplikasikan bahwa *and* terdapat dalam gabungan predikat, yakni (P₁ and P₂) dan di samping itu juga membentuk predikat gabungan pada (P₂). Ini dapat dijelaskan dengan kaidah berikut.



3.1.1.2.3 *And dalam Predikat (Serial FV)*

Tuturan berikut memperlihatkan variasi posisi *and* dalam konstruksi predikat.

17. *Then she tidied up the church, slipped into a pew and knelt*
 S V O V A Kon. V

lalu dia merapikan det gereja, menyelinap ke det. bangku dan berlutut

for a few moments to the viracage

A A

selama beberapa saat untuk det tempat berdoa

'Lalu dirapikannya gereja, kemudian ia duduk di salah satu bangku *dan* berlutut beberapa saat untuk berdoa.'

18. *So they tucked themselves into his apartment.*
 s v O A

jadi mereka menyimpan mereka sendiri masuk pos. apartemen

read plays. cooked spaghetti, went for long
 v O V O V A

mem baca naskah drama a *walk s. and made love.* m men Anthony, membaca naskah-naskah drama, memasak spageti, pergi jalan-jalan, dan bercinta.'

Predikat tuturan (17) terdiri atas tiga FV yang digabungkan oleh *and* pada dua FV terakhir, yakni FV1 *tidied up* (transitif) dengan objek *the church*, FV2 *slipped* (intransitif) dengan adverbial *into a pew* dan FV3 *knelt* (intransitive) dengan adv. waktu *for a few moments ...* Sementara itu, tuturan (18) memperlihatkan predikat dengan serial FV yang lebih banyak, lima FV, yakni FV1 *tucked* (transitif) dengan objek pron. refleksif *themselves* dan adverbial *into his apartment*, FV2 *read* (transitif) dengan objek *plays*, FV3 *cooked* (transitif) dengan objek *spaghetti*, FV4 *went*

perjalanan dan

'Be git ula h,

bercinta

p a r t e

(transitif) dengan adverbial *for long walks*, dan FVs *made* (transitif) dengan objek *love*. Pada kedua tuturan ini, pola urutan kalimatnya hampir sama, yakni tuturan (17) dengan urutan (SVOVAKonVAA) yang menurut kategori logisnya adalah (SPPKonP) dan tuturan (18) dengan urutan (SVOAVOVOVAKonVO) dan menurut kategori logisnya (SPPPPKonP). *And* pada kedua tuturan ini berfungsi menghubungkan beberapa FV, namun, berposisi hanya di antara dua FV terakhir. Menurut Murcia-Freeman (1999: 463), beberapa *and* pada konstruksi seperti ini lesap pada beberapa unsur awal. Pada dasarnya, *and* berada dalam konstruksi multikoordinasi.

Selain di antara dua FV terakhir dalam serial FV, *and* juga ditemukan di antara dua FV awal klausa serial FV. Perhatikan tuturan berikut.

19. *He got into his car and drove aimlessly, lost in*

thought.
S
Dia masuk pos. mobil dan mengend arai tanpa tujuan tenggelam dalam renungan
,
D
i
a
Tuturan (19) memperlihatkan diposisikan di antara FV1 *got into his car* dan FV2 *drove aimlessly*, yang keduanya dengan verba intransitif, dan diakhiri dengan konstruksi pasif FV3 *lost in*

dimarkahi dengan punctuasi koma (.). Pola urutannya adalah SWAKonVAAVA dengan kategori logis SPKonPP. Konstruksi ini kurang memenuhi kaidah biasa, tidak seperti pada tuturan (17) dan (18). Ada *and* lesap pada tuturan ini, namun bukan pada FV2. tetapi di awal FV3. Ada lima buah pula tuturan dengan serial FV seperti ini.

3. 1. 1.3 And pada Fungsi Objek

Objek klausa sebagai perluasan dari predikat dibedakan atas objek langsung dan objek tak langsung. Dari tuturan yang diperoleh, *and* hanya ditemukan pada objek langsung. Ada tiga jenis bentuk dengan *and* yang ditemukan pada fungsi objek langsung, yakni objek yang terdiri atas satu *and* dengan dua unsur, objek dengan posisi *and* pada

Hermawati Syarif

masuk ke mobilnya, dan mobil dijalankan tanpa tujuan

un
su
r
a
k
hi
r
da
ri
se
ri
al
un
su
r
y
a
n
g
di
g
a
b
u
ng
k
an
,
se
rt
a
o
bj
ek
y
a
n
g
te
rd

i
r
i
gabungkan.

3.1.1.3.1 Objek dengan Satu And

Dari tuturan-tuturan yang terditeksi, *and* berposisi di antara dua FN yang berfungsi sebagai objek langsung. Perhatikan tuturan berikut:

b	FN1	FN2	
e	20. "It could hurt	Hanson's	wife and
b	children."		
e	s	v	O
r	itu dapat menyakiti	hanson pos.	istri dan
a	anak-anak		
P	"itu bisa merugikan istri dan anak-anaknya."		
a			
a	21. ...goal, which is	to transport	people and
n			
d	v	O	
d	tujuan yang	kop. untuk mengantarkan orang-	
a	orang dan barang		
n	'..., yaitu untuk mengantarkan manusia dan		
	barang'		

Kalimat tuturan (20), dan (21), memiliki objek yang masing-masingnya terdiri atas 2 FN yang digabungkan oleh *and* dan berposisi langsung setelah verba transitif. Pada tuturan (20), FN *Hanson's wife* (Poss. N) dan *children* (CN) yang dihubungkan oleh *and* adalah objek langsung FV trans. *could hurt* dalam kalimat dengan pola SVO. Di lain pihak, tuturan {21} adalah klausa subordinatif yang memiliki subjek *which* (subordinator) dan predikat *is to transport* (nonfinit) dengan objek berupa penggabungan FN1 *people* dan FN2 *cargo* dengan pemarkah *and*. Banyak juga ditemukan *and* yang terdapat di antara dua FN ini, yakni 64,5%. Hal ini memperlihatkan bahwa *and* lebih sering digunakan sebagai penggabungan dua FN yang secara generik mengisi slot objek.

Di samping itu, *and* dapat ditemukan seperti pada tuturan berikut.

d
i

FPrep.1

talked of things she had never heard of, and
 v O

76

Serba Serbi Perilaku And

22. They

s

mereka berbicara tentang hal-hal dia Aux. pernah mendengar dan

about subjects in which she considered herself the world
tentang subjek di mana dia menganggap dia sendiri det dunia

greatest living expert.
paling besar hidup ahli

Banyak sekali yang mereka bicarakan. Banyak di antaranya yang belum pernah didengar oleh Carol, di samping persoalan yang sudah sangat dikenalnya.'

FInf.1

23. Judd managed to control the children and
 s v O

jud kontrol (past) menenangkan det anak-anak adv. dan

FInf.2

take them to a neighbor's house.

membawa mereka ke sebuah tetangga pos. rumah
'Judd berhasil menenangkan kedua anak itu, dan mengantarkan mereka ke rumah seorang tetangga.'

24. Assume they have both been granted with sufficient opportunity
anggap mereka telah keduanya pass. diberi dengan cukup kesempatan

here on earth to earn the pleasure of Allah, and that
di sini di dunia untuk merasakan det kesenangan dari Allah dan bahwa

they had been informed about what is good and what is evil;
mereka telah aux(pass) diberitahu tentang yang kop. baik dan yang kop. buruk

'Asumsikanlah bahwa mereka berdua diberikan kesempatan yang cukup di dunia ini untuk merasakan kesenangan dari Allah dan bahwa mereka telah diberitahu mana yang baik dan mana yang buruk.'

Dilihat dari urutan fungsi kalimat, tuturan (22), (23) dan (24) memiliki pola urutan yang sama dengan dua tuturan sebelumnya, yakni SVO. Namun, melihat unsur yang dihubungkan oleh *and*, mereka memiliki perbedaan. Pada tuturan (22), penulis menyebut objek preposisi sebagai objek yang berupa FPrep., yakni *of things she had never heard of* dan *in which she considered herself...* Dapat dijelaskan bahwa kedua unsur kedua objek (FPrep.) tuturan {22} terdiri atas klausa relatif restriktif *things she had never heard of* dengan relator implisit *that* yang berfungsi sebagai objek klausa unsur 1 dan *subjects in which she considered herself* ..., dengan relator *in which.*, yang berfungsi sebagai adverbial klausa unsur 2 (lihat Quirk, et al., 1987: 1248-1249). Ilustrasi berikut merupakan penjelasan kaidah di atas.

(22a).	<i>of</i>	<i>things</i>	<i>(that)</i>	<u><i>she had never heard of</i></u> , <i>and</i>
	N	Rel.		KI
	prep			
	<i>about</i>	<i>subjects</i>	<i>in which she considered herself ...</i>	
	prep.	N	Rel.	KI

Gabungan FPrep. tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Objek pada tuturan (23) adalah Flnf. Karena posisinya menempati tempat FN dalam kalimat, Flnf. tersebut dianggap sebagai FN (lihat Werner, 1985: 316). Flnf.1 *to calm the children down* dan Flnf. (to) *take them to a neighbor's house* dihubungkan oleh *and* menjadi sebuah objek gabungan yang dapat digambarkan sebagai berikut.

<p style="text-align: center;">Flnf₁ <i>and</i> Flnf.</p>
--

And pada konstruksi ini hanya tidak begitu banyak, namun ditemukan dalam tuturan-tuturan tertentu.

Secara keseluruhan, sebagian besar *and* yang memasuki fungsi objek bertugas sebagai pembentuk objek gabungan (OG), dan di antaranya ada yang merupakan serial FN dengan satu *and*.

3.1.1.4. And pada Fungsi Komplemen

Dari fungsi yang diterangkannya, komplemen dibedakan atas komplemen subjek dan komplemen objek. Dari tuturan yang diamati, *and* dapat memasuki kedua jenis komplemen ini. *And* pada fungsi komplemen ditemukan sebagai penggabung FAj, FN, dan KL.Nonfinit (*Flnf. dan FV-ing*) seperti dijelaskan pada uraian berikut.

3.1.1.4.1 And pada Komplemen Subjek

Tuturan berikut memperlihatkan keberadaan *and* dalam komplemen subjek.

- | | | | |
|------------|-------------------------------------|------------------------------------|--|
| | <i>FAj1</i> | <i>FAfa</i> | |
| (25) | <i>Her voice was</i> | <u><i>cool and impersonal.</i></u> | |
| S | K | | |
| pos. suara | kop. dingin dan | resmi | |
| | 'Suaranya tenang <i>dan</i> resmi.' | | |

- (26) *It was still there, but fainter now and more intermittent.*
 imp. kop. masih di sana tetapi makin lemah sekarang dan lebih tidak teratur
 'Masih terasa, tapi kini makin lemah *dan* makin tidak teratur.'

Pada tuturan (26) dan (27), gabungan pasangan FAj. adalah komplemen subjek pada kedua kalimat tersebut. Gabungan FAj1 *cool* dan FAfa *impersonal* dengan penghubung *and* (26) adalah komplemen subjek *her voice* yang dimarkahi oleh verba kopula *was* dalam pola urutan kalimat SVK. Sementara itu, konstruksi tuturan (27) terdiri atas dua KLK yang dihubungkan oleh *but*. Subjek dan verba pada klausa keduanya lesap. *And* menghubungkan FAj1 *fainter now* dan FAfa *more intermittent* yang berposisi pada klausa kedua. Kalimat ini mempunyai

Hermawati Syarif

pola urutan (SVKKonK). Analisis *and* pada (27) hanya difokuskan pada klausa kedua seperti yang digambarkan pada ilustrasi berikut.

FAfa

(27a) *It was still there but (it was) fainter now and more intermittent.*
 S K K

Dari hubungan antara subjek dan kedua FAj yang digabungkan oleh *and* terlihat bahwa komplemen yang terbentuk adalah komplemen gabungan.

Di samping penggabungan dua (FAj.), terdapat pula penggabungan lebih dari dua FAj. Tuturan (28) memperlihatkan serial gabungan FAj. dengan ditandai oleh *and* pada akhir unsur.

28. *The man was tall, dark and well dressed, ...*
 S V K FAj1 FAj2 FAj3

det lelaki kop. tinggi hitam dan berpakaian rapi
 'Laki-laki itu jangkung, kulitnya gelap dan pakainnya rapi, ...'

Pada tuturan (28), komplemen yang terdiri atas tiga FAj. *tall, dark* dan *well dressed* yang dimarkahi oleh *and* berfungsi sebagai komplemen subjek *the man*. Konstruksi komplemen dari kalimat dengan pola urutan SVK ini terjadi karena pada dasarnya ada pelesapan *and* di antara FAj1 dan FAfa.

Dari ketiga tuturan tersebut terlihat bahwa *and* dalam komplemen subjek muncul di antara dua FAj, lebih satu *and* pada serial FAj, dan di akhir serial FAj. Dengan demikian kaidah hubungannya dengan komplemen subjek dapat dilihat seperti berikut.



Tanda (...) pada konst. = opsional

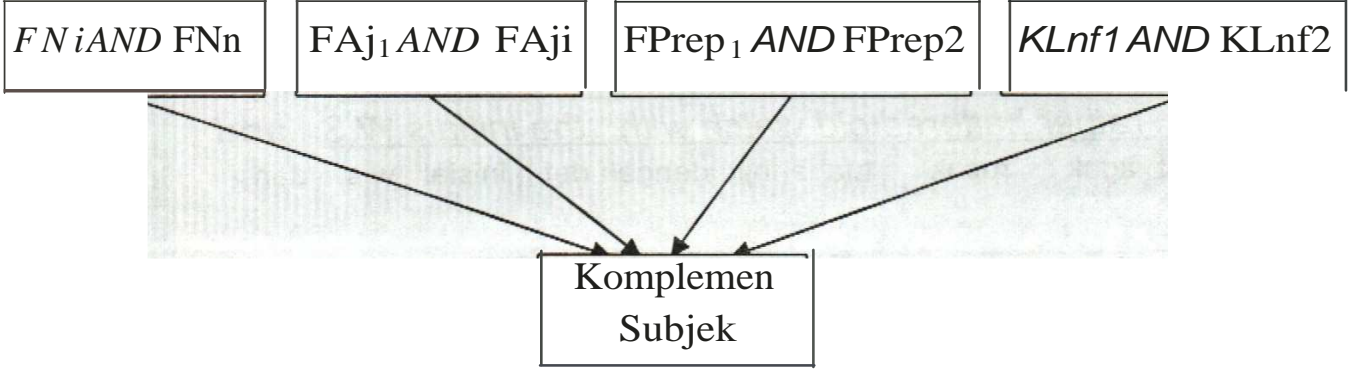
dari subjek FPrep. *on the table* dengan pewatas *at Sergeant Hayes's elbow* (Fprep.). Ketiga FN ini berfungsi sebagai komplemen. Konkordansinya dengan verba kopulatif *was* (bukan *were*) memberikan petunjuk bahwa FN yang dihubungkan merupakan suatu kesatuan. *And* yang berposisi di unsur terakhir bertindak sebagai pengunci kesatuan ini, dan sekaligus sebagai pembentuk komplemen subjek gabungan. Kedua tuturan tersebut memperlihatkan bahwa *and* dalam komplemen subjek muncul di antara dua FN dan juga di akhir serial FN. Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan kaidah berikut.

$$\begin{array}{c}
 \boxed{FN., (FN2), (FN3) \dots AND FN_n} \\
 \text{[Komplemen Subjek]}
 \end{array}$$

(..) pada unsur = opsional

Selain tuturan konstruksi tersebut terdapat juga *and* sebagai pembentuk komplemen gabungan dengan FPrep. dan KLnf. masing-masingnya satu tuturan.

Secara umum, perilaku *and* pada komplemen subjek ini dapat digambarkan sebagai berikut.



3.1.1.4.2And pada Komplemen Objek

Selanjutnya, pada tuturan (31) dan (32) terdapat komplemen objek yang masing-masingnya merupakan gabungan dua unsur.

			FPrtc.1
	31. <i>Carol Roberts heard</i>	<i>the sounds of the reception door opening</i>	
S	V	O	K
carol	robert mendengar det	suara dari det resepsionis pintu	terbuka

FPrtc.2 *and*
closing... dan
 tertutup

'Carol Roberts mendengar suara pintu ruang tamu terbuka dan menutup kembali.'

			Flnf1
	32. ... <i>giving Carol a</i>	<i>chance</i>	<i>to pull</i> <i>ber:self together</i>
V-ing	Ou	O1	K
	memberi carol satu kesempatan	mendorong dirinya bersama	

Flnf.2
and think things out.
 dan berpikir segalanya

'Diberinya Carol kesempatan menguatkan hatinya *dan* berpikir.'

Tuturan (31) dengan pola urutan SVOK (lihat VP 6, pada Hornby, 1971: xviii), memiliki komplemen yang terdiri atas F.Prtc.1 *opening* dan F.Prtc.1 *closing* dengan pemarkah *and*. Kedua unsur ini menjelaskan objek *the sounds of the door*. Kedua *present participles* ini adalah klausa nonfinit yang dapat secara terpadu menjelaskan objek.

Keterpaduan ini dimarkahi oleh *and* yang sekaligus menjadi pembentuk komplemen objek gabungan. Sementara itu, konstruksi tuturan (32) adalah klausa nonfinit *V-ing* yang mengandung objek langsung *a chance* dan objek taklangsung Carol. Yang menjadi acuan komplemen adalah objek langsung *a chance* yang berposisi sesudah objek taklangsung. Komplemen OL terdiri atas Flnf1 *to pull herself together* dan Flnf2 (to)

think things out yang digabungkan oleh *and*. Objek langsung *a chance* (tunggal) memberikan nuansa tunggal pada dua *Flnf.* yang menjadi komplemennya. Dengan demikian, *and* sebagai pemarah gabungan bertindak sebagai pembentuk komplemen objek gabungan. Baik *FV-ing* maupun *Finf.* termasuk ke dalam jenis klausa nonfinit. Tuturan seperti ini hanya ditemukan empat buah. Untuk itu, hubungan dengan komplemen objek ini dapat dikaidahkan seperti berikut.



3. 1. 1.5 And pada Fungsi Adverbial

Adverbial dapat berupa *FAdv.*, *FPrep.*, *FN*, klausa finit, klausa nonfinit (*Flnf.* atau *Fprtc.*, klausa tanpa verba). Walaupun adverbial lebih bersifat periferal dalam kalimat dibandingkan dengan fungsi sintaktis lain, kehadiran *and* dalam adverbial dapat dijumpai dalam tuturan yang diamati. Menurut yang diterangkannya, adverbial dapat dibedakan atas adverbial predikat dan adverbial klausa (lihat Quirk, 1987: 489). Tuturan berikut merepresentasikan fungsi kedua adverbial yang dimasuki oleh *and*.

3. 1. 1.5. 1 And pada Adverbial Predikat

Adverbial predikat berfungsi menjelaskan unsur predikat suatu kalimat. Tuturan berikut memperlihatkan perilaku *and* dalam konstruksi adverbial predikat.

	<i>FPrep.1</i>	<i>FPrep.2</i>	
33. ... <i>he could have covered his walls with diplomas and certificates</i>			
S	V	O	A

dia dapat telah menutupi det dinding dengan diploma-diploma dan sertifikat sertifikat

'Dokter Stevens bisa memenuhi dinding kantornya dengan diploma dan sertifikat.'

Tuturan (33) adalah klausa dengan pola urutan SVOA. Gabungan FPrep.1 *with diplomas* dengan FPrep.2 *certificates* dengan pemarkah *and* adalah adverbial (A) yang menjelaskan predikat (FV) *could have covered the walls*. Gabungan FPrep. merupakan adverbial instrumen yang dapat diuji dengan pertanyaan *What have he covered his walls with?* Terlihat bahwa adverbial ini wajib hadir pada klausa ini. Pelepasan preposisi *with* pada unsur kedua mengindikasikan bahwa kedua FPrep tersebut merupakan kesatuan yang dapat dibuktikan dengan mengubah klausa tersebut menjadi dua klausa, seperti berikut.

(33a)? ... *he could have covered his walls with diplomas and he could have covered his walls with certificates.*

Konstruksi ini menimbulkan ketaksaan karena subjek klausa pertama *he* dapat diinterpretasikan tidak sama dengan subjek *he* klausa kedua atau ada dua *his walls* dalam kalimat gabungan tersebut. Karenanya, seluruh unsur yang ada pada kedua klausa itu pun sama sekali berbeda. Dengan demikian, *and* dalam konstruksi ini bertindak sebagai pembentuk adverbial predikat gabungan

Pada tuturan (34), *and* menggabungkan dua adverbia, yakni *up* dan *down* yang menyatakan *arah*, untuk menjelaskan kegiatan predikat *is not enough to flap wings*. Seperti pada tuturan (33), penggabungan kedua adverbia dengan *and* ini juga merupakan suatu kesatuan.

34. <i>It</i>	<i>is not enough to flap</i>	<i>wings up and down ...</i>
s	V	O A

imp. kop. neg. cukup mengepakkan sayap naik dan turun

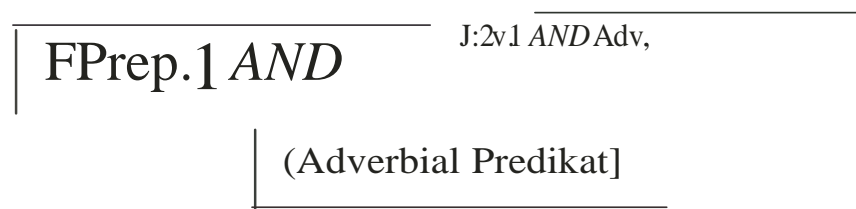
Tidak cukup hanya mengepakkan sayap naik turun ...'.

Dengan memisahkan kedua adverbia tersebut dalam dua klausa sebagai pengujian kesatuan tersebut terjadi kejanggalan, seperti terlihat pada ilustrasi berikut.

(34a) ? *It is not enough to flap wings up* and *it is not enough to flap wings down.*

LK1 KLK2

Pada KLK1 *to flap up* berarti kegiatan satu arah, dan pada KLK2, *to flap down* juga demikian, sedangkan pada tuturan (34) kegiatannya dua arah, yakni naik turun. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa tuturan (34) sama sekali berbeda dengan tuturan (33a). Karena itulah *and* pada tuturan ini dikatakan berfungsi membentuk adverbial gabungan yang menjelaskan predikat. Analisis tuturan (33) dan (34) dapat dikaidahkan sebagai berikut.



3. 1.1.5. 2 And pada Adverbial Klausa

Pada tuturan berikut, *and* muncul di antara unsur yang terdiri atas klausa nonfinit. Hubungan yang diciptakan oleh *and* dapat diperhatikan sebagai berikut.

35. *When scrutinised under a larger microscope and when compared against the examples of the design in creatures.*

Kl.Nonfinit1
Kon.

ketika ditelaah di bawah det lebih besar mikroskop dan
when compared against the examples of the design in creatures.

Kl.Nonfinit2

ketika (pas.) banding dengan det tuturan-tuturan dari itu desain pada makhluk hidup

Darwin's theory paints a very different picture,...

darwin poss. teori gambar det sangat berbeda gambar

'Ketika ditelaah dengan sebuah mikroskop yang lebih tajam *dan* ketika dibandingkan dengan tuturan-tuturan rancangan makhluk hidup, teori Darwin melukiskan sebuah gambar yang berbeda, ...'

menambah riansa hubungan yang lebih erat di antara unsur, dan sekaligus sebagai pembentuk adverbial klausa gabungan. Hanya ada dua tuturan yang memperlihatkan gabungan seperti ini dari tuturan keseluruhan.

Dari analisis kedua tuturan tersebut, dapat dijelaskan keberadaan *and* dalam konstruksi adverbial dengan kaidah seperti berikut.

Klnf1 (*and*) (Klnf2), ...

Pada tuturan (37) berikut terdapat empat untaian unsur yang digabungkan oleh *and* pada akhir unsur, yang berupa frasa preposisi, seperti berikut.

37. ... a man does not ascend in virtue in the sight of

S V A A

det lelaki aux. tidak meningkat pada kemuliaan pada det pandangan dari

FPrep.1 FPrep.2

Allah only by his acts or charity, his worship.

A

Allah hanya dengan pos. tindakan atau amal pos. ibadah

FPrep.3 Kon FPrep.4

his attitude. and his kind words.

pos. sikap dan pos. baik kata-kata

'.. seorang manusia tidak akan meningkat kemuliaannya di mata Allah hanya karena amal, ibadah, sikap, dan kata-kata baiknya.'

Penggabungan empat FPrep. *by his acts or charity, his worship, his attitude, dan his kind words* dimarkahi oleh satu *and* di awal FPrep. terakhir. Pada kalimat dengan pola urutan SVAAA terdapat tiga jenis adverbial. *And* hanya ditemukan pada FPrep. pertama sedangkan pada tiga FPrep. berikutnya lesap. Walaupun hanya ada satu *and* yang muncul, penggabungan ini tetap memperlihatkan kesatuan keempat FPrep. tersebut. Ini disebabkan oleh terjadinya pelesapan *and* secara

opsional bagi unsur yang lebih dari dua (lihat Murcia-Freeman, 1999: 463). Dan kesatuan konstruksi ini menjadi adverbial gabungan yang menjelaskan klausa *a man does not ascend in virtue in the sight of Allah*. Oleh sebab itu, *and* disebut sebagai pembentuk adverbial klausa gabungan yang dapat digambarkan sebagai berikut.

FPrep ₁ , FPrep ₂ , FPrep ₃ , ..AND FPrep _n , [Adverbial Klausa]

Dari tuturan-tuturan yang dicermati, *and* paling banyak muncul pada adverbial predikat, yakni 86,5% dan 13,5% dalam adverbial klausa. Hal ini memperlihatkan bahwa *and* dipergunakan secara efisien dan ekonomis, mengingat tampilan adverbial klausa cenderung lebih panjang dan kompleks.

3.2 AND dalam Konstruksi Frasa Atributif

Kalau pada konstruksi fungsional intraklausa, *and* memasuki unsur fungsional klausa, sementara pada konstruksi frasa atributif, *and* memasuki unsur fungsional frasa, yakni fungsi atributif. Pada fungsi atributif ini *and* ditemukan pada gabungan FAj, FV-ing, KLS sebagai atribut nomina dan FAdv sebagai atribut ajektiva. Dengan kata lain, gabungan ini berhubungan dengan frasa yang dijelaskannya.

3.2.1 AND pada Fungsi Atributif FAj.

Pada dasarnya, FN diawasi oleh kelas kata ajektiva atau FAj, dan karena FAj ini berposisi sebagai atribut FN, maka FAj berfungsi atributif. Unsur pada posisi ini tidak hanya FAj yang ditemukan, tetapi juga KLS dan klausa nonfinit lainnya, namun tetap dimasukkan ke dalam kategori FAj karena keduanya juga melewati nomina. Ada beberapa tuturan yang termasuk dalam kelompok ini, di antaranya adalah tuturan berikut.

	Art	Aj1	Kon	Afa	Afa	FN
38. ...a	<i>young</i>	<i>and</i>	<i>nubile</i>	<i>tawny-skinned</i>	<i>Negrees</i>	..
	Atr.					
	det muda	dan	gadis	kulit coklat	Negro	
	'... seorang gadis Negro muda <i>dan</i> cantik'					

	Art	Aj1	Kon	Afa	FN	
39. ... a	<i>homely</i>	<i>and</i>			<i>ngement</i>	
	Atr.					
	det sederhana	dan	menyenangkan	susunan		
	'... rangkaian itu sederhana <i>dan</i> menyenangkan'					

Gabungan frasa ajektiva *a young and nubile, tawny-skinned* (38) dan *a homely and pleasant* (39) yang bersifat atributif memberi efek kuat terhadap nomina *Negrees* dan *arrangement* yang dijelaskannya (Quirk, 1987:428). Pada tuturan (37), ada tiga ajektiva yang digabungkan oleh *and* dengan pelepasan *and* di antara FAj1 dan FAfa sedangkan pada tuturan (39), *and* menggabungkan dua ajektiva..Dalam hubungan ini, *and* membentuk FAj atributif gabungan untuk menjelaskan nomina yang mengikutinya. FAj. merupakan pewatas awal dalam konstruksi kedua tuturan tersebut. Yang muncul sebagai pewatas awal pada konstruksi FAj atributif gabungan ini adalah frasa ajektiva.

Pada tuturan berikut, fungsi atributif diisi oleh klausa, yakni klausa nonfinit dan klausa finit (KLS).

djelaskan yang disebut dengan pewatas akhir. Yang paling sering muncul sebagai FAj atributif gabungan sebagai pewatas akhir adalah KLS, diikuti oleh frasa preposisi dan yang lain.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa FAj atributif gabungan yang berposisi sebagai pewatas akhir lebih banyak muncul dibandingkan dengan FAj atributif pewatas awal. Perilaku *and* dari semua tuturan 3.

1. 2. 1, baik pada pewatas awal maupun pewatas akhir ini dapat dikaidahkan sebagai berikut.

$$\boxed{\text{FAj1, (AND)(FAh) \cdot \dots \cdot \text{AND FAju}}}$$

[FAj. Atributif]

3.2.2 AND pada Fungsi Atributif FAdv.

Tuturan berikut memperlihatkan *and* dalam gabungan frasa adverbial yang merupakan atribut dari FAj.

Adv.1 Adv.2

42. ...with patches of blue here and there _____
Inti Atrb.
 dengan potongan dari biru sini dan sana
 '..diselingi warna biru di sana sini.'

And menggabungkan Adv₁ *here* dengan Adv₂ *there* dalam rangka menerangkan ajektiva *blue*. Karena keeratan hubungannya, adverbial *here* dan *there* sudah merupakan idiom dalam penggunaannya. Karena itu, tidak dapat disangsikan lagi keberadaan *and* sebagai pembentuk frasa adverbial atributif gabungan dalam konstruksi tersebut dengan kaidah sebagai berikut.

FAdv1 AND FAdv2

3.3 And dalam Konstruksi Koordinatif dan Subordinatif Antarklausa

Dalam konstruksi ini, *and* terdapat dalam klausa koordinatif yang merupakan gabungan klausa bebas dan klausa subordinatif. Ini sesuai dengan pernyataan Alwi, dkk. (1998: 386) tentang koordinasi yang merupakan gabungan setara klausa, baik gabungan klausa koordinatif maupun klausa subordinatif. Tetapi, dari tuturan yang diamati, pada umumnya, gabungan tersebut adalah gabungan klausa koordinatif dalam bentuk deklaratif. Ini dapat diperhatikan pada sampel tuturan berikut.

43. ... *who had come down in the world. and who was employed as*

KLS1

Kon. KLS2

yang telah jatuh didet dunia dan yang aux. dipekerjakan sebagai

a working jeweller...

det kerja ahlipermata

'...dia jatuh ke dunia hitam. Dia bekerja sebagai ahli permata...'

44. *She looked at him regretfully*

and he pull her into his arms.

KLK1

Kon.

KLK2

dia melihat pada dia dengan menyesal dan dia menarik dia ke pos. tangan

'Bettina menatap Anthony dengan rasa menyesal, dan Anthony lalu menariknya ke dalam pelukannya.'

45. *Wings are formed aerodynamically* *v. and the metabolism is in tune*

KLK1

Kon.

KLK2

saya sayap pass. terbentuk aerodinamis dan det metabolisme kop. sejalan

with the bird's need for high levels of energy.

dengan det burung pos. kebutuhan untuk tinggi tingkat dari energi

'Sayap terbentuk dengan sifat aerodinamis *dan* metabolisme tubuhnya sejalan dengan kebutuhan burung untuk memperoleh tingkat tenaga yang tinggi!'

Dilihat dari kategori gramatikal (lihat Murcia, 1999: 21 dan Quirk, 1987:78), ketiga tuturan di atas memperlihatkan bahwa unsur yang dihubungkan oleh *and* adalah klausa deklaratif. Pada tuturan (43), KLS

who had come down in the world adalah intransitif dan KLS₂ *who was employed as a working jeweller* adalah klausa pasif transitif. Kedua unsur tersebut merupakan klausa deklaratif. Hanya satu tuturan gabungan KLS dengan *and* sebagai konstruksi koordinasi di sini. Selanjutnya, tuturan (44) merupakan gabungan dua klausa deklaratif dengan jenis yang sama, yakni klausa aktif transitif. Pada tuturan (45), unsur pertama adalah klausa deklaratif *Wings are formed aerodynamically* (KLS₁) dalam bentuk pasif sedangkan unsur kedua adalah klausa deklaratif *the metabolism is in tune with the bird's need for high levels of energy* (KLS₂) dengan jenis kopulatif. Dalam kajian ini, juga ditemukan dua buah tuturan gabungan klausa imperatif dengan klausa deklaratif, yakni pada tuturan (78) dan (79), yang dianalisis pada sub 4.4.2. Dari uraian ini, terlihat bahwa perbedaan jenis dan bentuk klausa yang dihubungkan oleh *and* bukan merupakan hambatan terbentuknya konstruksi koordinatif. Dengan kata lain, jenis dan bentuk pasangan klausa bebas apa pun dapat dihubungkan oleh *and*, dan berterima sebagai konstruksi koordinatif klausa. Dengan demikian, *and* dalam konstruksi koordinatif ini dapat diilustrasikan dengan kaidah berikut.

KIK1 AND KIK2/ KIS1 AND KIS2
[Konstruksi Koordinatif]

3.4 AND dalam Konstruksi Reduktif

Reduksi merupakan konstruksi yang disederhanakan dengan menghilangkan atau menyulih sebagian unsur klausa untuk mendapatkan konstruksi yang lebih efektif dan efisien. Di antara jenis reduksi yang ada dalam analisis linguistik, ada tiga yang ditemukan:

dalam tuturan yang diamati, yaitu (a) bentuk *penghilangan (elipsis)*, (b) bentuk *gapping* dan (c) bentuk *sulih ((pro-form)* yang dibedakan atas dua bagian, yakni *substit(Jsi* dan *koreferensi*. Dari hasil analisis tuturan, ditemukan kedua jenis reduksi ini dalam konstruksi dengan *and*.

3.4.1 Elipsis

Unsur yang hilang dalam konstruksi pasangan masing-masing klausa pada tuturan bervariasi, yakni subjek + verba bantu, subjek klausa, *modifier* FN, VO, VAK, dan VK. Dari tuturan yang diamati, elipsis yang paling banyak terjadi adalah elipsis subjek. Perhatikan tuturan berikut.

46. ... *he would n't drag himself to a church afterwards*
dia akan tidak menyeret dirinya sendiri ke det gereja setelah itu

and say "sanctuary".
dan mengatakan perlindungan

'...dia tidak akan menyeret dirinya ke sebuah gereja sesudahnya
dan mengatakan "Perlindungan".

47. *Inspector Craddock took it from her and extracted two*
inspektur cradok mengambil itu dari dia dan mengeluarkan dua

official-looking papers from it.
kantor seperti kertas dari itu

'Inspektur Craddock mengambilnya, *lalu* mengeluarkan dua helai kertas yang
kelihatannya merupakan surat-surat resmi.'

Pada tuturan (46), subjek *he* dan *would* tidak muncul pada bagian kedua klausa tersebut. Jadi ada dua jenis unsur yang hilang, dan dapat diselipkan pada bagian klausa kedua sesudah *and* sehingga menjadi *he would say "sanctuary"*. Subjek *Inspector Craddock* (PorpN) tidak muncul pada pasangan koordinasi klausa tuturan (47). Seperti pada tuturan (46), subjek tersebut dapat disisipkan sesudah penghubung *and* pada tuturan ini.

Perhatikan pula tuturan berikut.

48. sincere men and women who harbour a heartfelt
KLS1

... sungguh-sungguh laki-laki dan perempuan yang melabuhkan det sepenuh hati

faith in Allah, who turn to Him with sincerity and
KLS2

keimanan pada Allah yang berpaling kepada Dia dengan tulus dan

who worship Him with a great Jove and respect
KLS3

yang menyembah Dia dengan det besar cinta dan hormat

'... para laki dan perempuan yang tulus melabuhkan keimanan yang mendalam kepada Allah, yang berpaling kepada-Nya dengan tulus, dan yang menyembah-Nya dengan cinta dan kepatuhan.'

Dari tuturan (48) terlihat bahwa unsur yang dihubungkan adalah tiga KLS yang berfungsi sebagai *modifier FN sincere men and women*. Ketiga KLS ini memiliki subjek yang sama pada setiap klausa dan mengacu pada *men and women*, yakni *who* yang dapat diilustrasikan sebagaiberikut.

	<i>who harbour a heartfelt in Allah,</i>
... <u>sincere men and women</u>	<i>{ who turn to Him with sincerity, and</i>
	<i>who worship with a great love and respect.</i>
FN	Modifier

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa FN yang sama lesap pada konstruksi KLS kedua dan ketiga. Terlihat bahwa FN tersebut disisipkan di awal KLS2 dan KLS3 untuk menelusuri bahwa referennya sama.

Keberadaan elipsis objek dan elipsis predikat dalam tuturan memang tidak banyak.

• 2 Gapping

Konstruksi *Gapping* yang merupakan jenis lain dari elipsis, ditemukan pula pada salah satu tuturan yang diamati. Konstruksi tersebut dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

• (b)

49. *The waiting room was tiny and crowded. the magazines dog-*,

det tunggu ruang kop.kecil dan ramai det majalah

(c)

(d)

eared the furniture old, and the people all downcast and berantakan det maubel tua dan
det orang-orang semua susah dan *poor*.
miskin

'Ruang tunggu dokter itu kecil dan penuh sesak, majalah- majalah berantakan, *dan* para pasien yang menunggu semuanya orang- orang yang kurang mampu.'

Unsur yang dihubungkan oleh *and* pada tuturan (49), pada dasarnya, adalah KLK dengan predikat verba kopulatif (yang berfungsi mengaitkan subjek dengan komplemennya). Seperti yang telah diketahui, fungsi predikat selalu harus diisi dengan verba dalam klausa bahasa Inggris (lihat Zuhud, 2004:19). Namun, pada unsur (b)- (d) tidak terlihat verba secara eksplisit. Dari KLK (a), kita dapat memastikan bahwa verba yang hilang adalah kop. *was/were*. Penyisipan verba kopulatif tersebut dapat diilustrasikan seperti berikut:

(75) a. *The waiting room was tiny and crowded,*

- *the magazines were dog-eared,*
- *the furniture was old,*
- *and the people all were downcast and poor.*

Unsur 2-4 ini merupakan konstruksi *Gapping* (lihat Murcia, 1999: 469), yakni pelesapan verba yang dapat diacu ke verba KLK1. Dengan demikian, terlihat bahwa *and* juga dapat ditemukan pada konstruksi *gapping*.

3.4.3 Bentuk Pro

Jenis bentuk *pro* yang ditemukan dalam tuturan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

50. *McGreavy took the coat from Angeli and turned it around ...*
Mcgreavy mengambildet jas hujan dari angeli dan membalikkan dia
'McGreavy mengambil jas hujan dari tangan Angeli dan membaliknnya.'
51. *He and Joan have gone to America for a fortnight and they dia dan joan telah pergi ke amerika selama det dua minggu dan mereka insisted I should come up here and enjoy myself.*
mendesak saya harus tuturannng sini dan menikmati saya sendiri
'Dia dan Joan pergi ke Amerika selama dua minggu, dan mereka berkeras agaraku mau tuturannng kemari untuk bersenang-senang.'
52. *Then she had a replica made of the real necklace.*
kemudian dia mempunyai sebuah tiruan dibuat dari det asli kalung
and that. of course, was what was stolen.
dan itu tentu kop yang aux. dicuri
'Lalu disuruhnya membuat tiruan kalung itu. Kalung itulah yang dicuri.'

Tuturan (50) memperlihatkan bahwa objek klausa pertama *the coat* disulih dengan pronomina *it* (objek klausa kedua). Kalimat koordinatif tuturan (51) memperlihatkan subjek gabungan *He and Joan* pada klausa pertama disulih dengan pronomina (bentuk *pro*) *they* sebagai antesedennya pada awal klausa kedua yang dihubungkan oleh *and*. Kalau pada tuturan (51), penyulihan terjadi di antara dua subjek, pada tuturan (52), objek klausa pertama, *a replica made of the real necklace* disulih dengan *that* (subjek klausa kedua) yang didahului oleh *and*. Untuk membuktikan kebenaran penyulihan lrn, masing-masing anteseden ketiga tuturan tersebut dapat diulang pada klausa kedua masing-masing tuturan tanpa perubahan dasar struktur dan makna. Di samping penyulihan, terdapat juga hubungan koreferensial (saling

